

Bagian Ketiga

KEKUASAAN DI ANTARA POSISI-POSISI DALAM SEJUMLAH RELASI

*“..Kekuasaan dalam arti substantif, tidak ada.
Apa yang saya maksud adalah ini.
Ide bahwa suatu titik tertentu terletak – atau dari sana mengalir—
“kekuasaan” bagi saya hanya berpijak pada analisis yang salah arah,
sesuatu yang sama sekali tidak berhasil
mempertimbangkan sejumlah fenomena.
Dalam kenyataannya kekuasaan berarti relasi,
sesuatu yang kurang lebih terorganisasi, hirarkis,
sekumpulan hirarkis yang dikoordinasikan..”*

-- Foucault (1980:198) --

PROGRAM tayangan *infotainment*, seperti telah disinggung pada pembahasan terdahulu, merupakan salah satu sajian acara yang masih terus bertahan dan terus ditayangkan sejumlah stasiun televisi swasta di Indonesia lebih dari sepuluh tahun lalu. Sajian acara tersebut juga banyak diminati para pemasang iklan, lantaran sasaran penontonnya dianggap sudah jelas, misalnya ibu-ibu rumah tangga. Oleh sebab itu, para pengelola program acara stasiun televisi swasta -- yang salah satu aktivitasnya didedikasikan untuk merayu pemasang iklan -- akan berusaha untuk mempertahankan sajian acara tersebut. Apalagi, mereka juga beranggapan bahwa biaya produksi tayangan tersebut tergolong murah dibandingkan dengan sejumlah program tayangan yang lain.

Akan tetapi, untuk menyajikan tayangan tersebut, stasiun televisi tidak bisa kerja sendiri. Stasiun televisi tidak hanya mengandalkan kemampuan membeli racikan program tayangan tersebut dari rumah produksi. Untuk bisa menayangkan dan mempertahankan program tayangan *infotainment*, stasiun

televisi juga akan berhubungan dengan sejumlah pelaku lain. Demikian juga rumah produksi yang meracik program *infotainment* harus berinteraksi dengan sejumlah pelaku yang lain. Dari sinilah program tayangan *infotainment* di televisi melahirkan praktik-praktik sosial sejumlah subjek yang berposisi secara strategis saling berhubungan. Melalui praktik-praktik sosial itulah kekuasaan bekerja, yaitu dari posisi-posisi menyebar ke sejumlah posisi-posisi lain melalui sejumlah relasi, atau dengan kata lain kekuasaan dikonstruksi oleh relasi-relasi. Akan tetapi, harus disadari bahwa bekerjanya kekuasaan tidak hanya menunjuk pada relasi dari posisi-posisi yang setara, seringkali relasi tersebut tercipta dari posisi-posisi yang tidak setara. Ketidaksetaraan posisi dalam suatu relasi menandai bahwa ada kekuasaan yang tidak seimbang di antara posisi-posisi tersebut, sehingga dalam relasi ketidaksetaraan ini lebih jelas terlihat adanya kontestasi kekuasaan dari posisi bawah ke posisi yang lebih atas atau dominan.

Pada tulisan berikut, akan saya deskripsikan bekerjanya kekuasaan dalam proses tersajikannya acara televisi – terutama program tayangan *infotainment*. Deskripsi tersebut bertolak dari bekerjanya kekuasaan dalam praktik-praktik sosial sejumlah pelaku yang terdistribusi menyebar di antara relasi-relasi yang ikut menandai produksi dan reproduksi sajian acara tersebut. Misalnya, (1) relasi antarposisi dalam rumah produksi; (2) relasi antara rumah produksi dengan narasumber; (3) relasi antara rumah produksi dengan stasiun televisi; (4) relasi antara stasiun televisi dengan pemasang iklan; (5) relasi antara stasiun televisi dengan lembaga survei penonton, serta (6) relasi antara stasiun televisi dengan negara.

Relasi Antarindividu dalam Rumah Produksi

Praktik-praktik sosial yang tertuang dari relasi di antara posisi-posisi dalam rumah produksi, antara lain dapat terlihat dari kontribusi yang dilakukan masing-masing posisi dalam proses produksi acara *infotainment* pada suatu rumah produksi. Bertolak dari pengamatan dan wawancara yang saya lakukan pada rumah produksi PT Bintang Advis Multi Media (BAM), secara garis besar kontribusi tersebut dapat dideskripsikan dari kronologis peracikan program acara *infotainment* “C&R”. Dalam kronologis peracikan tersebut, di dalamnya praktik-praktik sosial di antara sejumlah posisi yang menentukan proses peracikan tersebut.³² Praktik-praktik sosial tersebut antara lain, rapat redaksi, meracik liputan, serta menyunting gambar dan suara.

RAPAT REDAKSI – Praktik-praktik sosial berupa rapat redaksi merupakan tahap pertama ketika rumah produksi mempersiapkan materi liputan. Biasanya, dalam rapat itu hadir pemimpin redaksi, produser, produser pelaksana, asisten produser pelaksana, serta sejumlah koordinator seperti liputan, dokumentasi, editing, dan visual. Materi rapat yang dibahas biasanya menyangkut informasi terbaru dan sensasional. Selain itu, dalam rapat redaksi ini juga dibahas tentang tindak lanjut berita yang telah ditayangkan. Dari rapat redaksi ini pula akan ditentukan, siapa yang akan dijadikan sumber berita, serta topik apa yang mesti dikembangkan dari sumber berita tersebut.

³² Pengamatan di lapangan menggambarkan betapa proses peracikan program *infotainment* tidaklah sederhana. Untuk meracik tayangan 21 menit, waktu yang dibutuhkan bisa lebih dari 24 jam atau bahkan berhari-hari. Paling tidak, untuk mempersiapkan satu episode tayangan *infotainment*, rumah produksi dihadapkan pada lima hal penting. Misalnya, materi produksi, peralatan produksi, biaya produksi, pengorganisasian proses produksi, serta tahapan pelaksanaan produksi.

Rapat redaksi di kantor “C&R” dalam seminggu diselenggarakan sebanyak dua kali. Hari Rabu sore, sekitar pukul 16.00-18.00 untuk mempersiapkan materi tayangan Jumat dan Sabtu, dan hari Sabtu sore untuk tayangan Selasa dan Rabu. Materi tayangan tersebut, biasanya merupakan topik paling terbaru dan terhangat bahkan sensasional. Akan tetapi, materi tersebut bisa berubah, jika ternyata dalam perjalanan proses produksi – di luar perencanaan – muncul informasi aktual, hangat, dan sensasional. Misalnya, perceraian seorang artis, kematian seorang artis, atau isu sensasi sejenis yang lain. Kesepakatan tentang materi peliputan melalui rapat redaksi akan dijadikan acuan bagi tim peliput di lapangan. Materi tersebut oleh koordinator liputan akan didistribusikan kepada tim peliput (reporter dan juru kamera). Sementara koordinator dokumentasi akan mendistribusikan hasil rapat kepada anggota tim dokumentasi untuk mempersiapkan sejumlah *file* pendukung yang telah tersimpan di rumah produksi tersebut.

Sebelum rapat redaksi dua kali seminggu tersebut, dewan redaksi yang terdiri produser, produser pelaksana, asisten produser pelaksana, koordinator dokumentasi, setiap hari harus mengadakan pertemuan dengan pemimpin redaksi pada siang hari (sekitar jam 13.00). Mereka menyebut dewan redaksi tersebut sebagai “dewan jenderal”.

Suatu hari saya mengikuti rapat redaksi “C&R”. Di ruangan rapat seluas 4 x 10 meter terdapat *whiteboard* telah tertulis sejumlah topik peliputan sekaligus nama-nama petugas yang akan meliput topik tersebut, dan narasumber yang akan dihubungi. Saya dianjurkan untuk memasuki ruangan rapat berukuran sekitar 4 X 10 meter, terdapat meja bundar besar berwarna merah maroon. Rapat sedianya diselenggarakan pukul 16.00 tetapi hingga 20 menit berjalan tak kunjung juga berlangsung.

“Masih menunggu teman-teman redaksi,” ujar Putri sekretaris redaksi “C&R”. Dari Putri pula saya mendapat

penjelasan bahwa hari itu sejak jam 15.00 lalu produser dan sejumlah artis sedang melakukan bakti sosial peduli banjir di Jakarta Barat dan Utara. Bakti sosial itu diselenggarakan Bintang Groups, induk perusahaan yang memayungi PT BAM.

Setelah jarum jam bergerak ke angka 16.45 WIB, berdatanganlah sejumlah anggota redaksi untuk memulai rapat. Mereka adalah produser pelaksana (Aprilla J.Moenaf atau Illa), asisten produser pelaksana (Iwan Perwira), koordinator liputan (Afif Yufiril), koordinator dokumentasi (Alam), koordinator editor (Dede M. Nur), koordinator visual/ penanggung jawab quality control (Arief Djatmika), dan sekretaris redaksi (Putri).

Dalam rapat redaksi tersebut, produser pelaksana memulainya dengan mengedarkan selebaran berisi tentang *outline* liputan yang akan diangkat. "Untuk episode hari Jumat liputan yang akan kita angkat antara lain tentang Hari Pers Nasional, juga artis-artis yang mulai pulang ke rumah masing-masing setelah menginap di hotel akibat banjir," ujar produser pelaksana Illa. Selain topik tersebut, menurutnya, direncanakan akan mengangkat berita tentang proses pemilihan pemain untuk sebuah peran dalam film dan sinetron.

Dalam benak saya tiba-tiba muncul pertanyaan, mengapa "C&R" mengangkat berita tentang Hari Pers Nasional? Bukanlah kerja *infotainment* selama ini justru sering dituduh berseberangan dengan kode etik jurnalistik?

"Berdasarkan instruksi Pak Ilham, kita harus lebih menjunjung tinggi kode etik jurnalistik. Bukan seperti umumnya sejumlah *infotainment* yang hanya mengangkat seputar KRCS yakni kawin, rujuk, cerai, selingkuh," ujar asisten produser pelaksana Iwan Perwira.

Menurutnya, belakangan ini banyak artis yang mengeluhkan cara kerja wartawan *infotainment* di lapangan yang tidak mengindahkan norma dan kode etik kerja jurnalistik. Umumnya, para artis merasa mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. "Apalagi jika menolak diwawancarai, maka biasanya

mobilnya digedor-gedor. Hal itu dialami Nicky Astria dan Maia Ahmad. Ada juga yang marah, karena terus didesak seperti yang dialami Parto Patrio, sehingga dia harus mengeluarkan senjata api,” katanya.

Tidak hanya itu, menurutnya, ada artis yang digosipkan melakukan adegan mesum melalui internet, padahal hal itu tidak bisa dibuktikan kebenarannya, seperti yang dialami Dede Yusuf dan Bella Saphira. “Dan, lebih menyedihkan perlakuan wartawan *infotainment* yang dialami Doni Kesuma, sewaktu dia digosipkan punya WIL (wanita intim lain-ami). Donni menduga hal ini merupakan konspirasi antara oknum wartawan tertentu dengan istrinya untuk menjatuhkan reputasinya,” tambahnya.

Dalam *outline* yang dibagikan tersebut, selain berisi tentang narasi yang akan dijadikan berita juga dilengkapi dengan nama-nama narasumber, serta pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dikembangkan tim peliput. Misalnya, topik tentang “Hari Pers Nasional” ditentukan nama-nama artis yang akan diwawancarai, yakni Bella Saphira, Dede Yusuf, Bertrand, Indra L Bruggman, dan Doni Kesuma, dengan pertanyaan yang telah disiapkan adalah:

“Selama ini bagaimana anda melihat cara kerja wartawan dalam memburu berita? Apakah anda pernah dirugikan oleh pemberitaan sebuah media? Sebutkan contoh nyata (kasus apa, anda pernah dirugikan oleh media baik oleh wartawannya atau pemberitaannya? Dan yang lain kembangkan ya?”

Meskipun dalam *outline* telah disusun pertanyaan untuk narasumber, tetapi redaksi ternyata masih memberi kesempatan bagi tim peliput untuk mengembangkan pertanyaan yang lain. Bahkan, dalam topik tersebut redaksi

juga memberi peluang kepada tim peliput untuk mengajukan pertanyaan kepada pengamat komunikasi.

“Tolong sebutkan pasal-pasal dalam kode etik jurnalistik yang mengatur cara kerja wartawan dalam memburu berita dan bagaimana memberitakannya? Bagaimana sebaiknya perilaku wartawan ketika mewawancarai sumber berita? Bagaimana pula sikapnya jika sumber berita menolak diwawancarai?”

Hal yang sama juga disebutkan pada *outline* topik tentang proses pemilihan pemain untuk sebuah peran dalam sinetron dan film. Pada *outline* disebutkan bahwa isu tersebut muncul dari penolakan artis Roy Marten untuk ikut proses *casting* ketika diminta untuk mendukung sebuah sinetron. Dan, narasumber yang akan diwawancarai adalah Roy Marten, dengan pertanyaan: *“Apakah benar anda keberatan dicasting untuk peran tertentu? Kalau keberatan apa alasannya? Apakah anda merasa gengsi kalau dicasting? Pertanyaan untuk artis lain Titi Kamal, Agnes Monica, Dude Herlino, Naysila Mirdad: Apakah anda harus melalui proses casting setiap kali main film atau sinetron? Bagaimana anda mempersiapkan diri jika akan mengikuti casting? Berapa kali dicasting dan berapa kali lulus? Menurut anda casting perlu tidak?”* Selain pertanyaan-pertanyaan tersebut redaksi juga memberi peluang kepada tim peliput mengembangkan pertanyaan yang lain. Pada *outline* tertulis pesan kepada tim peliput: *“Pertanyaan yang lain kembangkan lebih detail ya?”*

Ketika mengikuti rapat redaksi tersebut, saya juga mencatat adanya strategi yang sedang dikembangkan dewan redaksi “C&R” dalam rangka merespons sejumlah pemberitaan *infotainment* lain. Terutama, menyangkut sudut pandang (*angle*) berita yang akan ditayangkan. Misalnya, ketika sejumlah tayangan *infotainment* lain sedang ramai memberitakan tentang

musibah banjir yang melanda kota Jakarta, mereka menyajikan penggambaran rumah-rumah artis yang terkena banjir dan wawancara dengan si artis tersebut. Sementara “C&R” dengan topik yang sama, justru mempersiapkan sudut pandang yang berbeda.

“Kalau *infotainment-infotainment* lain masih memburu gambar-gambar rumah artis yang terkena banjir. Kita ingin menggambarkan pulang-pulang para artis ke rumah masing-masing setelah seminggu mengungsi ke hotel-hotel. Dan artis yang akan kami liput adalah Eko Patrio, Inul Darasita, Becky Tumewu, dan Happy Salma.” ujar Iwan Perwira.

Saya mencatat bahwa rapat tersebut tampak dinamis, terutama masing-masing peserta rapat saling menanggapi pernyataan peserta rapat yang lain. Di antara peserta rapat yang tampak paling reaktif menanggapi isi *outline* adalah koordinator liputan, Afif Yufiril. Alasan dia menjadi reaktif, karena nantinya dialah yang harus mensosialisasikan hasil rapat redaksi kepada tim peliput. Bahkan Afif menganggap bahwa *outline* tersebut justru akan mempersulit para reporter jika mereka tidak bisa mendapatkan sumber yang telah ditetapkan.

“Sekarang ini artis-artis sering jual mahal lho?”

“Jual mahal bagaimana?” tanya Illa.

“Mereka beranggapan *infotainment* kan tidak hanya kita. Kalau dulu jumlah *infotainment* cuma sekitar lima atau enam buah, mungkin mereka justru menantikan kita. Lha sekarang udah puluhan *infotainment*. Mereka pikir nggak beri wawancara pada kita toh juga masih banyak *infotainment* lain yang menginginkan,” ujar Afif lagi.

“Ini sudah menjadi standar kerja kita sekarang,” Illa menanggapi.

Kendati Afif sebagai koordinator liputan tidak setuju dengan nama-nama artis yang telah ditetapkan redaksi, namun dia tidak bisa menolak ketika produser pelaksana Illa mengatakan: “Ini sudah menjadi standar kerja kita sekarang.”

Menurut Illa, penerapan standar kerja yang diterapkan sekarang merupakan konsep baru bagi “C&R”. “Sejak awal Januari 2007, dewan redaksi telah menerapkan cara kerja baru. Yakni dewan redaksilah yang membuat *outline*, sebelum reporter dan cameraman melakukan liputan ke lapangan,” katanya. Menurutnya, cara kerja yang baru ini akan lebih efektif dan menghemat waktu. “Karena narasi berita sebelumnya sudah dipersiapkan, reporter hanya melakukan klarifikasi selengkapnya,” katanya.

Pernyataan Illa tersebut juga didukung Iwan. Dengan cara kerja seperti ini, menurut Iwan, diharapkan akan menghasilkan tayangan yang lebih eksklusif. “Sekarang tim peliput C&R tidak perlu ikut-ikutan *geradag-gerudug* seperti tim peliput *infotainment* lain,” katanya.

“Resikonya, kalau tim reporter tidak berhasil menghubungi narasumber terus bagaimana?” tanya Afif sebagai koordinator liputan.

“Makanya, kalau perlu sebelum tim peliput ke lapangan, narasumber kita telepon dulu dari sini. Untuk mengadakan perjanjian,” jawab Illa.

Wajah Afif tampak murung menjawab pertanyaan tersebut. “Wah pekerjaanku tambah berat nih, bisa-bisa saya pun harus turun ke lapangan?”

“Kenapa tidak, kita juga harus turun ke lapangan. Bahkan Pak Ilham sebagai pemimpin redaksi bila perlu juga akan turun ke lapangan kok,” sambung Iwan.

Dengan wajah tampak masam, Afif pun melalui ponselnya kemudian menelpon seorang artis untuk mengadakan perjanjian. Sementara Illa sebagai produser pelaksana juga mengontak artis yang akan diwawancarai tim peliput.

“Selain mengutamakan 5W+1H, kami juga mempertimbangkan implikasi berita bagi penontonnya. Menurut Pak Ilham berita itu adalah fakta, tetapi tidak semua fakta harus diberitakan,” sambung Dede, koordinator editing.

“Dengan cara kerja yang baru ini, apakah tidak takut bahwa kemudian C&R justru *rating*-nya merosot?” tanya saya kepada produser pelaksana.

“Nggak tuh *rating* kita naik dalam dua minggu terakhir ini.”

Rapat kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang tayangan untuk hari Sabtu. “Untuk hari tayangan hari Sabtu Pak Ilham menghendaki berisi berita yang ringan. Misalnya bicara tentang dunia kebugaran,” kata Iwan melanjutkan agenda rapat.

“Bagaimana dengan VOA?” tanya Arief, koordinator visual.

“Masih tetap,” jawab Illa.

Menurut Illa, VOA (*Voice of America*), merupakan tayangan kerja sama dengan kedutaan Amerika yang sudah merupakan satu paket dengan “C&R”. Isi tayangannya merupakan olahan jadi dari VOA.

Melalui rapat redaksi, juga dipersiapkan rubrik baru yang diharapkan belum diangkat oleh sejumlah *infotainment* yang lain. Dengan rubrik baru tersebut, redaksi “C&R” sebenarnya juga sedang mempersiapkan strategi untuk menghadapi persaingan dengan rubrik-rubrik yang ditayangkan sejumlah *infotainment* yang lain.

“Tujuannya tidak mengutamakan sensasi, tetapi diharapkan juga mengangkat prestasi artis. Selain itu, diharapkan akan menjadi sarana publikasi bagi para artis secara positif. Pak Ilham menghendaki liputan tentang sejarah jatuh bangun hingga kesuksesan artis menekuni profesinya, atau tentang cara artis menjaga kebugaran tubuhnya,” ujar Iwan.

Terlihat dalam rapat redaksi bahwa koordinator liputan diharapkan mampu menjembatani keinginan redaksi dengan tim peliput yang nantinya melakukan peliputan. Peran koordinator liputan dianggap berhasil jika hasil liputan tim peliput sesuai dengan keinginan dewan redaksi. Artinya, koordinator liputan yang secara hirarkis berperan sebagai pengatur distribusi kerja tim peliput, diharapkan mampu menerjemahkan keinginan dewan redaksi. Atau dengan kata lain, kekuasaan yang diperankan dewan redaksi

akan menuai hasil jika koordinator liputan secara fungsional bekerja sesuai perannya sesuai dalam struktur keredaksian.

“Sampaikan pada tim peliput, yang dipentingkan adalah pengambilan gambar. Konsentrasikan dulu untuk mendapat gambar, wawancara belakangan. Wartawan bekerja tidak seperti polisi,” ujar Iwan kepada Afif.

Ketika jam menunjuk pukul 18.23 rapat redaksi itu pun berakhir. Koordinator liputan sibuk mengontak narasumber dan juga mengontak tim peliput untuk memberi tugas. Koordinator dokumentasi tampak serius di depan pesawat komputernya untuk melihat dokumentasi gambar yang akan dibutuhkan. Sekretaris redaksi mentranskrip hasil rapat.

Rapat redaksi “C&R” tidak hanya dilakukan bagi anggota dewan redaksi saja, atau pada setiap hari Rabu dan Sabtu sore saja. Dalam hal-hal khusus, rapat redaksi juga bisa melibatkan tim peliput (reporter dan juru kamera), dan waktunya pun bisa sewaktu-waktu. Dalam hal-hal khusus tersebut, pemimpin redaksi beserta anggota dewan redaksi yang lain juga bisa duduk bersama dengan tim peliput untuk melakukan pertemuan. Bahkan jadwal rapat pun bisa ditentukan secara mendadak.

Suatu pagi, sekitar 9.30, saya mendapat telepon dari produser “C&R” Fanny Rahamasari, yang mengabarkan bahwa sekitar jam 10.00 akan diadakan pengarahan dari pemimpin redaksi dan dewan redaksi, kepada para reporter dan juru kamera. Acara itu memang diselenggarakan secara mendadak.

“Bisa datang kan?”

“Tentu,” jawab saya bersemangat. Meskipun dalam hati saya bertanya, apakah mungkin saya bisa sampai di kantor “C&R” dalam waktu 30 menit. Sebab, waktu itu saya masih santai di rumah kontrakan daerah Depok. Untuk menuju kawasan Meruya, dari tempat kontrakan bisa memakan waktu sekitar dua setengah jam. Dengan menggunakan bus kota, berganti mikrolet, serta ojek, saya yakin tidak mungkin menempuh perjalanan dalam waktu 30 menit. Apa boleh buat saya harus segera berangkat ke sana.

Benar, sekitar jam 11.25 saya baru sampai di kantor tersebut. “Maaf terlambat datang,” ujar saya kepada Fanny.

“Nggak apa-apa, pertemuan ini memang mendadak. Sekarang juga belum dimulai kok,” jawabnya singkat. Hati saya pun sangat lega, ternyata rapat belum dimulai.

Beberapa menit saya duduk di ruang redaksi, tiba-tiba Iwan —asisten produser pelaksana— mendekati. “Pak Ilham menunggu anda lho. Beliau di ruang editing, silakan anda ke sana,” katanya.

Tanpa berfikir panjang saya pun langsung menemui orang nomor satu di perusahaan Bintang Goups tersebut. Dia yang sedang menyaksikan *preview* tayangan “C&R” untuk tayangan hari ini, menyambut saya dengan ramah.

“Capek nggak ikut begadang dengan teman-teman di sini?” tegurnya.

“Saya senang kok,” jawabnya singkat.

“Begitulah kerja *infotainment*, meskipun untuk tayangan 30 menit membutuhkan waktu yang puluhan jam untuk meramunya,” katanya sambil mengingatkan Dede, koordinator editor untuk memotong gambar yang menurutnya kurang cocok.

Tak beberapa lama, dia mengajak saya untuk melanjutkan diskusi ke ruang redaksi, yaitu untuk berdiskusi tentang perkembangan *infotainment* selama ini. Pada saat kami berdiskusi, secara bergantian produser pelaksana Illa dan asisten produser pelaksana Iwan memasuki ruang kami. Kelihatannya mereka ingin mengutarakan sesuatu kepada Ilham Bintang. Tetapi mereka mengurungkan niatnya. Mungkin mereka takut.

Namun, tak beberapa lama produser Fanny memberanikan diri mengutarakan bahwa Ilham Bintang diharapkan segera menuju ke ruang rapat. “Teman-teman sudah menunggu,” katanya.

Ilham pun tak mepedulikan permintaan Fanny, dia masih ingin tetap mengobrol dengan saya. Tetapi saya memberanikan diri untuk menganjurkan Ilham Bintang segera memasuki ruang rapat. “Mungkin pembicaraan nanti bisa dilanjutkan ya,” katanya. Saya mengangguk sambil mengikutinya memasuki ruang rapat.

Di dalam pertemuan tersebut, selain ada produser (Fanny), produser pelaksana (Illa), asisten produser pelaksana (Iwan), penulis *script* (Farid Ilham Iskandar yang lebih akrab dipanggil Kang Farid), juga terdapat sejumlah reporter dan juru kamera Adi, Ronald, Aster, Ika, dan Eko.

“Saudara-saudara sengaja saya undang dalam rapat ini, untuk mendengar kebijakan redaksi yang sudah dua minggu ini kita terapkan. Ini bukan kebijakan baru, tetapi mungkin bagi anda sekalian masih merupakan hal baru,” Ilham Bintang membuka

pertemuan tersebut. Para peserta rapat, tampak menunduk sembari membaca selebaran yang dibagikan produser Fanny.

Menurut Ilham, sistem kerja yang diberlakukan tersebut telah dilakukannya ketika dia mengawali tayangan *infotainment* “Buletin Sinetron” di tahun 1994 lalu. “Buletin Sinetron, semua *script* naskah telah dibuat redaksi sebelum reporter terjun ke lapangan. Bahkan ketika tayangan C&R kita tawaran pertama kali ke RCTI, sudah mempunyai 30 episode, lengkap dengan format isinya,” kata Ilham.

Mengapa cara kerja ini dilakukan? Menurutnya, ada sejumlah kegagalan dalam kerja dewan redaksi “C&R” yang kurang terencana sehingga mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, menurutnya, tim peliput “C&R” yang merupakan ujung tombak juga belum menunjukkan kerja yang maksimal. “Kalian masih senang ikutan-ikutan teman-teman reporter *infotainment* lain yang rame-rame mewawancarai artis. Tidak eksklusif, bahkan mungkin kalian juga tidak dikenal oleh si artis tersebut. Benar nggak?” tanyanya.

Ketika Ilham Bintang bertanya kepada para reporter, ternyata tidak satu pun di antara para perporter yang menanggapi. Mereka justru hanya menundukkan kepalanya. Mulut mereka tetap terkunci. Sementara Ilham Bintang meneruskan pernyataannya.

“Dua minggu konsep ini diterapkan, tetapi saya belum melihat hasil yang membanggakan. Contoh, dari tiga liputan yang sudah direncanakan beberapa hari lalu, ternyata tidak bisa direalisasikan dengan baik. Kalian kurang bisa merespons. Juga liputan artis yang kena banjir, ternyata wartawan tidak mendapatkan liputan yang memadai. Berita tentang kebugaran artis juga kalian tidak bisa mendapatkan. Ini memprihatinkan. Atau liputan *human interest*, ternyata tidak satupun yang mendapatkan liputan tersebut. Untuk itulah sekarang kalian saya

undang dalam pertemuan ini. Sekaligus saya katakan bahwa mulai sekarang para reporter saya tugaskan sebagai pelapor saja. Sehingga kerjanya sesuai dengan *outline* yang telah dibuat redaksi. Nanti biar Fanny menjelaskan mekanisme kerjanya.”

Ilham memandangi para reporternya yang hanya menunduk lalu dia kembali memancing pertanyaan, “Apakah ada di antara kalian yang ingin mengutarakan sesuatu?” tanyanya.

Para reporter tetap menunduk.

“Oya, saya juga tidak menghendaki kalian sebagai wartawan bersedia diberi amplop, atau ditraktir oleh artis. Nanti kalian tidak objektif lagi. Dengan cara kerja ini saya menghimbau mari kita bangkit. Kalau perlu kita bisa memberi kontribusi pada dunia pers. Mulai sekarang saya tidak mau mengomel dan marah-marah lagi pada kalian. Karena nanti akan ditangani Fanny dan Illa. Saya yakin kalian sudah kerja keras tetapi mungkin belum kerja cerdas, “ katanya sembari mempersilakan Fanny untuk menjelaskan mekanisme kerja yang baru tersebut.

Fanny kemudian mengambil alih pembicaraan, sementara Ilham Bintang yang semula duduk di depan berpindah tempat duduk belakang persis di sebelah kiri saya.

Menurut Fanny, sistem kerja tersebut sebenarnya sudah disosialisasikan kepada para reporter dan juru kamera, tetapi justru tidak mendapat respons. “Makanya kalau ada sesuatu yang salah, mari kita coba bicarakan. Sekarang kinerja kita didasarkan pada SOP (*Standar Operating Procedure*-ami). Kalau teman-teman membandingkan dengan *infotainment* lain kok tidak pakai SOP-SOP-an, biar saja,” kata Fanny yang kemudian membacakan isi SOP penayangan C&R. SOP tersebut antara lain berisi sebagai berikut.

Pertama, dewan redaksi yang terdiri dari jajaran pimpinan tayangan C&R (produser, produser pelaksana, asisten produser pelaksana, dan koordinator dokumentasi) setiap harinya melakukan *daily briefing* pada waktu yang telah ditentukan dengan tujuan: (a) untuk meng-*update* berita-berita selebriti terbaru, dan (b) untuk memproyeksikan liputan beserta *angle* untuk kemudian dituangkan dalam outline peliputan.

Kedua, masing-masing anggota dewan redaksi yang telah memberikan usulan peliputan segera menuangkannya dalam bentuk *outline* peliputan. Lengkap dengan *background* informasi, daftar pertanyaan, dan kebutuhan gambar baik *stockshots* yang baru atau hasil dokumentasi.

Ketiga, produser pelaksana memberikan persetujuan atas *outline* yang diajukan untuk kemudian diberikan pada reporter

dan juru kamera yang ditugaskan untuk melakukan peliputan,” ujar Fanny selanjutnya. Sementara para reporter tampak terus menunduk mencermati selebaran yang mereka pegang masing-masing.

Keempat, reporter dan juru kamera melakukan peliputan berdasarkan *outline* yang telah diberikan. Untuk itu, reporter dan juru kamera wajib: (a) membaca dan memahami *outline*, dan (b) melakukan riset terlebih dahulu terhadap narasumber, latar belakang informasi yang terkait dengan *angle* peliputan sehingga reporter dan juru kamera memiliki bahan dan sumber informasi yang banyak mengenai peliputan ini. Riset dapat dilakukan dengan melakukan wawancara melalui telepon, membaca media cetak atau internet, serta menonton program infotainment lain.

Kelima, setelah peliputan selesai dilaksanakan, reporter dan juru kamera wajib melaporkan hasil liputannya kepada produser pelaksana dalam bentuk laporan catatan *time-code statement* serta sinopsis hasil liputan, yang berisi *up-date information* yang diperoleh saat peliputan.

Keenam, setelah disetujui oleh produser pelaksana, laporan reporter dan juru kamera diserahkan pada penulis naskah untuk dibuatkan naskahnya. Sementara, koordinator visual/ penanggung jawab QC tayangan wajib membaca draft naskah atau naskah yang sudah jadi dari laporan reporter dan juru kamera setelah peliputan untuk kemudian menentukan bentuk visualisasinya.

Ketujuh, koordinator visual/ penanggung jawab QC berkoordinasi dengan divisi dokumentasi untuk menentukan *stockshots* gambar yang dibutuhkan dalam proses editing, berdasarkan *outline* peliputan dan atau naskah final.

Dan *kedelapan*, naskah yang sudah final dan *stockshots* yang sudah dipersiapkan diserahkan pada tim editing untuk proses editing. Tayangan hasil editing siap ditransfer ke dalam bentuk master *betacam SP tape* setelah mendapat persetujuan dari produser eksekutif dan atau produser pelaksana dalam sesi *preview*.

“Saya hanya minta kepada teman-teman untuk membaca *outline* dengan cermat. *Outline* merupakan *shooting script*. *Outline* sebagai pemandu. Sementara dalam melakukan wawancara perlu lebih dahulu membaca informasi tentang si tokoh. Maka perlu ada pertanyaan *off screen* dan *on screen*. Dengan *outline* ini pertanyaan di lapangan lebih efisien dan singkat. Kalau *outline* kurang atau belum lengkap, sang

reporter boleh mengajukan masukan. Pada dasarnya konsep narasi tersebut, merupakan politik pemberitaan C&R. Meskipun kita satu atap dengan *infotainment* Kroscek dan Halo Selebriti, tetapi C&R harus tetap beda, apalagi kita mendapatkan enam kali Panasonic Award,” kata Fanny.

Merespons isi SOP, produser pelaksana - Illa J. Moenaf mengatakan, “Saya mengakui bahwa teman-teman selama ini masih gagap dengan konsep ini. Bahkan tidak bisa menjalankan pekerjaan sesuai dengan tuntutan redaksi. Tetapi saya berharap nantinya menjadi lancar.”

Demikian juga Kang Farid, yang biasanya ditugaskan sebagai penulis *script* berpendapat. “Cara seperti ini mirip dengan cara kerja arsitek yang membuat gambar. Hal ini akan menghasilkan kerja efektif, yang penting polanya harus ditemukan. Selain itu, akan lebih memfungsikan posisi koordinator liputan dan bagian dokumentasi. Di sini saya menemukan betapa strategisnya posisi koordinator liputan,” katanya.

Menanggapi pendapat Kang Farid, Ilham Bintang kembali mengatakan bahwa cara yang dilakukan sekarang ini justru akan menghasilkan berita yang terstruktur dengan baik dan konfigurasinya lebih jelas

“Dengan SOP ini sangat menguntungkan reporter. Dengan cara ini pula akan mempersingkat waktu kerja. Saya targetkan dalam enam bulan. Untuk itu, produser pelaksana saya posisikan sekaligus sebagai koordinator liputan. Karena produser pelaksanalah yang berperan aktif mengorganisir para tim liputan, “ ujar Ilham.

Mendengar pernyataan Ilham Bintang saya mencoba mengamati sejumlah peserta rapat. Ternyata Afif Yufiril yang selama ini menjadi

koordinator liputan tidak hadir. Dua hari sebelum rapat ini berlangsung, dia tampak masih sibuk menghubungi narasumber dan membagi tugas kepada sejumlah tim peliput. Apakah ketidakhadirannya, lantaran dia sudah tahu bahwa posisinya sekarang sudah diambil alih produser pelaksana?

Belum juga saya mendapat jawaban, lagi-lagi Ilham meminta tanggapan dari para reporter. Sayangnya tak seorang reporter menanggapi. Ilham pun menunjuk masing-masing reporter yang hadir untuk mengungkapkan pendapatnya.

“Ronald, gimana pendapatmu?” tanya Ilham kepada reporter Ronald yang sejak dimulai pertemuan hanya menunduk. Si Ronald dengan sedikit teragap mengutarakan pendapatnya.

“Saya bingung dengan konsep yang baru ini Pak. Bagaimana kalau suatu ketika saya mendapatkan berita bagus tetapi tidak tercantum dalam outline, “ kata Ronald.

“Kamu kan bisa telpon ke Illa atau Fanny. Tetapi berita yang menurutmu bagus itu kan belum tentu menurut kita bagus kan?”

“Saya juga bingung, kalau saya mendapatkan berita aktual saya harus menghubungi siapa? Koordinator liputan atau produser pelaksana?” sambung reporter Aster.

“Sekarang lapor ke produser pelaksana, karena mulai sekarang dia juga koordinator lapangan, “ jawab Ilham.

Sementara reporter Adi justru berpendapat berbeda. “Sebagai wartawan saya lebih senang dengan cara ini. Saya tampak lebih pintar.”

Ilham tidak menanggapi pernyataan Adi, karena dalam waktu bersamaan ponsel miliknya berbunyi. Dia pun terlibat pembicaraan dengan penelpon tersebut. Sementara Fanny dan Illa tampak sedang berdiskusi mempersiapkan topik liputan. Para reporter hanya saling pandang. Dan, ketika jarum jam menunjuk angka 14.12 pertemuan pun berakhir, sebuah hidangan siang siap kami santap bersama.

Bertolak dari gambaran rapat redaksi, terlihat bahwa dalam pengorganisasian produksi *infotainment* terlibat sejumlah individu yang secara hirarkis mempunyai peran masing-masing. Mereka adalah pemimpin redaksi, dewan redaksi (produser, produser pelaksana, asisten produser pelaksana, koordinator liputan, koordinator dokumentasi), serta reporter dan juru kamera.

Sebut saja, pemimpin redaksi mempunyai keputusan yang sangat strategis. Seperti yang tergambar dari suasana rapat, posisi Ilham Bintang sebagai pemimpin redaksi “C&R” sekaligus direktur utama BAM sangat strategis menentukan suatu keputusan kolektif. Meskipun dia tidak menghadiri rapat redaksi, namun namanya selalu disebut-sebut sebagai legitimasi suatu keputusan rapat. Bahkan, ketika dia hadir dalam rapat pun, peserta rapat pun tampak segan dan canggung dalam melakukan komunikasi.

Pemimpin redaksi secara hirarkis menempati posisi tertinggi dalam organisasi keredaksian. Apalagi, posisi Ilham Bintang tidak hanya sekadar pemimpin redaksi “C&R” dia juga direktur BAM, maka keberadaannya sangat disegani. Gambaran tentang keseganan itu tampak ketika para dewan redaksi ingin meminta Ilham Bintang yang sedang berbicara dengan saya untuk segera memulai memimpin rapat redaksi, padahal sejumlah peserta rapat telah lama menunggu orang nomor satu di rumah produksi tersebut.

Dengan posisi yang tertinggi itulah, pemimpin redaksi berhak menetapkan keputusan dan menolak isi tayangan yang dibuat dewan redaksi. Sedangkan dewan redaksi akan menolak atau menegur individu-individu yang hirarkinya berada di bawahnya, seperti reporter dan juru kamera. Dari sinilah terlihat tentang interaksi dan relasi yang terekspresi melalui tindakan masing-masing individu dalam pengorganisasian produksi *infotainment* tersebut. Mulai dari pemimpin redaksi hingga tim peliput di lapangan.

Bertolak dari materi rapat tersebut, saya menyimpulkan bahwa ada dua hal penting yang sedang dikembangkan rumah produksi *infotainment* ini. *Pertama*, bahwa untuk mengorganisasikan proses produksi *infotainment*,

“C&R” menyepakati adanya *Standard Operating Procedure* (SOP). Kedua, melalui SOP tersebut, masing-masing individu yang terlibat dalam proses produksi “C&R” diharapkan akan lebih jelas hak dan kewajibannya.

Dengan diberlakukannya SOP tersebut, tim peliput (reporter dan juru kamera) diarahkan untuk bekerja sesuai dengan *outline* yang telah disusun dewan redaksi, dan diposisikan hanya sebatas pelapor semata. Salah satu contoh *outline* tertulis tentang suatu materi liputan yang dibuat dewan redaksi “C&R” adalah sebagai berikut:

*Judul Outline: Kaus “Toples” Rahma Azhari
Reporter yang ditugaskan meliput: Afif*

Terkait dengan beredarnya foto-foto “toples” Rahma Azhari di internet untuk kesekian kalinya menunjukkan “kesenangan” keluarga Azhari bersaudara mempertontonkan auratnya kepada publik. Dalam kasus ini, Rahma Azhari tidak bisa membantah kalau foto itu adalah “rekayasa”. Hal itu diperkuat pernyataan ahli telematika Roy Suryo yang menyatakan foto Rahma asli.

Sebelum aksi “toples” Rahma itu, sudah didahului oleh kasus Sarah Azhari yang pernah difoto “toples” oleh majalah pria. Akibat aksinya itu, pemimpin majalah tersebut harus mendekam di penjara dengan tuduhan pornografi. Selain Rahma dan Sarah, kakak mereka Ayu Azhari juga pernah punya catatan skandal “toples” dalam film “No Mercy”, dimana Ayu tampil tanpa bra dalam film tersebut.

Azhari bersaudara memang dikenal dengan keberanian mereka mempertontonkan aurat tubuhnya ke publik lewat berbagai aksi. Ini memang menjadi pertanyaan, apakah yang dilakukan mereka itu, memang untuk memperoleh imej sebagai “icon” artis panas atau memang kelonggaran keluarga mereka dalam nilai-nilai cara berpakaian?

Terlepas dari itu semua, lewat kasus Rahma ini ingin disampaikan pesan, agar mereka lebih berhati-hati berpakaian.

Nara sumber:

- *Rahma Azhari*
- *Suami atau keluarganya*
- *Psikolog*
- *Pihak berwajib*

Pertanyaan yang dikembangkan Rahma Azhari adalah:

- *Sebenarnya apa motivasi anda ketika berfoto seperti itu?*
- *Apakah anda ingin menjadi icon artis seksi?*
- *Setelah foto-foto itu beredar apakah anda masih ingin difoto seperti itu lagi?*
- *Bagaimana reaksi suami anda mengingat keluarga suami anda adalah keluarga terhormat dan tokoh pers ternama?*
- *Anda sekeluarga terutama yang cewek memang senang tampil seksi, apakah memang menjadi kebiasaan dalam keluarga?*
- *DII (tolong dikembangkan sesuai informasi di lapangan ya)*

Dengan adanya *outline* tertulis tersebut, diharapkan akan mempermudah tim peliput dalam menjalankan tugasnya, meskipun di sisi lain ia akan mengalami kesulitan jika narasumber yang telah ditetapkan justru tidak bisa dihubungi atau diwawancarai. Konsekuensi lain, setiap hari dewan redaksi harus membuat *outline* materi liputan kepada para tim peliput untuk menjadi pegangan di lapangan.

Selain itu, berlakunya SOP telah memposisikan produser pelaksana sekaligus koordinator liputan. Sebelum ditetapkan SOP, produser pelaksana dan koordinator liputan dipegang oleh dua orang yang berbeda. Produser pelaksana dijabat oleh Illa sedangkan koordinator liputan dipegang oleh Afif. Namun, setelah ditetapkan SOP baik produser pelaksana maupun koordinator liputan dipegang oleh satu orang, Illa. Ketika beberapa hari setelah mengikuti rapat saya bertemu Afif, dia bercerita bahwa posisinya yang sekarang kembali sebagai reporter justru lebih menyenangkan. Meskipun sesungguhnya secara resmi Afif belum diberitahu dari pemimpin redaksi tentang perubahan jabatannya tersebut. "Tetapi, sebagai reporter saya justru lebih senang. Ini bukan persoalan turunnya jabatan saya, tetapi justru memberi kenyamanan buat saya," katanya.

“Kemarin Mbak Illa telah memberi tahu dan saya justru menyambutnya dengan senang hati. Jadi koordinator lapangan sungguh berat buat saya. Udah pulang-pulang malam-malam, entar masih dimarah-marahi Pak Ilham lagi. Gajinya juga sama dengan reporter kok. Sekarang kan lebih enak habis bikin liputan bisa langsung pulang rumah, dulu mana bisa. Apalagi dengan adanya *outline* menurut saya jauh lebih enak bagi reporter. Saya sebagai reporter nggak perlu repot-repot cari berita sana-sini, semua telah dilakukan oleh redaksi. Sampai kapan redaksi mampu membuat *outline* tertulis kita lihat saja nanti. “

Dari pernyataan bagian akhir Afif tersebut, terlihat bahwa dirinya masih meragukan kemampuan redaksi untuk selalu menulis *outline*. Berdasarkan pengamatan di lapangan ternyata pembuatan *outline* tertulis memang hanya mampu berjalan selama tiga minggu sejak diberlakukannya SOP. Padahal dalam SOP tersebut terdapat klausul bahwa masing-masing anggota dewan redaksi yang telah memberikan usulan peliputan segera menuangkannya dalam bentuk *outline* peliputan. Lengkap dengan *background* informasi, daftar pertanyaan, dan kebutuhan gambar yang baru. Namun ternyata, pada minggu keempat dan seterusnya penugasan kepada tim peliput lebih banyak dilakukan dengan cara lisan oleh produser pelaksana dan asisten produser pelaksana.

Seperti yang saya amati di kantor redaksi “C&R” pada suatu sore pada minggu keempat setelah SOP diberlakukan. Sore itu adalah hari Rabu, yang biasanya diselenggarakan rapat rutin dewan redaksi, selain hari Sabtu. Saya datang terlambat sekitar 11 menit, karena rapat biasanya diselenggarakan sekitar jam 16.00. Namun ketika saya memasuki ruang rapat kantor “C&R” tak tampak seorang pun dewan redaksi di sana.

Maka, saya pun mengalihkan tujuan ke ruang produksi pelaksana. Di ruang tersebut, produser pelaksana Illa dan asisten produser pelaksana Iwan duduk-duduk santai di tempat

masing-masing. Illa asyik membaca tabloid, sementara Iwan sedang memencet-mencet tuts HP-nya. Sementara dua pesawat televisi berukuran 17 dan 21 inch yang ada di ruangan itu, sedang menayangkan acara “C&R” dari stasiun RCTI.

“Nggak ada rapat ya mbak?” tanya saya kepada Illa.

“Nggak, tetapi kita sudah merencanakan tayangan untuk hari Jumat besok seperti yang tertulis di *white board*,” jawab Illa sambil tetap membaca tabloid.

“Pak Ilham sedang ada acara di luar, “sambung Iwan.

Saya pun mengamati sejumlah rencana yang tertulis di *white board* untuk tayangan hari Jumat.

“Itu topik-topik yang akan kita angkat Jumat besok,” ujar Iwan.

“Ada *outline*-nya?” tanya saya.

“Nggak, saya tadi sudah ketemu langsung dengan para reporter yang akan meliput. Mereka sudah tahu hal-hal apa saja yang akan dilakukan di lapangan,” sambung Illa.

Dalam benak saya muncul pertanyaan: “Mengapa SOP yang telah disosialisasikan kepada para reporter dan juru kamera, beberapa minggu lalu tidak dijalankan sebagaimana mestinya?”. Yaitu, klausul yang mengatakan bahwa masing-masing anggota dewan redaksi yang telah memberikan usulan peliputan segera menuangkannya dalam bentuk *outline* peliputan, lengkap dengan *background* informasi, daftar pertanyaan, dan kebutuhan gambar yang baru.

Menurut keterangan Iwan, dewan redaksi tidak bisa membuat *outline* tertulis lagi. Hal itu disebabkan waktu yang ada sudah habis terkuras untuk mempersiapkan dan menyusun berita.

Setelah ikut-ikutan santai di ruang produser pelaksana selama 30 menit, saya pun kemudian berpamitan, sembari mengatakan bahwa besok malam akan ikut “begadang” bersama mereka.

Ketika saya meninggalkan ruang itu, reporter Adi menghampiri dan berbisik kepada saya: “Kalau topik-topik yang akan ditayangkan ditulis di papan tulis. Nanti pasti akan dicuri oleh orang-orang dari “Kroscek” atau “Halo Selebriti”. Mereka sudah terbiasa keluar masuk ke ruangan itu. Kita memang satu grup tetapi bukankah kita juga harus bersaing,” katanya.

“Kenapa kamu enggak mengingatkan?” tanya saya.

“Itu bukan wewenang saya,” jawab Adi singkat.

MERACIK LIPUTAN: Praktik-praktik sosial yang tertuang dari relasi-relasi di antara posisi-posisi dalam rumah produksi juga dapat dilihat pada tahap peracikan hasil liputan. Tahapan inilah yang menjadi jantung dalam sebuah tayangan *infotainment*. Untuk memproduksi sebuah tayangan *infotainment*, selain bertolak dari kualitas liputan dan pengolahan hasil peliputan, juga peralatan yang memadai untuk meracik sajian tersebut. Setelah para reporter dan juru kamera pulang dari lapangan, biasanya hasil liputannya diolah menjadi berita, yang memakan waktu sekitar dua sampai empat jam. Ketika berita telah diolah dan topik-topik telah disusun narasinya, maka pekerjaan lain adalah perekaman gambar *host* (pembawa acara *infotainment*) di studio penayangan untuk menarasikan isi tayangan.

Seusai tim peliput kembali ke kantor redaksi untuk menyerahkan hasil liputan, tahap berikut adalah peracikan hasil liputan. Liputan yang ringan dan hanya sekedar remeh-temeh, akan dikemas menjadi berita yang panas. Misalnya, apa yang menarik dari tindakan artis Ahmad Dhani mengirim sekardus pakaian istrinya Maia Istianty kepada mertuanya? Apa manfaatnya orang melihat gambar artis berdarah Sunda Polandia, Tamara Bleszynki bersandar lemas di pagar rumah mantan suaminya? Bahkan, apa untungnya pemirsa televisi mengamati jumlah koleksi sepatu artis remaja Marshanda?

Suatu hari, untuk kesekian kali saya mengikuti proses pembuatan berita *infotainment* di kantor redaksi "C&R". Ketika memasuki ruang dewan redaksi, di sana tampak produser Fanny, produser pelaksana Illa, dan asisten produser pelaksana Iwan sedang berdiskusi. Sementara di ruang dokumentasi tampak koordinator dokumentasi Alam sedang menyeleksi

gambar-gambar yang akan ditayangkan. Ketika itu, jam di dinding menunjuk pada angka 20.52. Saya melihat kesibukan dewan redaksi sedang meracik program *infotainment*.

“Kayaknya ini narasinya harus berubah,” ujar Illa.

“Kenapa harus diubah?” tanya Fanny.

“Statemen narasumber tidak sesuai dengan narasi.”

“Coba telepon Pak Ilham dulu, juga Kang Farid.”

Kang Farid adalah redaktur pelaksana tabloid *Cek & Ricek*, yang oleh Ilham Bintang ditugaskan untuk menulis script berita untuk program “C&R”.

Sekitar jam 21.22 asisten produser pelaksana, Iwan memasuki ruangan itu dengan tergopoh-gopoh. Dia baru saja meliput kematian seorang wartawan senior, Tuti Gintini. “Begini ini kalau reporter lagi pada di lapangan, maka jika ada berita mendadak kita langsung turun meliput,” katanya.

“Gambarnya dapat eksklusif nggak?” tanya Illa.

“Lumayan, suaminya juga mau saya wawancarai sambil menangis,” jawab Iwan.

“Eh, Alam kita punya dokumentasi gambar Tuti Gintini nggak?” tanya produser Fanny pada koordinator dokumentasi Alam.

“Enggak mbak, memangnya dia artis,” jawab Alam singkat.

“Dia temannya Pak Ilham lho,” sambung Iwan.

Tak beberapa lama masing-masing sibuk kepada pekerjaan masing-masing. Produser Fanny menulis naskah yang harus disampaikan *host* untuk pengantar berita. Fanny juga merangkap menjadi *host* (istilah presenter yang menyampaikan narasi berita dalam tayangan *infotainment*). Tayangan “C&R”, ditangani oleh dua *host*. Fanny muncul pada tayangan edisi hari Selasa dan Sabtu. Sedangkan Indah Kirana untuk tayangan edisi hari Rabu dan Jumat.

Untuk pengambilan gambar penampilan *host* biasanya dilakukan di studio rekaman. Di kantor Bintang Groups terdapat dua studio rekaman. Satu

studio khusus untuk rekaman tayangan “C&R”, dan satu studio dipakai bergantian untuk tayangan *infotainment* “Halo Selebritis” yang ditayangkan stasiun televisi SCTV, dan “Kroscek” di Trans TV.

Jam menunjuk pukul 22.40, dua orang reporter Ronald dan Rika memasuki ruang redaksi “C&R”. Wajah Ronald tampak cerah, karena berhasil melakukan wawancara dengan komandan kepolisian Resor Jakarta Timur. “Hari ini saya mendapat sumber berita sesuai dengan tugas dari redaksi.” Sementara reporter Rika, tampak bingung karena oleh produser pelaksana dia diharuskan menyelesaikan narasi laporannya malam itu juga.

Jam 23.10 sepasang tim peliput, Afif dan juru kamera Sinong datang dengan wajah sedikit kuyu. “Wah saya gagal menemui narasumber. Tiga tempat sudah saya datangi tetapi dia tidak ada. HP-nya juga tidak diaktifkan. Apalagi HP saya baterainya juga drop-drop melulu, sehingga berkali-kali menelpon ke redaksi lewat wartel,” ujar Afif yang ditugaskan untuk mewawancarai artis Rahma Azhari yang konon berfoto “topless”. Foto yang oleh ahli telematika Roy Suryo dinyatakan asli itu kini beredar melalui internet. Dan liputan itu, direncanakan menjadi *headline* atau topik utama pada episode tayangan esok hari.

“Artis-artis sekarang pada jual mahal. Saya kalau mewawancarai artis biasanya harus dengan berbasa-basi memuji-muji artis lebih dahulu. Jika artis udah tertarik pada kita, maka proses wawancara pun berjalan lancar. Mau tidak mau kita harus menghamba kepada mereka. Mungkin ini yang namanya jurnalistik kasih sayang,” katanya.

“Liputan tentang Rahma jadi diangkat nggak?” tanya Afif kepada Illa.

“Jadi dong,” jawab Illa

“Tapi saya gagal menemui narasumber”

“Kasus Rahma Azhari kita jadikan *entry point* saja. Hanya narasi beritanya yang kita ubah. Kita tidak paksakan hanya berita tentang Rahma Azhari, tetapi yang akan kita angkat adalah munculnya artis yang dulu dikenal sebagai bintang seksi kini lebih memilih berbusana santun. Contohnya, Yenny Rachman dan Ineke Koesharawaty, “ sambung produser pelaksana, Illa.

“Itulah, kalau narasi dibikin sebelum melihat liputannya,“ gerutu Afif yang sebelumnya menjadi koordinator liputan dan sekarang menjadi reporter.

“Kalau maunya cepat, tetapi kenyataannya sekarang justru tambah lama. Karena ternyata narasi yang dibuat harus diubah, disesuaikan dengan *statement* narasumber.”

“Udah nggak usah menggerutu. Buruan deh, narasinya udah kita bikin nih,” kata Illa.

Ketika jarum jam menunjuk pukul 23.23 saya diajak Fanny untuk mengikuti pengambilan gambar di studio. Di ruangan ukuran 4 X 5 meter nan dingin saya melihat *host* Indah Kirana sedang menghafalkan kata-kata yang akan disampaikan. Di dalam ruang studio tersebut, saya melihat beberapa peralatan (*property*). Ada satu kamera yang sekaligus alat perekam *host* menyampaikan narasi. Ada *backdorp* berupa layar plasma dengan tulisan C&R berukuran 100 X 50 sentimeter posisi di tengah. Sementara di samping kiri dan kanan juga terdapat layar plasma berukuran 30 X 30 sentimeter yang menjadi *background* dari sebuah tayangan. “Layar plasma tersebut biasanya untuk memberi *background* gambar bagi sebuah narasi yang disampaikan *host*,” ujar Bajuri penanggung jawab studio. Dia pula yang menangani studio yang lain untuk pengambilan gambar tayangan *infotainment* “Halo Selebritis” dan “Kroscek”

Indah Kirana masih terus menghafal kata-kata yang sesuai dengan teks yang dibuat Fanny. Cukup lama kami menunggu kesiapan Indah. Begitu Indah memberi tahu tentang kesiapannya untuk memulai rekaman Bajuri pun

mengoperasikan kameranya. Sayangnya, berkali-kali Indah lupa akan isi narasi tersebut.

“Kamu gimana sih Ndah, kok nggak panas-panas,” ujar Fanny agak kesal melihat Indah Kirana yang berkali-kali tidak hafal akan teks tersebut. Indah hanya menunduk tak menjawab komentar Fanny.

“Udah deh, ambil aja *closing*-nya dulu, entar baru *opening*-nya,” ujar Fanny lagi. Maksudnya adalah perekamannya dimulai dari narasi penutup lebih dahulu, dan setelah dianggap lancar baru narasi pembukaannya.

Bajuri sebagai pemegang kamera pun mengiyakan. Juga Indah pun menuruti memulai menyampaikan narasi bagian penutup lebih dahulu:

“Informasi yang baru kami sajikan tadi sekaligus mengakhiri jumpa kita sore ini. Kini saatnya Indah Kirana undur diri dari hadapan anda. Terima kasih atas kebersamaannya. Saksikan terus tayangan paling bergengsi ini setiap Selasa, Rabu, Jumat dan Sabtu pukul 16 waktu Indonesia bagian barat, hanya di RCTI yang semakin oke. Ingat pemirsa jangan percaya gosip sebelum menyaksikan Cek dan Ricek pelopor jurnalisme infotainment. Sampai jumpa”

“Oke, *segment* yang lain, nanti kalau elu udah panas. Yang terakhir baru *opening*-nya,” ujar Fanny sambil meninggalkan studio. Ketika Fanny meninggalkan studio, Indah tampak rileks dan tersenyum.

“Indah memang begitu. Ibarat mesin menunggu panas lebih dulu, baru jalan. Pengambilan gambar mulai *closing*, agar ketika membuka tayangan acara bisa lebih *fresh*,” ujar Bajuri.

Indah Kirana pun mulai siap menyampaikan narasi yang lain. Secara bergantian dia berdiri di *stage* sisi kiri dan kanan untuk menyampaikan narasi demi narasi.

“Mulai dari *closing* atau *opening* nih,” tanya Bajuri.

“Nggak ada Mbak Fanny kan, langsung *opening* aja deh,” sambung Indah.

Kali ini dia memberanikan di mulai dari adegan pembuka. “Tenang aja saya udah panas,” katanya. Mulailah Indah Kirana menyampaikan narasi:

“Apakah Rahma ingin mengikuti jejak Sarah Azhari memanfaatkan kelebihan tubuh sebagai selling point untuk menekuni dunia keartisan? Cek dan Ricek akan mengulasnya lebih jauh lagi. Tetapi sebelumnya, saya Indah Kirana ingin menyapa, selamat sore pemirsa. Jumpa lagi dalam tayangan cek dan Ricek, pelopor jurnalisme infotainment. Selama tiga puluh menit ke depan anda akan menyimak berbagai informasi aktual dan menarik seputar dunia selebriti. Bila Ayu, Sarah, dan Rahma terbiasa berbusana seksi, maka lain halnya dengan beberapa artis yang kini tampil dengan citra baru sebagai artis berbusana santun. Ternyata keberanian buka-bukaan tidak ada kaitannya dengan karir seorang artis”.

“Gimana lancar kan,” tanya Indah

“Tapi nanti diulang lagi untuk opening ini. Sekarang teruskan saja segmen berikut,” jawab Bajuri. Indah pun meneruskan penyampaian segmen kedua:

“Proses hukum kematian Alda Risma telah memasuki tahap penyerahan be-a-pe oleh pihak Kepolisian Resor Jakarta Timur. Simak berita selengkapnya setelah Cek dan Ricek kembali”

“Cut. Coba penyampaian segmen berikut agak maju ke depan deh,” kata Bajuri. Indah pun menuruti.

“Pihak kepolisian Resor Jakarta Timur membantah dugaan sejumlah kalangan bahwa berita acara pemeriksaan kasus kematian Alda Risma dibuat sedemikian rupa untuk meloloskan Ferry Surya Prakasa dari sejumlah pasal hukum yang berat. Berikut liputan selengkapnya”.

Indah meminta untuk istirahat dulu. Sembari menghafal kata-kata yang ingin diucapkan dia berkali-kali minum air mineral. Setelah cukup lama menghafal dia kembali melanjutkan presentasinya.

“Somasi Mulan yang dilayangkan pekan lalu ditanggapi Ahmad Dhani dan pengacaranya. Berita selengkapnya setelah Cek dan Ricek kembali. Musim hujan dan cuaca buruk akhir-akhir ini menuntut kita untuk rajin berolahraga agar tubuh tidak rentan penyakit. Nadine Chandra Winata berbagi.....”

“Cut” Bajuri memotong adegan, “Artisnya bukan Nadine tapi Olivia Zianti.”

“Tapi di teks ini tulisannya Nadine kok,” sanggah Indah

“Nggak, tadi Mbak Illa bilang udah diganti,” ujar Bajuri.

“Okelah kita lanjutkan.”

“Mulai dari kalimat awal segmen itu ya.”

“Musim hujan dan cuaca buruk akhir-akhir ini menuntut kita untuk rajin berolahraga agar tubuh tidak rentan penyakit. Olivia Zaliani berbagi tips menjaga kebugaran tubuh dengan berolahraga”.

“Oke teruskan segmen berikut, “ seru Bajuri.

“Di saat konfliknya dengan manajemen Ratu masih memanas, Mulan Kwok makin dipusingkan dengan problem baru. Senin kemarin Ahmad Dhani melalui pengacaranya menanggapi somasi yang dilayangkan Mulan pekan lalu. Menurut kuasa hukum Dhani somasi itu salah alamat”.

Lagi-lagi Indah meminta istirahat untuk menghafal presentasi penutup. Setelah merasa cukup hapal dia kemudian melanjutkan presentasinya kembali.

“Tiga puluh menit sudah Cek dan Ricek menemani anda sore ini. Kini saatnya saya Indah Kirana undur diri dari hadapan anda, saksikan terus tayangan paling bergengsi, Cek dan Ricek, setiap hari Selasa, Rabu, Jumat dan Sabtu pukul 16 waktu Indonesia bagian barat hanya di RCTI oke. Ingat pemirsa jangan percaya gosip sebelum menyaksikan Cek dan Ricek pelopor jurnalisme infotainment. Sampai jumpa”.

Setelah menyampaikan kalimat terakhir. Indah tampak riang berjalan menuruni *stage*. Tetapi buru-buru, Bajuri mencegah Indah untuk tidak turun dari *stage* lebih dahulu. “Jangan turun dulu, kita ulangi lagi pengambilan *opening* tadi,” ujar Bajuri. Indah Kirana memberi kode kepada Bajuri untuk istirahat, dan minum air mineral. Penata *make-up*, mengambil *hairspay* dan menyemprotkan ke rambut Indah Kirana yang kurang kaku. Dia juga memegang wajah *host* tersebut, kemudian menempelkan busa bedak ke kedua pipi Indah Kirana.

Ketika waktu menunjuk pukul 00.10, saya kembali ke ruang redaksi. Saya melihat kesibukan masih belum berhenti. Tampak Alam sedang memilih gambar dokumentasi. Iwan sedang membuat narasi. Illa menegur reporter Rika, karena penulisan narasinya belum selesai.

“Rika kok bikin laporannya lama banget sih?”

“Ya mbak, sebentar lagi,” ujar Rika berwajah takut.

“Dicek lagi tuh datanya udah benar belum, jangan lupa nama lapangan golfnya apa, lapangan basketnya apa?”

Reporter Rika sedang membuat sinopsis liputannya tentang artis yang menjaga kebugarannya. Yang dia liput adalah artis Olivia Zaliani. Katanya, sejak pagi hingga sore hari tadi, Rika selama berjam-jam mengikuti adik artis Marzela Zaliani

bermain golf di Golf Driving Range Senayan Jakarta Pusat, serta dilanjutkan bermain basket di lapangan basket GOR Bulungan Jakarta Selatan.

Dari ruang redaksi itulah saya mencatat sejumlah kiat-kiat yang sedang dikembangkan redaksi saat meracik program *infotainment*. Misalnya, materi berita yang semula telah dipersiapkan, bisa mengalami perubahan tergantung dari hasil liputan reporter di lapangan. Selain itu, narasi berita diciptakan oleh redaksi berdasarkan tingkat kepentingan yang ingin disampaikan kepada pemirsanya. Berita tentang beredarnya foto “topless” artis Rahma Azhari misalnya, oleh redaksi direspon sebagai *entry point* semata. Yang kemudian diangkat menjadi berita adalah munculnya sejumlah artis yang dahulu dikenal sebagai bom seks tetapi kini mereka justru berbusana sopan. Perubahan materi tersebut merupakan kejelian redaksi, sebab, berita tentang beredarnya foto Rahma Azhari sebenarnya telah ditayangkan program acara *infotainment* lain, seminggu sebelum “C&R” mengangkat berita tersebut.

Selain tentang kreativitas redaksi mengubah materi berita, dari gambaran tersebut juga tampak adanya hirarki dalam interaksi antara posisi-posisi (individu) ketika membuat berita program tayangan *infotainment*. Seorang *host* misalnya, tampak kurang nyaman jika dalam melakukan aktivitasnya diawasi oleh produser. Seorang reporter merasa segan jika dalam menyelesaikan pekerjaannya ternyata harus ditegur oleh produser pelaksana.

Sekitar jam 21.30, seperti biasanya, malam itu saya datang ke kantor redaksi “C&R”, untuk mengamati proses produksi dan sekaligus mengamati kesibukan individu-individu yang terlibat dalam proses produksi tersebut. Sebelum memasuki ruang redaksi saya membayangkan bahwa saat itu setiap orang sedang sibuk mempersiapkan berita: Produser yang sedang menulis

narasi untuk *host*. Produser pelaksana dengan dibantu asisten produser pelaksana sedang sibuk mempersiapkan narasi masing-masing segmen. Koordinator dokumentasi sibuk mempersiapkan gambar yang bisa mendukung tayangan. Koordinatior visual yang bolak-balik memasuki ruang editing mengawasi bagian editing. Dan seterusnya. Karena jam-jam tersebut adalah tengat waktu (deadline) untuk mempersiapkan tayangan “C&R”.

Akan tetapi, yang saya bayangkan ternyata tidak terbukti. Pengisi suara (*dubber*) Nena justru telah keluar dari ruang editing yang menandakan dirinya telah menyelesaikan pekerjaannya. Para dewan redaksi justru tak tampak. Hanya koordinator visual Arief yang tampak sibuk mendampingi editor Amal di ruang editing.

“Semuanya udah selesai, kita tinggal pulang,” ujar Iwan, asisten produser pelaksana.

Menurutnya, tinggal perekaman gambar untuk *host* saja. “Indah juga sudah datang, sekarang dia sedang di ruang *make-up* kali,” kata Iwan lagi. Saya cukup terperanjat dengan kejadian tersebut. Sebab, telah berhari-hari saya mengikuti proses produksi di kantor “C&R”, biasanya pada jam-jam begini hingga dini hari redaksi sedang sibuk menyusun berita. Namun hari ini lain, ketika jarum jam belum menunjuk pukul 22.00 narasi dan gambar liputan telah selesai dirampungkan redaksi.

“Sebenarnya narasi sudah selesai tadi siang. Soalnya tadi malam, sekitar jam 12 Pak Ilham datang dan marah-marah. Dia melihat liputan reporter yang belum dibuat sinopsisnya. Rekaman gambar *cameraman* yang belum dibuat *time-code statement*-nya. Saya yang udah santai di rumah disuruh ke kantor, juga Iwan,” cerita Illa.

Hari Kamis siang yang biasanya dimanfaatkan untuk santai bagi dewan redaksi, tidak terjadi pada hari ini.

“Meskipun kami dimarahi kami tidak merasa sakit hati. Bahkan kami rindu kalau tidak dimarahi Pak Ilham,” katanya.

Dengan kejadian itulah, maka dewan redaksi sejak siang tadi berhasil menyelesaikan tugasnya. “Maka malam ini kami sudah sedikit santai,” ujar Illa lebih lanjut.

Dari gambaran tersebut tampak bahwa posisi Ilham Bintang sangat strategis. Kemarahannya justru direspons dengan kedisiplinan para anggota redaksi, Kemarahannya itu membuahakan pekerjaan diselesaikan dengan lebih cepat dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Kemarahan Ilham Bintang yang berposisi sebagai pemimpin redaksi sekaligus pemilik PT BAM, merupakan ekspresi dari bentuk pengontrolan dan pendisiplinan atas karyawan yang berposisi di bawahnya.

MENYUNTING GAMBAR & SUARA – Pada tahap ini merupakan penentuan *angle* (sudut pandang) -- baik gambar maupun suara narasi berita dari sebuah racikan program acara *infotainment*. Untuk memilih *angle* inilah produser pelaksana dan asisten produser pelaksana sangat menentukan isi tayangan.

Penonjolan *angle*, baik dalam merangkai gambar dan suara, maupun narasi berita dilakukan oleh tenaga editing (editor) didampingi koodinator visual. Fungsi editor televisi adalah menyunting gambar, suara, dan memberi efek tampilan layar. Pegangan editor dalam melakukan penyuntingan atau editing gambar adalah *time code* (kode waktu yang menunjukkan saat masuk dan keluar materi yang harus diambil).

Demi untuk memikat mata dan telinga pemirsa, editor dapat melakukan manipulasi visual melalui efek-efek editing. Rangkaian visual dipilih yang memikat diharapkan dapat mengikat mata pemirsa, kemudian dibumbui dengan menggunakan suara (*audio*) berupa musik-musik yang bertema searus dan populer di telinga pemirsa. Asumsinya, kemasan *infotainment* secara visual menarik dan secara audio akrab di telinga pemirsa. Sedatar apapun materi liputannya, tak menjadi masalah.

Sedangkan *angle* liputan didramatisir sedemikian rupa sehingga pemirsa merasa disuguhi peristiwa luar biasa untuk kejadian yang biasa-biasa saja. Apalagi, biasanya dirangkai dengan visual gambar pendukung dari bagian dokumentasi. Atau, dengan mengadu pernyataan narasumber yang bertolak belakang mengomentari peristiwa.

Kualitas tayangan *infotainment* sebenarnya bergantung pada kemampuan sang editor. Karena itulah editor diharapkan memiliki *feeling* dan *sense of art* dalam memotong dan menyatukan gambar gambar (*cut to cut*) menjadi rangkaian gambar yang enak ditonton. Maka, yang diutamakan dari seorang editor adalah kemampuan teknis dan memiliki jiwa seni.

“Rumah produksi sangat mendambakan sosok editor yang sedemikian itu, piawai menyunting, tahu banyak tentang musik, handal memanipulasi visual dan suara, serta paham mengharmoniskan tampilan layar,” ujar Arief, koordinator visual “C&R”.

Editor bekerja setelah dia mendapatkan *script* (naskah) dan daftar *time code* masing-masing gambar yang akan ditayangkan, serta kaset hasil *dubbing* (VT) pengisi suara. Kebutuhan semua itu harus sudah dipersiapkan dewan redaksi. Berbekal itulah, editor menjalankan tugas, baik memberi ilustrasi musik maupun merangkai gambar dan animasi. Tanggung jawab utamanya adalah menggabungkan dan memotong gambar menjadi rangkaian gambar yang enak untuk ditonton dan didengar.

Ketika itu jam dinding di ruangan dingin menunjuk pukul 1.55 dini hari. Meskipun jam itu telah diprogram 30 menit lebih cepat tetapi saya melihat bahwa kegelisahan Nena sebagai pengisi suara (*dubber* atau VO) tidak bisa disembunyikan. Sesekali dia memandang jam tangannya.

Sebagai pengisi suara, dia sedang menunggu naskah yang harus dibaca untuk tayangan “C&R” esok hari. Sayang, hingga saat itu yang dia tunggu belum selesai dibuat penulis naskah. Padahal, Nena yang juga penyiar Radio PASS FM Jakarta, telah tiba di kantor tersebut sejak pukul 23.30. Malam itu dia diantar suami dan anaknya, dan hingga saat ini mereka masih menunggu di dalam mobil.

Beberapa waktu kemudian Arief masuk ruangan dengan membawa selebar naskah dan meminta Nena membacanya. “Ini baru satu segmen, nanti yang lain menyusul,” kata Arief kepada Nena.

“Mas Arief *style* membacanya gimana nih, apakah tetap dengan gaya manja seperti biasanya,” tanya Nena..

“Pak Ilham menghendaki agar lebih berberwibawa”.

Sementara Nena membaca teks narasi, Amal melakukan perekaman:

“Pemirsa, inilah kabar paling terbaru dari Ayu Azhari. Artis cantik itu kini sedang melakukan terobosan baru dalam hukum perkawinan di tanah air. Melalui pengacaranya, Secarpiandy, S.H, Ayu mendaftarkan isbat nikah ke Pengadilan Agama Jakarta Selatan. Langkah hukum itu diambil untuk mensahkan perkawinannya dengan Mike Tramp, bule Australia vokalis White Lion. Jika tak ada perubahan, sidang isbat Ayu akan digelar di pengadilan tersebut, Kamis 15 Februari mendatang”.

“Isbat adalah salah satu produk hukum Pengadilan Agama yang berarti ketetapan. Pendaftaran isbat itu dilakukan agar pernikahan siri Ayu Azhari dengan Mike Tramp, 25 Mei 2003 silam memiliki kekuatan hukum formal. Isbat itu bertujuan melindungi hak anak dan istri bila terjadi perceraian, dan juga untuk mengurus akta kelahiran anak.”

“Langkah Ayu tersebut semakin menambah panjang catatan perkawinannya yang selalu ditempuh dengan cara-cara tak lazim. Dalam catatan C&R, sebelum dengan Mike Tramp, Ayu pernah dua kali menikah. Tapi, hanya perkawinan pertamanya dengan almarhum Jodi Gondokusumo tahun 1989 saja yang ditempuh secara normal. Itu pun berakhir dengan perceraian tahun 1993 setelah mereka dikaruniai seorang anak lelaki; Muhammad Hasan berusia 15 tahun.”

“Ayu menikah kedua kalinya dengan Muhamad Yusuf Ibrahim, bule berdarah Finlandia secara siri di Jakarta, 24 Juli 1994. Mereka dikaruniai tiga anak Sean Azad, 11 tahun, Maryam Nur Al Iman, sembilan tahun dan Sulaiman Atiq, tujuh tahun. Perkawinan mereka sebenarnya wajar-wajar saja. Yang tak lazim adalah motivasi Ayu menikahi pria yang akrab disapa Teemu itu. Ayu mengira pria bule bisa mengakomodir gaya hidupnya sebagai artis. Pengakuan itu, paling tidak, disampaikan Ayu dalam sebuah wawancara dengan C&R, sepuluh tahun silam...”
Dan, seterusnya.

“Untuk naskah segmen berikut mana?” tanya Nena.

“Tunggu dulu dah, naskah beritanya belum selesai dibuat redaksi,” jawab Arief sambil meninggalkan ruang editing.

Bertolak dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa penyebab lamanya waktu editing adalah kesiapan redaksi membuat naskah berita. Kendati harus diakui bahwa kesiapan naskah berita juga bisa disebabkan belum berhasilnya

liputan. Namun, dengan belum siapnya naskah berita akan memperpanjang pekerjaan berikutnya. Pembuatan naskah berita yang lama, akan mempengaruhi waktu pencarian gambar pendukung. Naskah dan gambar pendukung yang belum siap, akan mempengaruhi waktu pengisian suara (*dubbing*). Bagaimana kesibukan di ruang editing berlangsung, jika ketiga pekerjaan telah terselesaikan?

Suatu hari sekitar jam 03.55 dini hari saya untuk kesekian kali mengamati kesibukan bidang editing dalam mengemas program “C&R”. Di ruang editing ini, terdapat satu pintu besar dengan sistem kunci otomatis yang menghubungkan antara ruang redaksi dengan ruang editing. Dalam ruang editing tersebut terdapat tiga kamar editing, masing-masing untuk kepentingan menyunting tayangan *infotainment* “C&R” (RCTI), “Halo Selebriti” (SCTV), dan “Kroscek” (Trans TV). “Tidak semua karyawan di sini boleh masuk ke ruang ini. Maka perlu ada kunci otomatis, hanya *crew* bagian *editing* dan pemimpin redaksi yang boleh masuk ke ruangan ini,” ujar Arief.

Masing-masing kamar dalam ruang editing tersebut posisinya berjajar dengan luas 3 X 2,5 meter dan dilengkapi sejumlah peralatan seperti *soundmixer*, serta peralatan penyuntingan gambar yang dilengkapi tiga monitor. Di ruang tersebut selain untuk menyunting gambar yang telah ada narasinya dan ilustrasi musiknya, juga untuk pengisian suara (*dubbing*) oleh seorang narator yang wajahnya tidak ditampakkan dalam gambar tayangan atau lazim disebut VO (*voice off*).

“Kalau rangkaian gambar kasar udah bisa disusun maka baru dilakukan pengisian suara berupa pembacaan narasi berita dari *dubber*. Jika

telah dilakukan pengisian suara, baru kami memasukkan musik ilustrasi,” ujarnya.

Di ruang itulah Arief sebagai koordinator visual dan Amal sebagai pelaksana editing bekerja. Sedangkan mulai jam tujuh pagi pekerjaan Amal akan diganti oleh Dede M. Nur sebagai koordinator editing. Tanggung jawab Arief sebagai koordinator visual sebenarnya untuk menjembatani antara keinginan dewan redaksi, dengan bagian dokumentasi dan editing.

Proses editing gambar dan suara beserta pemberian efek maupun grafis-animasi, merupakan pekerjaan utama tahapan ini. Untuk menyelesaikan pekerjaan editing membutuhkan waktu sekitar delapan jam “Kalau tidak ada halangan setiap berita dapat disunting dalam waktu dua jam, sehingga kalau CR memuat empat berita berarti membutuhkan waktu secara normal delapan jam. Tetapi biasanya lebih dari itu, karena persoalan pembuatan narasi, tersedianya dokumentasi gambar, atau faktor lain,” ujar Arief lebih lanjut.

Jika delapan jam bisa berjalan mulus, maka master tayangan akan terselesaikan sesuai jadwal. “Untuk tayangan 30 menit, master yang kita buat berdurasi 21 menit. Sisa waktu dari itu akan diisi RCTI untuk *commercial break*,” katanya. Dari master tayangan itu kemudian dilakukan *print to tape*, yang hasilnya nanti akan dikirim ke stasiun televisi untuk ditayangkan. Namun, sebelum dikirim ke stasiun televisi, pemimpin redaksi akan menyaksikan *preview* tayangan lebih dahulu. Dari pengamatan yang saya lakukan di BAM, *preview* dilakukan sekitar antara jam 09.00 – 11.00 siang. Pada saat *preview* tersebut, tidak jarang pemimpin redaksi mengubah *angle* bahkan narasi berita, jika tidak sesuai dengan yang diinginkannya.

Relasi Antara Rumah Produksi dengan Narasumber

Praktik-praktik sosial dalam relasi antara rumah produksi dengan narasumber (artis atau selebiritis), di antaranya dapat diperhatikan dari tindakan-tindakan individu yang terlibat dalam proses peliputan berita.³³ Dalam proses peliputan berita program tayangan *infotainment*, tim peliput – baik reporter maupun juru kamera – diposisikan sebagai penggali informasi yang mewakili rumah produksi peracik program tayangan *infotainment*. Ketika mereka meliput berita -- baik untuk wawancara dengan narasumber maupun merekam gambarnya – maka praktik-praktik sosial yang berelasi antara mereka dengan narasumber berita.

Tim peliput adalah ujung tombak dalam proses peracikan berita dalam program tayangan *infotainment*. Sebagai ujung tombak, sepak terjangnya sering kali dituduh melanggar kode etik jurnalistik. Ilham Bintang sebagai pemimpin redaksi “C&R” misalnya, menganggap sejumlah wartawan *infotainment* justru tidak mengindahkan kode etik jurnalistik.³⁴ “Sebagai contoh, mereka dengan seenaknya memaksa sumber berita untuk menjawab

³³ Proses ini merupakan proses yang memakan waktu paling lama dibandingkan yang lain. Lamanya proses peliputan akan menentukan terselesaikannya kerja tim peliput di lapangan. Waktu yang diperlukan bisa berhari-hari, jika tim peliput harus mengungkap kasus khusus demi alasan eksklusivitas. Apalagi, kalau tim peliput di lapangan mendapat tugas baru atau materi liputannya diubah koordinator lapangan maupun produser, maka waktu yang dibutuhkan juga akan bertambah lama. Bahkan, bisa saja berita yang dihasilkan tim peliput kurang memenuhi keinginan dewan redaksi (produser, produser pelaksana, atau asisten produser pelaksana). Jika hal itu terjadi, maka tidak jarang tim peliput harus kembali ke lapangan.

³⁴ Akibat sepak terjang wartawan *infotainment* sering dituduh melanggar kode etik jurnalistik, maka keberadaannya dianggap belum sejajar dengan wartawan media lain. Atau dengan kata lain, seorang wartawan *infotainment* seringkali mengalami perasaan inferioritas karena belum dianggap sebagai wartawan yang sebenarnya. Akan tetapi, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sejak 9 Februari 2005 dalam peringatan Hari Pers Nasional, telah mengakui bahwa pekerja *infotainment* dapat dianggap sebagai anggota PWI. Sejak saat itulah, keberadaan wartawan *infotainment* juga disejajarkan dengan wartawan media yang lain.

pertanyaan. Ada juga yang mengedor-gedor mobil sumber berita. Bahkan mengancam sumber seolah telah menghalang-halangi peliputan pers.”

Pernyataan Ilham Bintang tersebut memang tidak bisa dipungkiri, namun yang menjadi pertanyaan adalah: Mengapa tim peliput *infotainment* melakukan tindakan yang dituduh sejumlah orang melanggar kode etik jurnalistik?

Menurut keterangan sejumlah tim peliput “C&R”, tindakan yang dilakukan wartawan *infotainment* tersebut semata-mata memenuhi tuntutan para produser atau dewan redaksi tempat mereka bekerja. Sehingga dalam peliputannya, seorang reporter *infotainment* harus menyesuaikan selera redaksi. Jika melenceng dari selera tersebut maka, tidak jarang hasil liputan yang telah dilakukan reporter tidak mendapat dimuat oleh redaksi atau justru si reporter tersebut mendapatkan amarah dari redaksi. Sebagai contoh, cerita yang dituturkan informan Nung Runua, yang sehari-hari bekerja sebagai salah satu produser di departemen pemberitaan RCTI, adalah sebagai berikut:

“Saya ingin bercerita tentang pengalaman seorang wartawan *infotainment* yang disuruh redaksi mewawancarai seorang artis yang sedang dilanda keretakan hubungan dengan pasangannya. Si wartawan datang ke sebuah mall di Jakarta untuk menemui artis tersebut. Dia berhasil melakukan wawancara dengan artis tersebut, dan sang artis juga menceritakan tentang ketidakharmonisan rumah tangganya. Usai pengambilan gambar dan wawancara eksklusif, ternyata si wartawan tidak langsung pulang ke kantornya. Dia justru jalan-jalan di mall tersebut. Alangkah kagetnya ketika sampai di sebuah restoran di lingkungan mall tersebut si wartawan melihat artis yang baru diwawancarnya sedang berpelukan mesra dengan pasangannya sambil menyedot minuman. Naluri wartawannya bergejolak, dia langsung masuk ke restoran tersebut, bahkan mengambil gambar kemesraan artis dengan pasangannya tersebut. Dengan penuh semangat dia langsung meluncur ke kantornya dimana dia bekerja. Dia melaporkan kepada pemimpin redaksi tentang

pengalaman tersebut. Apa yang didapat? Si wartawan tersebut justru tidak mendapat pujian dari pemimpin redaksi, tetapi dia malah didamprat. Sang pemimpin redaksi marah-marah karena si wartawan ditugaskan wawancara tentang keretakan hubungan pasangan artis tersebut dan bukan untuk meliput kemesraannya.”

Cerita yang lain juga dituturkan juru kamera “C&R” Sinong. Demi memenuhi tuntutan dewan redaksi, dia harus bertugas mengambil gambar seorang artis yang sedang merayakan ulang tahun di sebuah hotel berbintang, pada bulan Februari 2007. Padahal waktu itu keluarganya sedang tertimpa musibah banjir. Rumahnya di wilayah Bantargebang Bekasi yang sudah ditempatinya sejak empat tahun lalu terkena banjir, seperti yang juga melanda sejumlah tempat lain di Jakarta.

“Waktu itu saya pulang dari kantor sekitar jam sembilan malam, setelah meliput acara seorang artis di sebuah hotel berbintang. Sampai di jalan Jatinegara motor saya mogok. Saya ditelpon istri bahwa air di rumahnya telah setinggi dada. Saya agak panik. Haruskah saya mendorong motor tersebut tersebut sampai rumah. Atau saya titipkan motor yang mogok tersebut? Tapi saya titipkan kepada siapa?. Apalagi motor itu bukan milik saya. Untuk pergi ke kantor setiap harinya saya harus menyewa motor dengan ongkos Rp 12 ribu. Kalau motor saya titipkan berarti ongkos sewanya akan tambah lagi. Maka saya kutak-katik businya eh ternyata bisa nyala dan jalan sampai ke tempat penyewaan motor dekat rumah saya. Sayang, untuk menuju rumah tidak bisa saya lakukan. Selain air setinggi dada. Arus airnya kencang sekali. Istri saya berkali-kali telepon dengan Hp-nya. Tetapi saya tidak bisa berbuat banyak. Dia dan anak saya yang baru berumur tiga tahun waktu itu mengungsi di rumah tetangga.”

Selain itu, demi memenuhi tuntutan redaksi agar mendapatkan gambaran visual narasumber secara eksklusif, maka seorang juru kamera *infotainment* terpaksa harus menunggu berjam-jam di mana narasumber yang akan dijadikan berita diperkirakan muncul. Sinong juga bercerita ketika diminta redaksi untuk mengambil gambar artis Roy Marteen yang ditahan Polda

Metro Jaya, akibat kasus narkoba, dan dijadwalkan akan melakukan tes urine. “Waktu itu saya membayangkan bahwa akan mendapatkan gambar Roy Marteen keluar dari kamar tahanan dengan tangan diborgol dikawal sejumlah polisi,” cerita Sinong. Sayangnya, yang dia bayangkan tidak tercapai. “Saya menunggu dari jam 11 siang hingga jam sembilan pagi hari berikutnya ternyata Roy Marteen belum juga melakukan tes urine. Akhirnya pekerjaan saya harus diambil alih *cameraman* lain, karena saya kelelahan untuk terus menunggu”.

Kendati atas nama tuntutan redaksi masing-masing reporter dan juru kamera harus mendapatkan liputan yang eksklusif, namun pada saat yang lain mereka juga melakukan strategi peliputan bekerja sama dengan tim peliput dari rumah produksi lain. Mereka saling bergerombol dan bertolak dari pertanyaan sama. Bahkan kalau perlu, mereka melakukan tukar menukar materi berita. Istilah mereka adalah “kloning”. Jika seorang wartawan dengan alasan tertentu tidak dapat menuju lokasi menemui narasumber misalnya, maka ia akan meminta informasi atau meng-“kloning” rekaman dari teman wartawan lain yang sudah meliput.

“Cara-cara semacam itulah yang sedang saya berantas. Maka dengan *outline*, kami lebih memfungsikan dewan redaksi secara maksimal, serta mengikat berita yang ditayangkan di C&R secara tematis. Saya ingin menempatkan reporter sebagai pelapor saja. Mereka melakukan peliputan berdasarkan *outline* yang dibuat dewan redaksi. Dengan cara inilah saya bisa membatasi mereka untuk tidak menerima *amplop* dari narasumber,” ujar Ilham Bintang.

Keberadaan reporter yang ditempatkan hanya sekedar pelapor tersebut, pada dasarnya menegaskan bahwa secara hirarkis posisi reporter ditempatkan posisi terbawah dalam organisasi redaksi program *infotainment*. Selain itu, dengan menempatkan reporter hanya sekedar pelapor, maka secara struktural reporter tidak mempunyai otoritas menentukan isi program tayangan *infotainment*. Lantaran tidak mempunyai otoritas, maka setiap liputan dalam program tayangan *infotainment* tidak memunculkan identitas si reporter. Si narasumber seolah-olah mengemukakan pendapat tentang suatu hal atas keinginan sendiri. Atau seolah-olah tidak diarahkan atau diwawancarai reporter. Siapa yang mewawancarai dan pertanyaan apa yang membuat narasumber berpendapat tentang suatu hal tidak muncul dalam setiap liputan.

Lalu, bagaimana kiat-kiat yang dilakukan tim peliput (reporter dan juru kamera) “C&R” dalam melakukan pekerjaannya? Tindakan apa saja yang dilakukannya agar si narasumber bersedia memaparkan informasi seperti yang dikehendaki dewan redaksi?

Suatu hari sekitar jam 15.45 hingga 23.32 WIB, untuk kesekian kali saya mengikuti peliputan berita, setelah menghadiri rapat yang melibatkan pemimpin redaksi, sejumlah dewan redaksi, dan sejumlah reporter dan juru kamera “C&R”. Tim peliput yang saya ikuti adalah Ronald dan Adi. Mereka berdua ternyata bisa melakukan wawancara dan juga bisa mengoperasikan peralatan kamera.

“Kami berdua menguasai kedua pekerjaan tersebut. Di kantor “C&R” ini hanya ada dua orang dari lima pasang tim peliput yang kerja serabutan seperti kami,” ujar Adi.

Rencananya Ronald dan Adi akan mewawancarai seorang pengacara, yaitu Hotman Paris Hutapea, dalam rangka pengembangan berita kematian artis Alda Risma. Pengacara tersebut akan diwawancarai karena pernyataannya bahwa ada indikasi pihak kepolisian ingin meloloskan tersangka Ferry yang terkait dengan kasus kematian artis tersebut.

Sebelum berangkat Adi harus menemui petugas peralatan C&R, dia harus bon pinjam peralatan seperti kamera, tripot, kaset *mini-DV*, dan *microphone*. Sementara Ronald menemui bagian kendaraan, dia juga harus bon pinjam mobil untuk peliputan. "Biasanya untuk meliput berita, kami diantar seorang driver. Namun karena sejumlah driver libur, maka biar sayalah yang menyetir," ujar Ronald.

Tim peliput "C&R" ketika melakukan peliputan mendapat fasilitas mobil dan *driver* yang diharapkan akan memperlancar tugasnya. Namun, fasilitas mobil tersebut sebenarnya tidak sama-mata untuk memperlancar tugas peliputan. Fasilitas mobil sebenarnya diperuntukkan untuk lebih mengamankan sejumlah peralatan kamera yang dibawa tim peliput. Peralatan kamera yang digunakan tim peliput "C&R" misalnya, harganya bisa mencapai Rp 35 juta. Dengan fasilitas mobil berarti tim peliput juga sedang menyelamatkan aset perusahaan. Bisa dibayangkan kalau tim peliput yang membawa peralatan kamera seharga Rp 35 juta itu, harus menggunakan angkutan umum seperti bus kota misalnya, keamanannya pasti tidak bisa dijamin.

Biasanya, sebelum melakukan liputan setiap reporter harus mengisi daftar tugas liputan yang disediakan sekretaris redaksi. Dengan mengisi daftar tugas liputan ini mereka akan dapat uang makan. Setiap kali tugas liputan, seorang reporter, bersama seorang juru kamera dan seorang driver, akan mendapat uang makan sebesar Rp 50 rupiah (perinciannya Rp 30 ribu untuk makan bertiga, sisanya untuk bayar parkir dan tol). Yang membagi uang adalah sekretaris redaksi.

Selain itu, juga disediakan uang untuk komunikasi, setiap bulannya mendapatkan sebesar Rp 150 ribu. Menurut pengakuan sejumlah reporter, jumlah tersebut tidak memadai. Maka, setelah menerima tugas dari redaksi

biasanya para reporter berebut pesawat telepon kantor untuk melakukan perjanjian dengan narasumber.

Ketika kami mulai berjalan menuju tujuan, Adi mengingatkan Ronald, “Hotman udah dikontak belum?”

“Udah-udah, kita harus nemui di gereja sore ini”

“Gereja mana”

“Gereja Batak, HKBP”

“Mana tuh?”

“Aku juga belum tahu mana tepatnya, entar tanya deh.”

Setelah berputar-putar melalui jalan-jalan kecil di sekitar wilayah Tanjung Duren, akhirnya kami menemukan gereja tersebut. Setelah menunggu sekitar 20 menit, akhirnya narasumber keluar dari gereja bersama jemaah yang lain setelah mengadakan kebaktian. Kami melakukan wawancara di teras gereja.

Narasumber mengenakan baju, celana, sepatu hitam. Sementara sejumlah jemaah lain, mengenakan pakaian berwarna-warni.

Dia menyalami kami bertiga. Saya juga dikenalkan oleh Adi sebagai peneliti yang sedang melakukan penelitian tentang infotainment.

“Sebelum wawancara kita ngobrol dulu bang,” ujar Ronald.

“Boleh,” jawab Hotman singkat. Sementara Adi asyik merekam gambar dari berbagai sudut. Setelah beberapa lama Ronald dan narasumber mengobrol tentang topik yang akan diangkat, kemudian dia menyorongkan *microphone* untuk merekam statemen narasumber.

Beberapa orang dari jemaah gereja ikut merubungnya, sehingga suasana tampak gaduh. Bahkan salah seorang anak balita menarik-narik kabel *microphone*. Saya yang semula diam mengamati kejadian tersebut, mencoba untuk ikut melarang anak kecil tersebut untuk tidak menarik-narik kabel.

Narasumber seolah tak terganggu dengan suasana gaduh, dia justru hanya memperbesar volume suaranya. Sementara ada sejumlah jemaah yang mendekati dan menempel narasumber yang sedang diwawancarai. Si narasumber juga tidak terganggu dengan ulah para jemaah yang menempel tubuhnya. Dia justru tampak bangga bahwa di antara orang-orang di sekitarnya, hanya dialah yang diwawancarai.

Hotman Paris Hotupea, salah seorang pengacara yang selama ini cukup laris menangani kasus sejumlah artis, selain dipercaya keluarga artis Alda, kini dia

juga sedang menangani kasus perseteruan di tubuh kelompok musik yang sedang terkenal, Ratu. Dia menjadi pembela personel Ratu, Mulan Kwok.

Di sela-sela mengikuti peliputan tim C&R, saya pun menyempatkan wawancara untuk kebutuhan penelitian saya. Apalagi, yang sedang saya amati adalah peran aktor yang mewarnai keberadaan *infotainment*. Pengacara merupakan salah satu aktor yang ikut berperan mewarnai keberadaan sajian acara *infotainment*. Maka setelah reporter usai melakukan wawancara saya pun tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada untuk ikut melakukan wawancara.

Sebenarnya, bagaimana respons anda menanggapi keberadaan tayangan *infotainment*?

“Jujur saja, adanya *infotainment* sangat menguntungkan profesi pengacara seperti saya. Tayangan *infotainment* adalah sarana publikasi buat saya, yang sangat murah dan berpengaruh dasyat,” kata Hotman.

Menurutnya, dengan banyaknya artis yang menunjuk dirinya sebagai pengacara, maka dia akan sering diwawancarai *infotainment*. Dengan sering diwawancarai itulah berarti akan meningkatkan popularitas dirinya. Apalagi, dunia artis sangat mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat umum.

Meskipun demikian, Hotman menganggap bahwa hasil yang didapat dari menjadi pengacara artis secara ekonomi tidak besar. Bahkan, menurutnya, dia juga seringkali tidak mendapatkan bayaran yang memadai ketika menjadi pengacara artis

“Saya tidak berharap uang dari artis. Artis itu nggak ada duitnya. Tetapi terus terang saja, yang saya pentingkan menjadi pengacara artis adalah sebagai sarana publikasi saya.”

Selain sarana publikasi yang murah, menurutnya, menjadi pengacara artis dia bisa mendapatkan keuntungan lain dari si artis. Tiba-tiba dia berbisik ke telinga saya. “Artis itu bukan duitnya yang perlu kita ambil, tetapi yang penting tubuhnya. Siapa sih laki-laki normal yang tidak suka tubuh artis. Apalagi kalau artisnya seperti Mulan Kwok yang seksi dan kinclong. Janda lagi. Enak kan?” bisiknya sambil tertawa.

Dia menceritakan bahwa saat ini banyak artis yang meminta dirinya untuk menjadi pengacara. “Karena banyak artis yang meminta saya, maka akhir-akhir ini saya banyak menolaknya. Saya hanya memilih kasus-kasus tertentu yang kira-kira mampu menarik simpati publik?”

Kriteria kasus yang mampu menarik simpatik publik seperti apa?

“Ambil contoh kasus Cut Memei dengan Johnson Pangangin-angin. Saya bela Cut Memei, karena enak saja si Johnson yang udah lama nikmati tubuh Cut Memei, eh begitu udah bosan malah mengobrol berita bahwa dia dipelet. Atau Yahya Zaini, kasihan kan kalau dia udah kehilangan jabatan strategisnya sekarang justru harus diobok-obok perselingkuhannya Kalau sekarang saya membela Mulan Kwok, itu sih ada hal yang lain hehehe,” katanya sambil tertawa.

Saya terus terang hanya bisa mengiyakan apa yang dia katakan. Saya tidak mencoba menggali pertanyaan lebih jauh terhadap masing-masing jawaban tersebut tentang keuntungan apa yang diperolehnya. Saya tidak ingin memposisikan diri sebagai introgator. Meskipun dalam hati saya terlintas keinginan untuk bisa melacak lebih jauh imbalan apa yang didapat pengacara Hotman Paris Hutapea dari sejumlah artis yang ditanganinya itu.

Tiba-tiba si pengacara berkata kepada reporter C&R. “You mesti minta konfirmasi kepada Kajari Jakarta Timur tuh. Bilang saja, saya yang suruh. Udah punya nomor telponnya belum?” katanya.

“Belum,” jawab reporter Ronald singkat.

Hotman pun memberikan nomor HP Kepala Kajaksan Negeri Jakarta Timur. Setelah mendapatkan nomor tersebut, Ronald langsung menelponnya. Kelihatannya tampak ada persetujuan wawancara.

“Jam enam kita ditunggu di kantornya,” ujar Ronald bersemangat.

Kami pun berpamitan dengan meninggalkan Hotman Paris Hutapea untuk menuju ke kantor Kajari Jakarta Timur. Ketika kami berjabat tangan dengan Hotman untuk berpamitan, sejumlah jemaat gereja di halaman HKBP berteriak. “Ambil gambar kita dong, biar dapat masuk tivi!!!”.

Kami meninggalkan halaman gereja HKBP, ketika jam tangan menunjuk pukul 16.20.

“Kita mesti ke Prumpung Jakarta Timur,” ujar Ronald.

“Katanya janjinya jam enam,” sahut Adi.

“Tapi kalau balik kantor nggak ngejar dong,” ujar Ronald.

“Tapi telepon dulu produser pelaksana, kalau kita mau melanjutkan wawancara dengan Kajari,” kata Adi.

“Ah, malas. Dikit-dikit harus lapor.”

“Nanti kalau nggak lapor berita kita nggak dimuat lho, kan kita udah capek-cepek gini”.

“Masak sih nggak dimuat?” tanya Ronald.

Dalam perjalanan menuju kantor Kajari Jakarta Timur di kawasan Prumpung, saya mendengarkan diskusi menarik antara Ronald dan Adi. Dalam perjalanan itu pula, saya mendengarkan beberapa keluhan mereka. Dari keluhan tersebut, terlihat bahwa secara hirarkis posisi reporter dan juru kamera dalam organisasi keredaksian *infotainment* tidak mempunyai otoritas. Apalagi, berdasarkan hasil rapat redaksi, posisi mereka hanya ditempatkan sebagai pelapor semata. Kebijakan redaksi, adalah bahwa semua berita yang akan diangkat dalam tayangan sudah didisain oleh redaksi. Tim peliput hanya bekerja berdasarkan *outline* yang telah dibuat redaksi sebelumnya.

“Terus terang saya bingung dengan hasil rapat. Kok rasanya kita dijadikan robot yang bisa di-remote oleh redaksi saja,” ujar Ronald.

“Udahlah nikmati saja,” sambung Adi menimpali pembicaraan.

“Nikmati gimana, kemarin wawancara saya tidak dimuat. Udah capek-capek cari berita kok gak dimuat.”

“Saya juga, udah pagi-pagi saya wawancara dengan psikolog untuk mengomentari kasus kawin cerai artis, juga gak dimuat.”

“Naluri saya untuk mengungkapkan hard news kelihatannya tidak kesampaian. Kalau dengan kebijakan redaksi seperti ini,” ujarnya.

“Saya kok lebih senang kalau dengan cara begini. Kita tidak perlu susah-susah mencari berita,” sambung Adi.

“Tapi kalau kita dapat informasi berita bagus di pagi hari, apakah terus kita diaman saja?” tanya Ronald.

“Ya, telpon saja produser pelaksana”.

“Itu kalau pagi-pagi mereka udah bangun. Udah jam sembilan pagi saja biasanya mereka masih tidur. Terus kita harus bagaimana?”

“Cari yang aman saja, apa maunya redaksi”.

“Nanti kita salah, karena ada berita bagus kok nggak diliput. Kalau udah capek-capek meliput eh ternyata tidak dimuat karena nggak sesuai keinginan redaksi”.

Keduanya terdiam. Saya yang semula menjadi pendengar tiba-tiba ikut-ikutan berkomentar. “Memangnya udah banyak berita kalian yang tidak ditayangkan?”

“Banyak, minggu kemarin misalnya, saya melakukan investigasi terhadap seorang artis yang sedang melakukan perselingkuhan di sebuah motel. Sampai pagi saya begadang di motel tersebut, inginnya mendapat *angle* yang bagus, eh ternyata tidak ditayangkan.”

Alasannya?

“Katanya hasil liputan saya kurang akurat, rekaman gambarnya juga dikatakan di bawah standar. Capek deh.”

“Ya, kalau redaksi nggak mau menayangkan liputan kita, omong saja pada Pak Ilham,” sambung Adi.

“Itulah bang, saya ini takut bener kalau mau omong dengan Babe (maksudnya Ilham Bintang-ami). Nggak tahu tuh rasanya perasan udah keder dulu mau omong. Lihat saja tadi di rapat aku diam. Mulut ini kaya dilem aja,” ujar Ronald. Kami tertawa.

Dari pengamatan saya, Ronald merupakan reporter yang mempunyai sifat keingintahuan tinggi. Bahkan dia pernah berhasil melakukan investigasi tentang peredaran narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang. Ketika

melakukan investigasi ke sana, ia berusaha mengeluarkan banyak uang untuk menyuap sejumlah sipir. “Padahal hasil liputan itu hanya saya simpan sebagai dokumentasi pribadi saja. Tidak ada hubungannya dengan tugas di C&R,”katanya.

“Maka ketika mengungkapkan kasus Ferry saksi kunci kematian Alda, saya sangat bersemangat. Sebulan lalu, sayalah wartawan pertama yang bisa mengambil gambar Ferry di bandara. Waktu itu jam 11 malam,” ujar Ronald sambil tertawa bangga.

Saya dan Adi hanya terdiam mendengarkan cerita Ronald.

“Aneh juga ya, saya di luar kantor bisa tertawa lepas. Bisa memaksa dan mengatur narasumber. Eh, begitu masuk kantor saya jadi melempem,” ujar Ronald lagi.

Dalam liputan tersebut saya juga mencatat adanya kiat-kiat yang dilakukan tim peliput ketika berinteraksi dengan narasumber yang akan diliput. Misalnya, ketika beberapa meter sebelum memasuki kantor Kajari Jaktim, reporter Ronald kembali mengontak narasumber, ternyata si narasumber meminta wawancaranya diundur hingga di atas jam delapan malam, sebab saat ini dia sedang bermain golf bersama walikota Jakarta Timur.

“Sekarang sudah masuk ke halaman kantor bapak nih. Janjinya tadi ‘kan jam enam. Apalagi redaksi sekarang sedang menunggu beritanya. Gimana kalau kami menemui di lapangan golf saja,” desak Ronald untuk melakukan wawancara secepatnya. Akan tetapi, narasumber menginginkan waktu wawancara diundur. Akhirnya, ada jalan tengah dari interaksi tersebut, yakni kesepakatan wawancara akan dilakukan sekitar jam tujuh malam.

Ketika jarum jam menunjuk pukul 18.50, Adi mengingatkan Ronald untuk menelpon Kajari Jaktim lagi. Setelah melakukan kontak, kami pun kembali ke kantor Kajari Jaktim. Menunggu di ruang lobby. Sayangnya, ketika jam telah menunjuk pukul 20.40, narasumber yang kami tunggu belum datang juga. Ronald

kembali mengontak, dan katanya narasumber dalam perjalanan menuju tempat kami berada.

“Oya, Pak kelihatannya Kajari tidak mau bapak mengikuti wawancara kami,” ujar Ronald memberi tahu saya. Alasannya, kapasitas saya yang bukan sebagai wartawan memang tidak diperkenankan untuk ikut mendengarkan informasi yang menurutnya dianggap rahasia negara. Maka saya pun mengiyakan saja, meskipun dalam hati saya mengatakan bahwa “informasi diberikan kepada wartawan kan sama saja membocorkan kepada publik.”

Dan benar, tak beberapa lama sang Kajari datang menggunakan mobil BMW tahun 2003. Dia tampak cemberut melihat saya, maka saya pun tahu diri untuk menghindari pembicaraan antara reporter dan juru kamera dengan Kajari tersebut. Saya kembali ke warung kopi, untuk menunggu mereka melakukan wawancara.

Sekitar pukul 22.55 Ronald dan Adi keluar dari ruangan Kajari Jaktim. Dan, saya pun mengikutinya sampai ke kantor C&R. Setelah sejumlah peralatan kamera disimpan ke bagian peralatan, maka, sekitar pukul 23.22 saya pun meninggalkan kantor C&R di kawasan Meruya.

Berdasarkan gambaran yang saya peroleh selama mengikuti tim peliput, tampak bahwa tim peliput pada dasarnya tidak begitu nyaman dengan tuntutan dewan redaksi. Akan tetapi, mereka tidak berani menolak tuntutan tersebut. Apalagi, secara hirarkis posisi tim peliput berada di bawah dewan redaksi, dan tidak mempunyai otoritas.

Pertanyaan kemudian adalah, bagaimana jika ternyata dalam melakukan peliputan tidak berjalan sesuai dengan tuntutan dewan redaksi, tindakan apa yang dilakukan tim peliput? Misalnya, narasumber yang telah ditentukan dewan redaksi ternyata tidak bisa ditemui atau dihubungi bagaimana tindakan yang dilakukan tim peliput?

Bertolak dari pertanyaan tersebut saya mencatat bahwa tuntutan redaksi di satu sisi justru menciptakan kompetisi bagi para tim peliput. Akan tetapi, di sisi lain justru mendorong tim peliput memaksa narasumber untuk menuruti keinginannya dengan mengatasnamakan tuntutan redaksi. Jika

narasumber tidak bisa dipaksa, maka tim peliput akan mencoba melakukan manipulasi informasi kepada dewan redaksi bahwa dirinya juga sedang menyelesaikan tuntutan redaksi yang lain. Sehingga kegagalannya memaksa narasumber akan dilimpahkan kepada tim peliput lain. Sebagai contoh dapat diperhatikan gambaran berikut.

Suatu hari saya mengikuti peliputan reporter Ronald yang bertugas mewawancarai pasangan remaja Aca dan Irwansyah, mendatangi Mabes Polri untuk meliput ulang tahun Henry Siahaan, dan menemui petugas pengadilan agama Jakarta Selatan tentang berkas surat perkawinan Ayu Azhari.

Ronald sendiri tidak menolak diberi tugas lebih banyak dibandingkan dengan reporter lain. Dan, kali ini dia berpasangan dengan Eko.

Ketika Ronald dan Eko meninggalkan ruang redaksi, buru-buru asisten produser pelaksana Iwan memanggilnya.

“Ronald tolong dong sekalian elu wawancara dengan Angel Karamoy, sekarang dia sedang ada di RCTI,” ujar Iwan.

“Katanya gue wawancara sama Aca dan Irwansyah,” sambung Ronald.

“Ini sebenarnya tugas Aster, tapi karena Aster ada tugas lain maka elu aja yang tekel sekalian,” kata Iwan lagi.

“Apa Angel udah dikontak dan mau kita wawancarai?” tanya Ronald.

“Udah-udah tadi, sudah saya telepon sekarang dia sudah di RCTI, di studio empat,” sambung reporter Aster.

Di dalam perjalanan menuju stasiun RCTI, Eko tampak cemberut. “Gue nggak percaya sama Aster, sukanya lempar-lempar tugas. Tidak sekali ini saja, dia udah sering deh main lempar tugas,” gerutu Eko.

Ronald hanya membisu tak menanggapi Eko. Berkali-kali dia memencet-pencet ponselnya. “Waduh sialan pulsaku habis, kita mampir ke kios itu dulu mau beli pulsa,” pinta Ronald menyuruh sopir Jaka.

Ketika Ronald usai membeli pulsa, terlihat wajah Eko masih tetap cemberut. “Nal elu tahu nggak telponnya Angel?” ujar Eko pada Ronald.

“Enggak, Aster juga tadi nggak kasih tahu,” jawab Ronald datar.

“Gimana sih kamu, mau-maunya diberi operan sama Aster. Nggak tahu nomor telponnya lagi,” Eko semakin geram dan menyuruh Ronald untuk menelpon Aster. Ronald pun mengiyakan, sayang HP Aster konon tidak aktif.

“Wah, bakal terulang lagi nih pengalaman yang dulu. Aster pasti nggak beres. Telpon kantor gih, “ seru Eko.

“Elu aja, gue males nelpon kantor,” jawab Ronald. Eko pun menelpon kantor redaksi “C&R”. Secara kebetulan di sana yang menjawab Aster. Buru-buru Eko menumpahkan kejengkelannya pada Aster. “Kamu bener udah janji sama Angel, kalau bohong awas lho. Apa? Setengah satu, ini sekarang jam berapa? Tolong dong kasih nomor telponnya Angel.”

Eko memberi tahu bahwa menurut Aster tim peliput “C&R” ditunggu wawancaranya jam 12.30 di RCTI. “Ini udah jam setengah satu lebih, padahal jalan ke RCTI itu kan macet berat” ujar Ronald sembari memandang jam tangannya yang telah menunjuk pukul 12.45.

“Udahlah kita tembus saja jalan tikus,” ujar Jaka.

Tak beberapa lama, sampailah kami di halaman RCTI. Kami langsung menuju studio empat. Ronald mencoba meminta informasi resepsionis di studio empat tentang keberadaan Angel Kamamoy.

“Dia belum datang tuh, tunggu saja dulu,” ujar resepsionis.

“Katanya dia udah di sini,” desak Ronald.

“Saya belum lihat tuh,” jawab resepsionis lagi.

Wajah Eko kian cemberut, kemudian dia menyuruh Ronald menelpon nomor ponsel Angel yang diberikan Aster. Ronald pun mengiyakan.

“*Mailbox*,” kata Ronald singkat.

“Matilah kau,” sambung Eko.

Ronald tampak gelisah, dia kembali mendekati resepsionis untuk meminta izin masuk ruang rekaman. Resepsionis mempersilakan tetapi dengan syarat tidak boleh melakukan wawancara di dalam. Ronald mengiyakan, langsung meminta tolong petugas resepsionis membuka pintu ruang studio yang hanya bisa dibuka dengan kode tertentu.

Tak beberapa lama Ronald keluar dari ruangan tersebut dengan wajah bersungut-sungut. “Sialan Angel nggak ada”

“Benar, kan kata gue. Elu jangan mau dah terima lemparan tugas Aster. Gue udah *gedheg* bener ama dia. Kata-katanya nggak bisa dipegang,” sambung Eko.

Ronald hanya terdiam, kemudian dia kembali menelpon nomor ponsel Angel. “Sialan masih *mailbox* juga. Bener nggak nomor ini,” ujar Ronald menggerutu.

Saya yang semula diam dan asyik menikmati kesibukan mereka berdua mencoba memberi saran untuk menunggu sampai si artis itu benar-benar datang ke studio ini. “Wah kalau begini kita nggak dapat liputan di Mabes Polri dong,” kata Ronald.

“Telepon kantor aja deh, kita menunggu di sini atau nerusin ke Mabes Polri,” usul Eko.

“Elu aja yang telepon. Nih pakai telpon gue.”

Eko pun menelpon produser pelaksana Illa, dan diperintahkan untuk melanjutkan peliputan ke Mabes Polri saja.

“Mbak Illa nyuruh kita ke Mabes saja,” seru Eko.

“Oke, kita ke sana saja,” jawab Ronald.

Dalam melaksanakan tugas, tidak selamanya tim peliput mendapatkan jalan mulus, seperti yang dialami reporter Ronald dan juru kamera Eko tersebut di atas. Mereka berdua tidak berhasil menghubungi narasumber seperti yang diinginkan dewan redaksi. Ketika kegagalan menimpa dirinya, maka muncul improvisasi yang secara spontan dikembangkan oleh subjek pelaku tindakan. Hal itu juga dilakukan oleh Ronald dan Eko ketika gagal menemui narasumber.

Ketika kami hendak keluar dari lobby studio RCTI, tiba-tiba dari pintu studio keluar artis Teuku Zaki.

“Sebentar-sebenarnya tuh ada Teuku Zaki, gua mau wawancara dulu dah. Tapi gue mesti wawancara apa ya?” ujar Ronald.

“Udah ambil aja, tanya apalah, yang penting kita dapat wawancara,” sambung Eko.

Ronald pun mencegat si artis tersebut. Sembari menyorong *microphone* ke wajah si artis, Ronald tiba-tiba mengeluarkan kata-kata spontan. “Apa nih kegiatannya sekarang, boleh dong bagi informasi,” ujar Ronald.

Si artis agak kurang siap untuk menjawab. Tetapi setelah jeda beberapa saat mereka pun tampak lancar melakukan wawancara. Sementara Eko membidikkan kameranya dari sejumlah arah untuk merekam wawancara tersebut. Saya hanya sebagai mengamati dari jarak sekitar lima meter tempat mereka melakukan wawancara selama 15 menit.

Jam 13.21 kami meninggalkan halaman stasiun RCTI untuk menuju ke Mabes Polri. Di tengah perjalanan Ronald tampak aktif menelpon teman-teman dari *infotainment* lain.

“Ada berita baru apa nih....? Konferensi pers apaan?” seru Ronald menanggapi percakapan dengan temannya melalui pesawat HP-nya. Ronald kemudian bercerita ada konferensi pers tentang kasus Mulan Kwok dari personel Ratu beberapa jam lalu. “Wah kita ketinggalan kereta dah. Nggak dapet berita itu,” katanya.

“Udah biarin aja, kita juga nggak ditugasin redaksi untuk liputan tersebut kan,” sambung Eko.

“Tapi teman-teman CR juga nggak ada yang datang ke sana.”

“Redaksinya juga diem aja.”

“Entar kita disalahin kalau nggak dapat berita itu?”

“Kenapa mesti disalahin. Sekarang kita kan bergerak nuruti apa maunya redaksi”.

Ketika tugas pertama gagal dilaksanakan, Ronald pun mencoba untuk melaksanakan tugas peliputan yang lain. Berulangkali dia menelpon temannya wartawan dari *infotainment* lain. Dia meminta informasi terbaru tentang hari ulang tahun Henry Siahaan. Suami artis Yuni Shara itu kini sedang ditahan di tahanan Mabes Polri karena terlibat kasus korupsi sebuah tender.

Ronald bercerita kepada kami bahwa berdasarkan informasi dari temannya, di rumah Yuni Shara di kawasan Mampang sedang diadakan pengajian memperingati hari ulang tahun suaminya. Mobil yang kami tumpangi pun sedang memasuki kawasan Mampang. Sayangnya si Ronald ragu harus memilih berita di rumah Yuni Shara atau Mabes Polri.

“Telpon redaksi saja. Tanya sama Iwan, kita harus meliput yang mana. Di rumah Yuni atau di Mabes,” Eko menanggapi.

Ronald pun menelpon asisten produser pelaksana Iwan. Dan, atas saran Iwan liputannya lebih baik mengambil *angle* yang ada di Mabes Polri saja. Atas perintah itulah, Ronald meminta Jaka untuk memutar mobil ke arah Mabes Polri.

“Mana ada putaran, jalannya macet gini,” seru Jaka.

“Cari sebelah sana, kalau perlu nglanggar jalur busway gak papa,” jawab Ronald sekenanya.

“Lu tanggung akibatnya ya,” ujar Jaka lagi.

“Tenang aja. Pokoknya buruan sampai Mabes deh.”

Kami pun meluncur ke arah Mabes Polri. Sesampai di Mabes Polri jam telah menunjuk angka 15.26. Kami langsung berjalan menuju Bareskrim (Bagian Reserse dan Kriminalitas) Mabes Polri. Ternyata di teras Bareskrim sudah berkumpul puluhan wartawan *infotainment* yang tujuan serupa dengan Ronald.

“Nal, entar kita mau ngapain di sini?” tanya Eko.

“Ya, kita ambil *angle* kedatangan Yuni Shara dan anak-anaknya menjenguk suaminya,” jawab Ronald.

“Lu yakin Yuni bakal datang? Katanya sekarang dia lagi ngadain pengajian di rumahnya?”

“Habis pengajian ke sini kali.”

“Kalau nggak ke sini?”

“Ya, inilah kerja kita, kan serba tidak jelas. Serba menduga-duga.”

“Kalau begitu kita makan dulu aja.”

“Entar kita kehilangan *angle*.”

“Tapi gue nggak mau kelaparan kayak dulu lagi ah.”

“Oke, kita makan dulu.”

Kami pun sepakat untuk makan di kantin dekat teras Bareskrim. Sembari makan, Eko bercerita pengalamannya menunggu liputan berjam-jam di Bareskrim sembari menahan kelaparan. Maka kali ini dia tidak ingin mengulang kembali pengalamannya tersebut.

Di kantin itu pula, Ronald mencoba menelpon narasumber sesuai tugas yang dia harus lakukan, yakni selain Angel Karamoy, dia juga harus mewawancarai artis remaja Irwansyah. Berkali-kali dia menelpon manajer artis Irwansyah. Tetapi sayang, sang manajer Irwansyah tidak mengizinkan dia untuk melakukan wawancara dengan artis tersebut. Konon, si artis sedang padat syuting. Kalau mau, Ronald diminta untuk wawancara dengan si artis itu besok malam jam tujuh di Radio Prambors.

“Berita ini ditayangkan besok sore, bagaimana kalau wawancaranya baru malam udah tayangan. Alamat kena semprot nih,” Ronald menggerutu. Berkali-kali dia menyibakkan rambutnya yang agak gondrong untuk menghilangkan kegelisahannya. Dan sesekali memandangi jam tangannya.

“Entar jam setengah lima, waktu kunjungan udah ditutup. Jadi kita tunggu di sini sampai jam setengah lima,” ujar Ronald.

“Oke, perut sekarang udah kenyang,” sambung Eko.

Seusai dari kantin kami pun berbaur dengan para peliput dari *infotainment* lain. Mereka saling bersenda gurau, untuk mengusir kegelisahan yang menghinggapi diri masing-masing.

Ketika jarum jam menunjuk 16.25, seorang reporter dari sebuah *infotainment* mencoba menelpon Yuni Shara. Dari informasi reporter tersebut ternyata sore itu Yuni tidak akan datang ke Mabes Polri.

“Kata Yuni, perayaan ulang tahun udah dirayakan tadi malam jam 12 di rumahnya, dan tadi siang juga telah diselenggarakan pengajian di rumahnya juga,” katanya.

“Wah, gagal lagi, gagal lagi. Kenapa sih hari ini gua sial banget “seru Ronald.

“Tadi pagi gue juga nonton Silet (sebuah tayangan *infotainment* di RCTI-ami). Acara jam 12 malam lengkap deh tayangannya,” ujar salah seorang reporter.

“Terus ngapain kita sekarang ke sini?” tanya Ronald.

“Iya, juga kenapa kita ikutan-ikutan ke sini ya?”

“Siapa sih tadi yang memberi tahu?”

Mereka saling menyalahkan. Namun, tak beberapa lama mereka pun meninggalkan teras Bareskrim dengan tangan hampa.

Ronald tampak tak beranjak duduk di tangga teras, dia hanya terdiam. Eko pun tak mengajak berbicara. Saya tak ingin mengganggu kegelisahan mereka berdua. Namun, tak beberapa lama Ronald menelpon produser pelaksana Illa. Dia menceritakan tentang tidak adanya acara perayaan ulang tahun Henry Siahaan di Mabes Polri. Tampaknya Ronald mendapat respons yang kurang memuaskan dari produser pelaksana. “Terus saya harus kemana lagi?” tanya Ronald.

Ronald tampak lunglai, setelah menelpon produser pelaksana. “Wah, Illa kelihatan marah nih kita gagal meliput.”

“Yang kasih tahu ke redaksi kalau ada acara ulang tahun siapa?” tanya Eko.

“Ini salah gua, ngapain tadi gua cerita. Ini gara-gara telepon teman yang kagak bertanggung jawab tuh. Padahal sebenarnya redaksi juga nggak tahu kalau gua kagak omong.”

“Terus kata mbak Illa gimana?”

“Ya gua disalahkan kok dari siang nggak ada liputan yang beres.”

“Terus elu jawab apa?”

“Ya gua diem aja. Sekarang kita ke mana lagi ya?”

“Ya, kemana? Gua kan nurut apa elu aja”

“Ke Senayan dah, kayaknya lagi persiapan konser musik rock di sana.”

Tanpa berfikir panjang, kami pun meninggalkan Mabes Polri ke Gelora Bung Karno. Sesampai di halamannya, kami tidak langsung turun dari mobil. Ronald tampak ragu harus melakukan apa. “Saya mesti telpon kantor nggak ya. Entar kalau nelpon tetapi tidak dapat liputannya salah lagi. Padahal kalau kita liput, kita mesti dapat ID card dari panitia. Pusing saya nih,” katanya.

Sekitar setengah jam kami cuma duduk-duduk di dalam mobil dalam kegelisahan masing-masing. “Kita pulang ke kantor aja deh,” seru Ronald. Eko dan Jaka pun menghentikan gelak tawa mereka. Dan, dari arah Senayan kami pun meluncur ke arah Meruya Jakarta Barat menuju kantor Cek & Ricek.

Berdasarkan gambaran tersebut tampak bahwa kegagalan tim peliput melakukan peliputan, karena ia tidak bisa mendapatkan kepastian dari narasumber. Informasi melalui telepon atau SMS yang diberikan dari sesama teman reporter *infotainment*, ternyata tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Hal

itu dapat mengakibatkan tim peliput yang mempercayai informasi itu mengalami kegagalan dalam mengkonfirmasi sebuah peristiwa. Pengalaman Ronald yang mempercayai informasi dari teman sesama reporter *infotainment* dan tidak melakukan konfirmasi dengan narasumber yang akan diliput justru menuai kegagalan bersama.

Bahkan, meskipun dalam melaksanakan tugas, tim peliput telah berkonsultasi dengan dewan redaksi, namun jika mengalami kegagalan membuat mereka tetap merasa bersalah. Bahkan dari catatan lapangan tersebut, tampak bahwa tim peliput merasa segan kembali ke kantor jika belum berhasil menemui narasumber yang sesuai dengan tuntutan dewan redaksi.

Selama perjalanan menuju Meruya masing-masing seperti terkunci mulutnya. Ronald merendahkan jok kursi mobilnya, seolah ingin mengusir kegelisahan. Sementara Eko memencet-mencet tuts HP-nya, mungkin sedang mengirim SMS, tetapi entah kepada siapa?

“Ketika mobil yang kami tumpangi sudah mendekati kawasan Meruya, tiba-tiba Eko berteriak. “Nih dapet nomor telepon Angel Karamoy dari Rika, coba deh elu hubungi siapa tahu dapet,” kata Eko kepada Ronald.

Dengan agak malas, Ronald mencoba menghubungi nomor tersebut. Dan, alangkah riangnya, ketika nomor tersebut langsung ditanggapi oleh si artis yang sejak tadi sedang mereka cari. Setelah memperkenalkan diri dan berbasa basi Ronald pun mendesak sang artis tersebut untuk bersedia diwawancarai malam ini.

“Sekarang, Angel ada dimana? TPI? Oke, oke saya langsung ke sana. Tapi jangan jam tujuh dong. Sekarang saja udah jam enam, sekarang posisi saya di Meruya, mana bisa jam tujuh sampai Taman Mini. Setengah delapan deh ya. Oke, oke, siap.”

Ronald mengangkat kepalan tangan kanannya. “Sekarang kita langsung TPI,” katanya.

“Ini udah jam enam lebih, mau lewat mana sampai TPI jam setengah delapan. Lagi jam-jam macet gini,” ujar Jaka.

“Udah gua tahu cari jalan pintas, terus entar masuk tol Bintaro aja. Kalau perlu nggak usah pake rem. Tancap terus,” jawab Ronald sekenanya.

Benar, kami pun masuk gang-gang sempit yang tembus jalan tol Bintaro. Di tengah jalan Ronald dan Eko tampak riang gembira.

“Gue juga nggak enak, udah dapat uang makan. Kok pulang nggak dapet liputan,” jawab Eko

“Sekarang pusing kita udah hilang,” ujar Ronald dengan penuh semangat.

Suasana di dalam mobil tampak cerita, meski speedometer di mobil yang meluncur di jalan tol itu menunjukkan pada kecepatan 125 km per jam. Pada jam 19.18 kami telah memasuki halaman stasiun TPI. Ronald kembali mengontak Angel, tetapi tidak berhasil. “Sialan ternyata pulsa gue habis, padahal tadi udah gua isi cepek. Pinjam HP lu Cak,” ujar Ronald kepada Eko.

Ronald mendapat informasi bahwa Angel Karamoy di studio tiga TPI. Ketika Ronald menemuinya, si artis sedang berada di ruang make-up dalam rangka menjadi bintang tamu Kontes Dangdut Indonesia (KDI). Di ruang itu, si artis remaja itu juga ditemani pacarnya.

“Sekarang gue mau nyeting dia sesuai *outline*. Biar redaksi puas,” ujar Eko.

Benar, dalam wawancara tersebut si artis juga disuruh memeluk pacarnya dengan mesra.

“Cium sekalian dong,” seru Ronald.

“Nggak ah malu,” jawab si artis remaja.

“Udah nggak usah malu-malu,” desak Ronald.

Si pacar artis itupun tanpa malu mencium pipi Angel Karamoy yang masih remaja itu. Eko dan Ronald tersenyum.

Usai wawancara mereka meninggalkan studio tiga dengan ringan dan tampak senang.

“Kita mesti ngopi-ngopi dulu deh,” seru Eko.

“Siip lah,” sahut Ronald.

Sekitar jam 21.30 kami mengobrol di sebuah kafe, untuk sekadar melepas lelah. Sembari menyedu kopi panas, saya pun menikmati canda ria mereka setelah berhasil mewawancarai narasumber. Mereka cerita tentang keluarganya, tentang keluhan istri masing-masing lantaran setiap hari pulang larut malam. Dan, tanpa terasa jam telah menunjuk pukul 22.55.

Tim peliput selain melakukan tugas liputan berdasarkan *outline* yang ditentukan dewan redaksi, mereka juga bisa melakukan liputan karena undangan dari narasumber. Liputan seperti ini lazim disebut sebagai konferensi pers. Undangan dari narasumber ini biasanya tidak hanya diberikan kepada satu atau dua reporter saja, tetapi juga bisa diinformasikan

kepada puluhan reporter yang lain. Sementara reporter yang mendapat undangan melalui telepon atau SMS juga menyebarkan informasi tersebut kepada reporter yang lain yang belum mendapatkan undangan. Kemudian mereka akan melakukan peliputan dengan saling bergerombol dan bertolak dari pertanyaan yang sama dengan tim peliput dari *infotainment* lain. Bahkan tidak jarang, di antara mereka juga sering tidak menguasai substansi berita yang akan dijadikan bahan liputan.

Ketika mengikuti konferensi pers, tim peliput “C&R” akan tetap menunggu hingga terselenggarakannya acara tersebut. Padahal waktu yang ditentukan telah melampaui waktu yang ditentukan. Seperti yang saya ikuti pada suatu hari, jadwal konferensi pers sedianya akan diadakan pada jam 14.00 tetapi tim peliput “C&R” harus menunggu hingga 14.55. Meskipun harus mengerjakan peliputan yang lain, mereka tidak berani meninggalkan konferensi pers tersebut.

Sedangkan tim peliput *infotainment* yang lain, ada yang tidak sabar menunggu dan meninggalkan ruangan konferensi pers. Ada juga sejumlah tim peliput yang tetap menunggu di dalam ruangan, tetapi ketika konferensi pers dimulai mereka justru tetap asyik mengobrol dengan sesama teman tim peliput. Alasan mereka untuk tidak mengikuti konferensi pers, karena mereka bisa bertanya pada teman yang mengikuti.

Suatu ketika saya mengikuti tim peliput “C&R” (reporter Ronald dan juru kamera Suryo) yang menghadiri undangan konferensi pers pengacara Angel Lelga, Elsa Syareif SH di gedung Artha Graha Jakarta. Konferensi pers tersebut akan mengungkapkan tentang perkembangan kasus Angel Lelga

dengan Aman Jagau. Konferensi pers sedianya berlangsung jam 14.00, namun setelah menunggu sekitar 45 menit acara baru dimulai.

Dalam jumpa pers itu, pihak kantor pengacara tersebut hanya diwakili stafnya (bukan Elsa Syarief) sementara si Angel Lelga juga tidak tampak.

“Sekarang klien kami sedang rekaman di studio Trans TV, untuk acara Empat Mata di Trans 7,” ujar wakil pengacara tersebut. Beberapa reporter tampak kecewa atas informasi tersebut, namun acara konferensi pers tetap dilakukan. Puluhan *microphone* dengan logo masing-masing nama *infotainment* dan puluhan kamera merekam pernyataan staf pengacara Elsa Syarief ini. Dan, keterangan yang diberikan dari kantor pengacara tersebut sebenarnya hanya ingin mengatakan bahwa Angel Lelga telah melaporkan Aman Jagau yang telah mencemarkan nama baiknya, ke Polda Metro Jaya.

“Kami melaporkan ke Polda Metro Jaya, tentang pencemaran nama baik klien kami akibat ulah Aman Jagau,” ujar staf pengacara tersebut.

Sementara konferensi pers berlangsung, saya melihat puluhan reporter *infotainment* hanya duduk-duduk bergerombol di lorong gedung, sementara yang lain tampak bersenda gurau di dalam lobby. Mereka tidak masuk dalam ruang konferensi pers.

“Kok nggak ikut ke dalam?” tanya saya

“Ah, entar tinggal tanya teman yang di dalam itu,” jawab di antara mereka singkat.

Ketika konferensi pers belum selesai, salah seorang petugas dari kantor pengacara tersebut membagikan nasi bungkus dan air mineral, kepada para reporter yang duduk-duduk di lobby. Beberapa reporter yang sedang mengikuti konferensi pers di dalam ruangan tampak keluar ikut berebut nasi bungkus tersebut. Hanya tinggal beberapa tim peliput yang masih tersisa di ruang konferensi pers. Ternyata jumlah nasi bungkus yang disediakan hanya 50 buah sementara reporter yang datang lebih dari 65 orang, maka tampak ada yang tidak mendapatkannya.

Ronald dan Suryo dari “C&R” tidak ikut-ikutan berebut nasi bungkus tersebut. Mereka tampak tetap mendengarkan keterangan yang diberikan staf pengacara Elsa Syarief.

Melihat, sejumlah reporter meninggalkan ruangan, staf pengacara tersebut pun mengakhiri konferensi pers. Tapi, ketika staf pengacara tersebut ingin meninggalkan ruangan, Ronald memintanya untuk melakukan wawancara.

“Inti konferensi pers ini sebenarnya apa?” tanya Ronald menyorongkan *microphone*-nya sementara Suryo dengan kameranya merekam wawancara tersebut.

“Kami hanya ingin memberitahukan bahwa kami merasa keberatan dengan pernyataan Aman Jagau yang telah

mencemarkan nama baik klien kami. Untuk itu kami melaporkan ke Polda Metro Jaya,” jawab staf pengacara tersebut.

Ronald tampak kecewa dengan keterangan tersebut. Yang diharapkan sebenarnya keterangan langsung dari Angel Lelga. Maka Ronald pun memutuskan untuk menemui langsung si artis tersebut ke Trans TV. Akan tetapi, ketika berhasil menemui Angel Lelga, tim peliput ternyata tidak bisa memaksa si artis untuk diwawancarai. Angel Lelga tutup mulut, tidak mau diwawancarai. “Kalau hanya meliput orang omong seperti tadi apa yang bisa diangkat?” keluh Ronald.

Tim peliput “C&R” kemudian harus meneruskan tugas liputan yang lain, yakni melakukan wawancara dengan Rahmania Fauziah yang akrab dipanggil Nia. Nia adalah mantan menantu artis Yati Octavia-Pungky Suwito. Nia telah cerai dengan anak pasangan artis tersebut (Raden Andriya Octaviano) dua tahun lalu, dan telah dikaruniai seorang anak bernama Alika Nur Azizah. Buah hatinya tersebut selama ini dipisahkan darinya dan dirawat mertuanya.

Nia melalui pengadilan agama Jakarta Timur, telah dinyatakan berhak mengasuh Alika Nur Azizah. Sayangnya, sampai saat ini dia belum bisa mendapatkan anak tersebut, karena mertuanya keberatan jika cucunya diambil darinya. Dan, tugas Ronald & Suryo, sesuai tuntutan dewan redaksi adalah mengungkapkan sisi *human interest*-nya, yakni menggambarkan kisah seorang ibu yang dirampas hak asuh atas anaknya sendiri.

Dalam perjalanan menuju rumah Nia, di kawasan Buaran, Jakarta Timur. Ronald terus merayu Nia melalui telepon agar bersedia diwawancarai. Tetapi si narasumber tersebut merasa keberatan untuk diwawancarai.

“Wah, dia oleh pengacaranya dilarang bicara dengan *infotainment*. Sekarang dia sedang sembunyi di suatu tempat,” ujar Ronald.

Jam menunjuk pukul 18.30 ketika kami sampai perumahan Buaran Indah tempat tinggal si narasumber. Setelah mengitari gang demi gang, akhirnya kami pun menemukan rumah yang kami tuju. “Lebih baik mobil diparkir di sini saja, supaya nggak dicurigai,” ujar sopir Jaka sembari memarkir mobil yang badannya berlogo C&R. Jarak parkir dengan rumah narasumber sekitar 100 meter.

Ronald, Suryo, dan saya pun berjalan ke rumah narasumber. Alangkah kagetnya ketika kehadiran kami justru ditolak oleh seorang perempuan separuh baya – yang ternyata adalah salah satu pengacara dari kantor Hidayat Bostam SH. Bahkan perempuan itu juga mengatakan bahwa kliennya, Nia sedang tidak ada di rumah tersebut.

Ronald tampak murung, saya pun kecewa. Tapi kemudian Ronald menelpon ke HP Nia. “Gimana nih Nia, saya kok nggak boleh wawancara?”

Ternyata tak beberapa lama, Nia keluar dari ruang dalam rumahnya. Buru-buru si pengacara tersebut melarang Nia untuk wawancara, tetapi Ronald meyakinkan bahwa wawancaranya semata-mata demi menarik simpati orang tentang perempuan yang dirampas haknya.

“Tapi nanti saja wawancaranya, jam delapan kami akan mengadakan konferensi pers dengan sejumlah *infotainment*,” ujar pengacara tersebut.

“Tapi, berita ini sekarang sedang ditunggu redaksi. Saya juga harus meliput acara lain jam tujuh ini,” sambung Ronald mencari alasan. Padahal saya tahu bahwa Ronald sedang membual saja, agar wawancara tersebut bisa dilakukan. Akhirnya, si pengacara mengizinkannya, tetapi dengan syarat bahwa dalam wawancara harus didampinginya, Ronald mengiyakan saja.

Ketika si pengacara mempersiapkan wawancara dan berdiskusi dengan Nia, Ronald mendekati Suryo dan berbisik agar gambar yang diambil *close-up* ke tokoh Nia saja. “Gambar pengacaranya tidak usah diambil,” bisiknya. Suryo mengangguk. Sebelum melakukan wawancara, seperti biasa Ronald selalu mengajak narasumber untuk mengobrol tentang materi yang nantinya akan direkam, dan di sini Ronald belum menyodorkan *microphone*.

“Kalau saya sih biasa-biasa saja. Saya kan masih muda, bisa mencari suami lagi,” ujar Nia dengan datar.

“Anda kan sudah tidak ketemu si kecil selama dua tahun. Lantas bisa ketemu di pengadilan agama, apakah anda biasa-biasa saja?” tanya Ronald dengan nada tinggi,

“Ya, biasa-biasa saja. Anak itu cuma lari sana lari sini,” jawab Nia datar. Saya melihat wajah Ronald tampak cemberut mendengar pernyataan Nia tersebut. Sementara si pengacara memotong pembicaraan, “Bagaimana nih kita mulai saja wawancaranya?”

Ronald mengangguk, segera dia mengambil *microphone* dan menyambungkan ke kamera untuk merekam pernyataan.

Ketika pengambilan rekaman dilakukan, tiba-tiba si pengacara memotong kegiatan tersebut. Kembali kami bertiga kaget dengan keputusan tersebut.

“Tolong Nia kamu omongnya sambil menangis dong, sekarang kamu lagi omong untuk penonton di televisi. Jangan datar-datar begitu dong,” seru si pengacara.

“Gimana caranya aku harus menangis?” sambung Nia.

“Coba bayangkan tentang kesedihan apapun.”

Ronald dan Suryo pun terpaksa harus menunggu emosi kesedihan si narasumber tersebut. Dan ketika si narasumber sudah mulai bisa menitikkan air mata, maka rekaman wawancara itu kembali dilakukan.

Sekitar jam 19.50 wawancara pun selesai. Kami bertiga berpamitan. Katika kami berpamitan, si pengacara bertanya: “Terus wawancara dengan saya tidak dilakukan?”

“Maaf, permintaan redaksi hanya wawancara dengan Nia saja kok,” ujar Ronald sambil beranjak ke luar rumah. Sementara di teras rumah tipe 45 itu, tampak beberapa reporter dan juru kamera dari sejumlah *infotainment*. Mereka akan mengikuti konferensi pers yang diundang oleh kantor pengacara Hidayat Bustam SH. Bersamaan dengan itu, datang seseorang mengangkut setumpuk kursi plastik untuk para tamu tersebut.

Kami memberi salam kepada mereka. Ronald terus menggerutu. “Ini jelas keinginan si pengacara untuk ikut tampil di acara *infotainment*. Coba bayangkan, kalau dia benar-benar seorang ibu yang cinta dengan darah dagingnya mestinya enggak gitu dong jawabnya. Saya membayangkan, ibu yang tidak pernah ketemu anaknya selama dua tahun mestinya histeris merangkul dan menciumi anak itu dengan mesra ketika dipertemukan di pengadilan agama. Eh, dia malah bilang perasaannya biasa-

biasa saja. Atau dia mengatakan anaknya lari sana-sini. Ibu macam apa ini,” ujar Ronald berapi-api.

Praktik-praktik sosial lain tentang relasi antara rumah produksi dengan narasumber, di antaranya dapat digambarkan dengan datangnya sejumlah artis ke rumah produksi PT BAM. Artis Tamara Bleszynski misalnya, setelah bercerai dengan Teuku Rafly Pasha dan mengalami kendala bertemu putranya Teuku Rasya Islamay Pasha, maka salah satu langkah yang ditempuh Tamara adalah mendatangi PT BAM yang memproduksi program “C&R”. Di hadapan redaksi “C&R” dia mengeluh tentang kerinduan kepada anak semata wayangnya yang dihalangi mantan suaminya. “Sampai kapanpun saya akan terus berusaha dan berjuang, agar Rasya bisa bersama saya lagi. Saya sudah tidak tahan lagi memendam kerinduan ini. Saya ini ibunya, yang telah mengandung dan melahirkannya, rasanya nggak adil bila saya sulit untuk bertemu dengan anak sendiri,” ujar artis kelahiran Bandung 25 Desember 1974 menahan tangis, di kantor “C&R”.

Akan tetapi, ketika menerima keluhan Tamara tersebut, “C&R” meresponsnya dengan cara berbeda dengan sejumlah *infotainment* lain. Setelah didatangi si artis, “C&R” justru tidak mengangkat tentang kegalauan Tamara yang rindu dengan anaknya. Apalagi, hal tersebut sudah ramai diberitakan sejumlah tayangan *infotainment* lain. “C&R” lebih tertarik untuk memberitakan tentang sejumlah gugatan perceraian di kalangan artis yang justru dilakukan dari pihak istri. Dalam suatu episode tayangannya di bulan Februari 2007 “C&R” memberitakan begini:

“Pemirsa, ada data yang menarik dicermati menyusul pengukuhan dikabulkannya gugatan cerai Tamara Bleszynski atas Teuku Rafly Pasha, oleh Mahkamah Agung, 3 Januari lalu. Data itu secara mengejutkan menunjukkan posisi yang amat dominan di mana kalangan istri mengambil inisiatif untuk mengajukan cerai.”

“Dari catatan Pusat Dokumentasi C&R, sepanjang tahun 2006 tercatat 11 kasus perceraian artis. Sebelumnya 2 Januari 2006, Pengadilan Agama Bandung mengabulkan gugatan cerai Enno Larian atas suaminya Muhammad Nayaka Utara. Selain mereka, berturut-turut tercatat nama Regita Ardhia Pramesti Cahyani alias Tata yang menggugat cerai Tommy Soeharto di Pengadilan Agama Jakarta Selatan, 15 Mei 2006, Mieke Amelia atas Hendra Wijaya melalui Pengadilan Agama Jakarta Selatan, 28 September 2006.

“Ulfa Dwiyanthi-Abdul Hakim pada Pengadilan Tiga Raksa Tangerang, 4 Desember 2006. Titi Dwijayati-Andrew Doughtarty pada Pengadilan Agama Tiga Raksa, Tangerang, 27 November 2006, Kiki Fatmala-Christian Froschei di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, 5 Desember 2006.

“Ussy Sulistiawaty-Yusuf Sugianto pada Pengadilan Agama Pangkalan Bun Kota Waringin Barat, Kalimantan Tengah 9 Desember 2006. Dan, terakhir Ira Maya Sopha-Ari Anto melalui Pengadilan Agama Jakarta Selatan akhir Desember 2006. Tendensi yang sama juga terlihat dari data-data perceraian artis di tahun-tahun sebelumnya.”

“Banyak analisis yang berkembang seputar fenomena tersebut. Namun, dalam banyak kasus ditemui kenyataan bahwa kesenjangan penghasilan dari tampilnya istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga menjadi salah satu penyebab rontoknya rumah tangga para artis. Sinyalemen ini, paling tidak, mengemuka dalam kasus gugatan cerai Tamara-Rafly, Elma Theana-Fari Indarto, atau Hughes-Affin”.

“Kesempatan kaum perempuan untuk berkiperah dan menjadi tulang punggung perekonomian keluarga memang sudah jadi fenomena global. Namun, dalam budaya masyarakat Indonesia, suami umumnya masih ditempatkan sebagai pencari nafkah utama. Karena itu, perlu adanya komitmen sebelum menikah bagi pasangan yang penghasilan istrinya lebih besar. Walau istri membawa uang lebih besar, dia tetap akan menghormati suaminya. Penghasilan lebih besar, bukan membenaran untuk melecehkan suami, begitu juga sebaliknya.”

“Terbukanya kesempatan istri untuk mendapat penghasilan, rupanya telah membuka tabir baru dalam tatanan kehidupan perkawinan. Penghasilan para istri yang ikut menyelamatkan keluarga, seakan memperkuat bargaining position mereka. Sekarang, mereka punya pilihan lain jika disakiti fisik dan hatinya. Tak sedikit istri yang lebih suka berpisah dari suami ketimbang menderita, karena merasa mampu membiayai diri dan bahkan anak-anaknya kelak.”

Selain didatangi para artis, dalam rangka membangun relasi dengan narasumber tersebut, tidak jarang “C&R” membiayai penyelenggaraan acara ulang tahun sejumlah artis, atau bahkan memberangkatkan si artis yang sedang menghadapi permasalahan rumah tangga untuk pergi umroh.

Sebagai contoh, ketika sejumlah *infotainment* menayangkan permasalahan yang mendera artis Maia Estianty, istri pemusik band Dewa, Ahmad Dhani, “C&R” justru tidak terlalu mengeksploitasi berita tersebut. Padahal, sejumlah tayangan *infotainment* lain memberitakan bahwa Maia secara berturut-turut menghadapi masalah keluarga. Sejak perseteruannya dengan anggota group Ratu, Mulan Kwok, ternyata Maia terus dirudung masalah. Suaminya, Ahmad Dhani menuduh dirinya berselingkuh dengan salah seorang konglomerat. Dia juga diteror melalui SMS oleh suaminya yang menuduh bahwa dia tidak lagi menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.

“Sebagai seorang wanita, tentunya aku akan senang bila mas Dhani mengirimkan SMS dengan kata-kata romantis, seperti orang pacaran lagi. Aku capek, setiap baca SMS dari dia, isinya malah membuat hati panas atau tersinggung,” ungkap Maia di kantor “C&R”.

Bahkan, Maia melalui pengacaranya Sheila A. Salomo kemudian melaporkan suaminya itu ke Polda Metro Jaya. Isi pelaporan adalah mengenai kekerasan psikis yang dilakukan Ahmad Dhani terhadap Maia. “Kekerasan psikis yang dimaksud yaitu mengeluarkan pakaian Maia dari rumah, mengeluarkan sepatu-sepatunya, serta lebih dari 50 SMS yang berisi

ancaman-ancaman dari Dhani. Lemari pakaian Maia dibongkar,” ungkap Sheila di kantor Hotma Sitompul SH. Jalan Martapura, Jakarta Pusat,

Jika sejumlah tayangan *infotainment* merespons rumah tangga Maia tersebut sebagai objek pemberitaan yang subur, maka berbeda dengan “C&R”. Demi menjalin hubungan baik dengan narasumbernya, pihak rumah produksi yang termasuk dalam Bintang Groups itu, justru menawarkan Maia untuk pergi umroh. Dengan bekerja sama dengan biro perjalanan haji dan umroh Maktour, Bintang Groups justru membiayai perjalanan Maia tersebut.

Jalinan hubungan baik antara rumah produksi dan narasumber (terutama kalangan selebritis), bagi Bintang Groups sebenarnya sangat menguntungkan. Sebab, kisah tentang kehidupan para selebritis merupakan bahan tayangan program *infotainment*. Jika sejumlah rumah produksi dalam mempersiapkan produksi acara *infotainment* harus memburu si artis, maka Bintang Groups justru didatanginya. Hubungan baik dan menguntungkan itu, dapat dibuktikan ketika sejumlah warga Meruya Selatan, resah karena rumah mereka akan dieksekusi oleh Pengadilan Jakarta Barat, pertengahan Mei 2007, Bintang Group yang menempati kantor di wilayah tersebut mampu mengumpulkan puluhan artis dan pengacara untuk ikut mempertahankan wilayah tersebut.

Sementara, bagi narasumber terutama kalangan selebritis, hubungan baik dapat mendongkrak popularitasnya. Seperti yang diungkapkan di bagian sebelumnya oleh Hotman Paris Hutapea – yang sering menjadi pengacara artis – tayangan *infotainment* adalah iklan yang paling murah dan efektif meningkatkan popularitas artis. Dengan murah dan efektifnya tayangan inilah, maka sejumlah artis mencoba untuk memanfaatkannya. Bahkan seburuk

pemberitaan atau rekayasa gosip yang diangkat dalam program tayangan *infotainment*, bagi artis merupakan sarana publikasi yang efektif. Apalagi, materi liputan yang dibutuhkan dalam tayangan *infotainment* adalah yang berkadar sensasi berita. Jika ada berita yang mampu membangun sensasi, khususnya berkaitan dengan kalangan selebriti, maka dapat dipastikan bakal menjadi materi tayangan *infotainment*. Sebagai contoh, sejak gambar mesumnya diberitakan sejumlah tayangan *infotainment*, Maria Eva sebagai penyanyi dangdut justru laris menerima permintaan menyanyi. Padahal, sebelumnya tidak banyak orang yang mengetahui nama tersebut.

Ilham Bintang, direktur PT BAM pernah menderitakan kepada saya bahwa seringkali “C&R” menjadi penampung permasalahan yang menimpa sejumlah artis. “Sejumlah artis datang ke kantor ini menceritakan permasalahan yang mereka hadapi. Sejak dari masalah rumah tangganya, hingga rencana-rencana untuk mendongkrak popularitas.”

Hampir setiap hari, menurutnya, ada saja selebritis yang menghubunginya, berkeluh kesah atau meminta saran-saran mengatasi permasalahan mereka. Bahkan, pernah ada artis yang berniat mengadukan pasangannya ke polisi dan ingin menceraikannya. “Saya malah menyarankan kepada artis tersebut untuk membatalkan niat mengadukan pasangannya ke polisi. Saya katakan kepadanya dari sepuluh artis yang melaporkan perilaku pasangan ke polisi, tidak ada satu pun yang memperoleh hasil yang membahagiakan. Ujungnya justru mengecewakan bagi rumah tangga mereka. Kalau mau mengambil untung, berita tersebut eksklusif buat kami. “

Bahkan, Ilham Bintang pernah dimintai saran oleh seorang ustad terkenal yang ingin melakukan poligami. “Sebelum tercium ke media massa,

sayalah orang yang dihubungnya untuk memberi saran bagaimana sebaiknya. Lagi-lagi saya katakan untuk menggagalkan niatnya tersebut. Padahal sebagai orang yang mengelola usaha acara *infotainment* semestinya saya sangat diuntungkan dengan informasi tersebut, tetapi atas nama moralitas, saya justru tidak mengangkatnya menjadi berita,” katanya.

Sayangnya, saran itu tidak diindahkan oleh sang ustad. Berita tentang poligami pun tersebar ke sejumlah media massa, dan menjadi materi pemberitaan sejumlah tayangan *infotainment* sehari-hari. Ketika berita tersebut telah menjadi materi pemberitaan sejumlah media massa, Ilham kembali dihubungi oleh sang ustad tersebut.

Menanggapi keadaan tersebut, “saya sarankan saja sang ustad untuk mengadakan konferensi pers. Tetapi saya juga menyarankan agar di depan wartawan, yang mengungkapkan adalah sang istri pertama saja. Kalau perlu, si istri pertama itu bisa menceritakan hal-hal apa saja yang dia rasakan setelah suaminya mempunyai istri baru,” lanjutnya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, memang benar adanya sejumlah artis yang justru datang ke rumah produksi BAM untuk menyampaikan permasalahan yang menimpa dirinya. “Ini membuktikan bahwa banyak narasumber yang senang dengan pemberitaan C&R. Padahal, *infotainment-infotainment* lain justru harus memburu dan membayar artis untuk diwawancarai secara eksklusif. Sementara kami justru didatangi tanpa harus membayar sepeserpun,” kata Ilham Bintang.

Sejumlah gambaran tersebut pada dasarnya merupakan praktik-praktik sosial sejumlah individu yang secara terorganisasi merepresentasikan relasi-relasi antara rumah produksi dengan narasumber berita. Praktik-praktik sosial

tersebut diekspresikan oleh masing-masing pelaku melalui interaksi secara berbeda-beda. Contoh tentang tim peliput “C&R” yang berhasil “memaksa” narasumber keluar dari dalam gereja dan bersedia diwawancarai, adalah salah satu bentuk praktik sosial yang mencerminkan relasi mereka. Demikian juga ketika seorang reporter harus “merayu” seorang narasumber untuk diwawancarai, atau narasumber tidak mau diwawancarai reporter, atau juru kamera yang cenderung mengarahkan kameranya ke arah *angle* tertentu, atau seorang pengacara memotong wawancara dan menyuruh kliennya untuk menangis di hadapan kamera tim peliput, adalah praktik-praktik sosial yang menandai relasi antara rumah produksi dengan narasumber dalam kaitannya dengan sajian tayangan *infotainment*. Jalinan relasi tersebut dapat tertuang dalam bentuk kooperatif dan saling melawan. Relasi dalam bentuk kooperatif misalnya, rumah produksi mendapat materi berita dari narasumber, sementara si narasumber popularitasnya bisa terangkat, problem rumah tangganya teratasi, serta bentuk saling mendukung yang lain. Sebaliknya dari jalinan relasi tersebut bisa saja justru menghasilkan bentuk saling melawan, misalnya rumah produksi tidak mendapatkan materi berita lantaran narasumber tidak mau diwawancarai, kegagalan rumah tangganya tidak mau diberitakan, serta bentuk saling melawan yang lain.

Relasi antara Rumah Produksi dengan Stasiun TV

Praktik-praktik sosial yang mencerminkan relasi antara rumah produksi dengan stasiun televisi, dimulai sejak program tayangan *infotainment* racikan rumah produksi ditawarkan ke stasiun televisi. Surat penawaran itu ditujukan kepada departemen program stasiun televisi berikut contoh master program

tayangan yang ditawarkan. Pihak stasiun televisi akan menyeleksi tawaran tersebut, bertolak pada kualitas master program acara yang dikirim rumah produksi, persediaan jam tayang yang ada, serta kesepakatan harga yang disetujui oleh kedua belah pihak. Master program tayangan tersebut akan diseleksi oleh departemen, yakni departemen *quality control (QC)* dan departemen program stasiun televisi. Departemen *quality control* akan melihat kualitas gambar dan suaranya, sementara departemen program akan menyeleksi *content* program tersebut.

Jika dua departemen tersebut menyatakan master tayangan itu memenuhi syarat, maka pihak departemen program stasiun televisi akan menentukan jadwal penayangan untuk 13 episode pertama. Jika jadwal penayangan oleh departemen program telah ditentukan, maka pihak stasiun televisi melalui departemen *sales & marketing* akan menjual segmen itu kepada pemasang iklan.

Jika ke-13 episode program tayangan *infotainment* yang akan ditayangkan oleh stasiun televisi tersebut berhasil menarik pemasang iklan, maka kontrak penayangannya pun akan diperpanjang menjadi 26 episode. Jika dari 26 episode masih berhasil menarik pemasang iklan maka kontrak penayangannya akan diperpanjang menjadi 52 episode, dan seterusnya.

Selain membeli “C&R” yang diracik rumah produksi PT Bintang Advis Multimedia, stasiun RCTI juga membeli sejumlah program tayangan *infotainment* dari rumah produksi lain. Dalam lima tahun terakhir ini misalnya, selain “C&R” stasiun tersebut juga membeli program tayangan *infotainment* seperti “Bintang-bintang, Cinema-Cinema, Buletin Sinetron, Delapan, Intips, Kabar-Kabari, Mitos, Peri Gosip, Robin Huts”, dan “Silet”. Setelah sebagian

besar dari program tayangan tersebut perolehan angka *rating*-nya menurun, kini stasiun televisi itu hanya mempunyai tiga program tayangan *infotainment* lama yang dibeli dari rumah produksi, yaitu “Cek & Ricek”, “Kabar-Kabari”, dan “Silet”. Ditambah dengan dua program tayangan baru “Go-spot” dan “Desas-Desus” yang merupakan hasil produksi RCTI sendiri (*inhouse production*). “Go-Spot” ditayangkan RCTI setiap hari (Senin-Sabtu jam 7.00-7.30 dan Minggu jam 6.30-7.00). Sedangkan, “Desas-Desus” hanya ditayangkan sekali dalam satu minggu, yakni pada hari Minggu (jam 15.30-16.00).

Kendati sebuah program tayangan *infotainment* telah dikontrak lebih dari ratusan episode, RCTI tetap menerapkan prosedur pengontrolan terhadap hasil racikan rumah produksi yang bersangkutan. Sebelum proses penayangan master yang dibuat rumah produksi harus selalu diseleksi oleh departemen QC (*quality control*) RCTI. Di departemen QC, master itu akan dilihat kualitas gambar dan suaranya. Jika ada kekurangan dari master tersebut, maka departemen QC RCTI akan membuat memo peringatan kepada rumah produksi yang bersangkutan.

Sebagai contoh ketika saya mengikuti pengiriman master tayangan “C&R” dari rumah produksi BAM ke stasiun RCTI. Pada tayangan episode ke 1250, departemen QC memberi catatan demikian: “Audio presenter *under*, lebih tinggi musik. Mohon perhatian untuk episode berikutnya”. Atau pada tayangan episode 1277 terdapat catatan “*Time code not good*. Lampu indikator LTC/TCR - VTR ngedap-ngedip”. Catatan departemen QC ini akan dibuat rangkap empat, yakni satu diberikan kepada rumah produksi, satu disimpan departemen QC, dan dua lagi dikirim ke bagian *programming* dan

bagian *finance & accounting* RCTI. Catatan-catatan ini akan menjadi penilaian pihak RCTI dalam rangka pembayaran tayangan tersebut.

“Tidak hanya persoalan teknis itu saja, RCTI juga tak jarang mengurus masalah *content* tayangan. Misalnya, kalau kita mengangkat berita miring keluarga Cendana, pasti dipotong. Seperti kasus hamil dan melahirkannya Mayangsari dan Bambang Trihatmojo. Gambar kami dipotong,” ujar Arief, koordinator QC program acara *infotainment* “C&R”

Yang sering memotong masalah *content* ini biasanya bagian *programming*. Alasan pemotongan gambar biasanya menyangkut kebijakan stasiun tersebut. “Namun sekarang sudah tidak lagi, setelah Pak Ilham mendiskusikannya dengan pihak RCTI. Apalagi sekarang saham Bambang Trihatmojo di RCTI kan sudah dikurangi, sejak stasiun tersebut bergabung dalam group MNC,” Arief menjelaskan.

Praktik-praktik sosial yang mencerminkan relasi antara rumah produksi dengan stasiun televisi, selain menyangkut pengontrolan kualitas dan *content* tayangan, juga dapat dilihat dari bentuk-bentuk interaksi yang lain. Misalnya, menyangkut masalah pemasangan iklan dalam bentuk *built-in product*, yakni pemasangan iklan dengan menggunakan artis atau narasumber yang dijadikan objek liputan. Sambil diliput, si narasumber menyampaikan tentang kegunaan dan keunggulan suatu produk tertentu.

Suatu ketika, di ruang kantor departemen *sales & marketing* RCTI saya pernah mengamati adanya perdebatan berkaitan dengan iklan *built-in* ini. Perdebatan tentang iklan *built-in* itu dilakukan melalui telepon, antara bagian manajer departemen *sales & marketing* RCTI dengan pemimpin redaksi “C&R” Ilham Bintang. Waktu itu, tayangan “C&R” baru saja menayangkan salah satu liputan tentang film perdana berjudul “Terowongan Casablanca”. Tayangan liputan yang berdurasi lebih dari lima menit itu, oleh

pihak departemen *sales & marketing* dinilai termasuk iklan *built-in*.

"Liputannya lebih banyak berisi promosi film tersebut. Mestinya pihak PT Sinemart sebagai produser film tersebut harus membayar iklan kepada RCTI," kata Nurhaida salah seorang manajer departemen *sales & marketing* RCTI.

Akan tetapi, Ilham Bintang bersikeras bahwa, liputan yang ditayangkan tersebut tidak termasuk iklan. Bahkan kalau liputan tersebut dikatakan sebagai iklan, dia meminta pihak RCTI untuk menghapus bentuk iklan-iklan *built-in* yang melalui program tayangan "C&R".³⁵

Melalui kiat-kiat tersebut akhirnya pihak RCTI mengalah, bahwa liputan tentang film "Terowongan Casablanca" tidak dianggap sebagai iklan *built-in*.

"Kami keberatan kalau iklan *built-in* dihapus di C&R. Apalagi *rating* program acara *infotainment* ini tergolong bagus," tambah Nurhaida.

Dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa interaksi pemasangan iklan tidak hanya sebatas antara pemasang iklan dengan stasiun televisi. Interaksi tentang iklan juga dilakukan antara rumah produksi dengan stasiun televisi. Ketidakberanian departemen *sales & marketing* RCTI menghapus iklan *built-in* yang dibuat rumah produksi berarti menunjukkan bahwa posisi rumah produksi tersebut cukup kuat, atau mempunyai posisi tawar yang kuat. Dengan didukung perolehan angka *rating* yang kompetitif, sebuah rumah produksi peracik program tayangan *infotainment* dapat menolak keinginan stasiun televisi.

Apalagi, menurut Nurhaida, harga iklan dalam bentuk *built-in* jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga iklan yang ditentukan melalui *rate card*. Katakanlah *rate card* setiap *slot* iklan (30 detik) pada tayangan "C&R" sebesar Rp 13 juta, maka melalui *built-in* pemasang iklan akan membayar dua kali lipat (Rp 26 juta). Uang sebesar Rp 26 juta tersebut akan dibagi dua,

³⁵ Iklan *built-in* biasanya atas keinginan dari stasiun televisi atas order pemasang iklan. Rumah produksi yang meracik tayangan sebenarnya hanya menjalankan permintaan stasiun televisi saja. Sehingga rumah produksi tidak bisa membuat iklan *built-in* tanpa seizin stasiun televisi.

yakni 70 persen untuk RCTI dan 30 persen untuk rumah produksi (PT Bintang Advis Multimedia).

Dengan demikian, pemasukan iklan melalui sajian acara *infotainment* tidak hanya dinikmati oleh stasiun televisi, rumah produksi juga ikut merasakan pemasukan iklan tersebut. Bahkan, pada setiap akhir episode biasanya rumah produksi juga menyajikan tayangan ucapan terima kasih kepada sejumlah perusahaan yang memuat kompensasi iklan. Tak terkecuali, yang dilakukan Bintang Advis Media sebagai rumah produksi “C&R”.

“Ucapan terima kasih berupa pemasangan logo perusahaan tertentu di akhir setiap episode tersebut lazim dinamakan *public service announcement* atau tergolong iklan layanan masyarakat. Itu merupakan kerjasama atau barter antara rumah produksi yang bersangkutan dengan perusahaan yang diberi ucapan terima kasih, RCTI tidak ikut campur. Namun, kami tetap mendapatkan laporan,” ujar Nurhaida lagi.³⁶ Dengan demikian dengan adanya iklan *built-in* berarti ada pembagian pendapatan antara rumah produksi dengan stasiun televisi.

³⁶ Istilah penjualan iklan dalam televisi meliputi: (a) *up front buying*, *agency* membeli jauh di depan; (b) *Scatter buying*, *agency* menyimpan (menahan) sebagian biaya iklannya (*network*) untuk ditempatkan (dibeli) setelah dekat dengan waktu penyiaran yang diinginkan; (c) *barter syndication*, pemasang iklan menempatkan iklannya pada program populer milik sindikator (agen-agen periklanan) yang mempunyai *time slot* untuk dijual sendiri; (d). *Spot market*, pembelian iklan, di masing-masing stasiun atau program guna menyampaikan pesan penting kepada target pemirsa. Sedangkan, materi iklan televisi biasa disebut *tv commercials (tvc)* atau “spot” yang dibedakan atas durasinya: 60’s, 30’s, 15’s dan 10’s. Di samping spot iklan komersial, juga terdapat spot pelayanan masyarakat atau biasa disebut sebagai *public service announcement (psa)*. *Time slot* yang belum terjual merupakan atau disebut sebagai “*inventory*”. Target penjualan ditetapkan secara tahunan dan diuraikan dalam tiga bulanan, bulanan dan mingguan.

Relasi Antara Stasiun TV dengan Pemasang Iklan

Praktik-praktik sosial yang bertolak dari relasi antara stasiun televisi dengan pemasang iklan merupakan gambaran yang paling menonjol dalam perkembangan televisi swasta. Memilih program tayang, menetapkan target pemirsa, serta mengatur penempatan jam tayang, merupakan tindakan yang terus menerus diproduksi dan direproduksi para pengelola program dalam marayu pemasang iklan. Bahkan, harus diakui bahwa setiap gerak, langkah, dan tindakan pengelola program stasiun televisi tampak didedikasikan untuk merebut “kue” iklan dari persaingan dengan sejumlah stasiun televisi kompetitor. Iklan yang dibelanjakan oleh perusahaan masing-masing mata acara yang ditayangkan akan menjadi nafas yang mampu menghidupkan dinamika stasiun televisi. Sebaliknya, para pemasang iklan juga mempunyai kepentingan agar produksi yang dipromosikan tepat Sasarannya.

Untuk mampu menjalin relasi dan merayu para pemasang iklan, para pengelola – terutama departemen *sales & marketing* -- stasiun televisi, menerapkan sejumlah strategi. Apalagi, menurut keterangan sejumlah informan, seringkali kepentingan stasiun televisi untuk meraup iklan sebanyak-banyak belum tentu sejalan dengan kepentingan pemasang iklan. Padahal harus disadari bahwa banyaknya iklan, seringkali justru membuat penonton televisi tidak nyaman mengikuti acara tersebut. Menurut sejumlah informan, iklan yang banyak dalam suatu tayangan televisi juga bisa membuat penonton meninggalkan acara tersebut. Bahkan, bagi para pemasang iklan, menumpuknya jumlah *spot* iklan dalam satu *commercial break* dianggap tidak efektif. Tak jarang penonton menjadi jengkel karena harus menunggu lama tayangan iklan. Akibatnya, ketika salah seorang

presenter program acara mengucapkan: "Jangan kemana-mana, kami akan kembali setelah yang satu ini," maka bersamaan itu pula penonton justru memindahkan saluran ke stasiun televisi lain. Dengan perilaku penonton memindahkan saluran berarti *rating* siaran tersebut akan menurun.

Pengelola program stasiun televisi juga mengembangkan cara dalam rangka mengatur penayangan iklan agar tidak membosankan penonton. "Untuk menghindari penonton beralih ke stasiun televisi kompetitor kami mengubah cara penayangan iklan. Misalnya, membatasi penayangan iklan menjadi sekitar tiga hingga lima menit pada setiap *break*", ujar salah seorang manajer departemen *sales & marketing* RCTI, Nurhaida.

Kalau tayangan iklan dibatasi, apakah berarti stasiun televisi akan merugi? "Tidak, kami akan melakukan kiat-kiat dengan para pemasang iklan dengan cara menyebarkan *spot* iklan ke berbagai acara di rentang waktu siaran yang berbeda. Hal itu, tidak mengurangi waktu penayangan iklan dan sasaran tayangan acaranya," kata Nurhaida lagi.

Cara lain yang dilakukan departemen *sales & marketing* stasiun televisi adalah mencoba menaikkan harga iklan bagi sajian acara yang mendapat *rating* tinggi. Sajian acara pada jam tayangan *prime time* (jam 19.00-20.00) dan memperoleh *rating* tinggi misalnya, jumlah iklannya akan dibatasi dan harganya dinaikkan. Sebaliknya, saat acara yang jumlah pemirsanya tidak banyak, tarif iklan diberlakukan normal. "Bagi RCTI, posisi *rating* acara *infotainment* tidak tergolong tinggi, tetapi juga tidak tergolong rendah. Ia berada di tengah. *Revenue*-nya sebenarnya tidak terlalu besar. *Revenue* tertinggi adalah sinetron yang ditayangkan pada *slot* jam 19.00 – 20.00, *slot* terendah adalah program tayangan dinihari," ujar Nurhaida lebih lanjut.

Para pengelola stasiun televisi ketika merayu pemasang iklan seringkali menghindari laporan *rating* NMR yang mencantumkan perolehan *rating* program dalam bentuk *rating* rata-rata (*average rating*). Hal tersebut dilakukan semata-mata demi mendapatkan persepsi positif dari para pengiklan terhadap *rating* program yang ditayangkan. Cara untuk menghindari pencantuman *rating* rata-rata, adalah dengan menambahkan kata "edisi" pada setiap nama program tayangan *infotainment* yang sama tetapi disiarkan lebih dari satu kali dalam satu minggu. Misalnya, "Cek & Ricek edisi Selasa", "Cek & Ricek edisi Rabu", "Cek & Ricek edisi Jumat", dan "Cek & Ricek edisi Sabtu".³⁷ Sebab, kalau tidak diberi kata "edisi" biasanya NMR hanya akan memberi laporan satu nama program "Cek & Ricek" saja dengan rata-rata perolehan angka *rating* yang dihitung dari total *rating* keempat episode setiap minggunya.

Pengelola program stasiun televisi biasanya akan menonjolkan episode tayangan *infotainment* yang capaian angka *rating* tertinggi dan menyembunyikan *rating* rendah episode lain kepada pengiklan. Sehingga timbul kesan bahwa secara keseluruhan *rating* program bagus, dan ini dilakukan untuk memancing iklan yang belum masuk. Selain itu juga untuk memperlihatkan betapa *rating* program yang ditawarkan lebih kompetitif dengan tayangan *infotainment* televisi kompetitor.

Berbekal perolehan angka *rating* yang lebih kompetitif dengan televisi kompetitor itulah, manajer *sales & marketing* menetapkan dan menyesuaikan

³⁷ Dengan pencantuman kata "edisi" tersebut, stasiun televisi juga akan melakukan kontrak pembelian program *infotainment* dengan rumah produksi berdasarkan edisi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Fanny Rahmasari, produser "Cek & Ricek" bahwa kontrak pembelian yang dilakukan stasiun RCTI dengan PT Bintang Advis Multimedia juga berdasarkan edisi. "Setiap 52 episode kami memperbarui kontrak pembelian dengan Departemen Program di bawah Direktur Program RCTI. Sehingga kami dengan RCTI melakukan empat kali kontrak"

harga iklan (*time slot*) yang ditawarkan kepada para calon pemasang iklan. Seperti yang telah saya singgung pada pembahasan terdahulu, meskipun telah ditetapkan besaran harga iklan (*rate card*) stasiun televisi, namun harga yang tercantum dalam *rate card* tersebut dapat dikompromikan antara pemasang iklan dengan stasiun televisi. Diskon atau bonus tertentu dan fasilitas lainnya yang menarik bagi pemasang iklan, biasanya diberikan oleh bagian *sales & marketing* stasiun televisi.

“Tak terkecuali di RCTI. Kami tetap berpegang pada *rate card* yang ada, walaupun ada tawar menawar hanya bisa dilakukan untuk pembelian paket dengan jumlah yang lebih besar. Diskon untuk *agency* standar diberikan 20 persen dari harga yang tertera dalam *rate card*,” ujar Nurhaida.

Hal-hal apa saja yang menentukan perubahan *rate card* suatu program acara di RCTI? Dan, dalam waktu berapa lama suatu program dievaluasi dan kemudian diubah *rate card*-nya? “Yang menentukan perubahan *rate card* adalah *demand* dari pasar atau klien untuk mengisi program tersebut, termasuk *rating* dan *share*, *cost* program, dan perubahan *slot time*. Sedangkan menyangkut perubahan *rate card* biasanya kami lakukan dalam satu tahun sekali,” tambah Nurhaida.

Selain dalam bentuk penentuan *rate card*, departemen *sales & marketing* juga menawarkan iklan sajian acara *infotainment* dalam format *super impose* (gambar logo dan/atau animasi yang ditempatkan di pojok atas kanan-kiri layar pesawat televisi). Juga bisa dilakukan dengan cara *running text* (teks berjalan), *template* (gambar yang disisipkan di bagian bawah layar), *squeeze frame*, hasil kuis SMS (*short message service*) atau *backdrop* (latar belakang presenter diperlihatkan produk atau produk barang di atas meja

presenter). Selain itu, iklan juga ditawarkan dalam bentuk *built-in product*, yakni menggunakan artis atau narasumber yang jadi liputannya.

Selain itu, para pengelola program stasiun televisi – terutama departemen *sales & marketing* – dalam berelasi dengan pemasang iklan juga diharapkan mampu menangani tugas yang sangat kompleks lainnya. Misalnya, mengenai penjadwalan penyiaran iklan. Untuk itu, manajer *sales & marketing* stasiun televisi harus mengetahui dengan persis mengenai *time slot* yang masih belum terjual atau jadwal iklan yang telah terjual tetapi belum terjadwalkan siarannya. Para pengiklan juga akan memperoleh bukti tayang bahwa iklannya telah ditayangkan sesuai yang dijanjikan. Dalam pengaturan iklan, seorang *sales & marketing* stasiun televisi juga harus mengetahui keinginan pemasang iklan. Misalnya, para pengiklan tidak ingin iklannya dipasang berdekatan (*back to back*) dengan perusahaan kompetitornya. Iklan merek rokok A tidak boleh dipasang berdampingan dengan iklan merek rokok B dari perusahaan kompetitor.

Relasi Antara Stasiun TV Dengan Lembaga Survei Penonton

Praktik-praktik sosial yang tercermin dari relasi antara stasiun televisi dengan lembaga pen-survei penonton ditandai melalui interaksi yang dilakukan stasiun televisi dengan AGB *Nielsen Media Research* (NMR). NMR, saat ini merupakan satu-satunya lembaga yang mempunyai wewenang untuk melakukan pengukuran terhadap khalayak media di Indonesia. NMR merupakan bagian dari VNU Corporate juga memiliki AC Nielsen (ACN) yang melayani pengukuran suatu produk. Operasi lembaga yang bermarkas di

Harlem, Belanda dan New York, AS itu terbentang dalam tiga wilayah Amerika, Eropa, dan Asia Pasifik (Panjaitan dan Iqbal, 2006).

Seperti telah disinggung pada pembahasan terdahulu, rekomendasi NMR yang berupa *TV rating* pada dasarnya akan menentukan bertahan dan tidaknya sebuah sajian acara televisi.³⁸ Stasiun televisi berelasi dengan lembaga survei penonton ini, pada dasarnya untuk mengukur besar kecilnya penonton yang menonton suatu sajian acara yang ditayangkan stasiun televisi tersebut.

Seperti telah diungkapkan pada pembahasan terdahulu, *TV rating* dianggap sebagai “kiblat” berhasil tidaknya suatu program tayangan stasiun televisi. *TV rating* diasumsikan identik dengan jumlah penonton suatu program acara televisi. Jika *rating* suatu sajian acara televisi menunjukkan angka tinggi, maka ia diasumsikan identik dengan jumlah penonton acara tersebut yang tinggi pula. Akibatnya, setiap pengelola stasiun televisi yang menayangkan setiap program acara berlomba-lomba untuk bisa meraih *rating* yang tinggi dalam rekomendasi NMR. Bagaimana cara NMR menentukan angka-angka *rating* tersebut?

³⁸ Perspektif *rating* menjadi sebuah pola pikir utama yang seakan memaksa semua orang untuk menggunakannya. Adagium “seruling cukong berdasar *rating* menentukan lagu yang dimainkan” telah menembus semua tingkat pengambilan keputusan, dan sering mengabaikan kualitas, termasuk estetika, sosial, dan psikologis. Akibat bertumpu pada *rating* sebagai alat kontrol dan standarisasi utama, industri televisi terjebak pada pola pikir “yang penting sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya”. Yang kemudian terjadi, fokus pengelola program stasiun televisi bukan pada prioritas mengutamakan kualitas sebuah program acara, tetapi lebih pada bagaimana bisa menyelesaikan kejar tayang. *Rating* membuat industri media televisi di Indonesia masuk dalam alur spiral yang makin lama makin menukik ke bawah. Atau logika yang ada dalam diri sejumlah program adalah: “Kalau saya tidak ikut adu goyang dangdut secara vulgar dan merangsang, program tayangan saya pasti akan terkubur oleh acara dangdut stasiun televisi sebelah.” Gambaran tersebut menunjukkan bahwa siaran acara televisi di Indonesia saat ini justru telah mengeliminasi keragaman penontonnya. Ketika pemerintah mulai memperlihatkan pengertian dan toleransi terhadap keberagaman penonton, ternyata para pengelola televisi swasta justru berupaya sebaliknya. Melalui industri media televisi, para pengelola itu justru memaksakan keseragaman berdasarkan kepentingan mereka sendiri (Kitley, 2001:116 dan Nugroho,1998,91-99)

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan, untuk mendeteksi tayangan televisi yang ditonton, NMR dengan seizin pemilik televisi memasang sebuah alat pemantau (lazim disebut sebagai *peoplemeter*) di dekat pesawat tersebut. Alat pemantau dengan merek ACN System 6000 ini memiliki tiga fungsi, yakni mengetahui kapan waktu menonton, saluran televisi mana yang ditonton, dan siapa yang menonton.

Dari alat pemantau penonton, akan diperoleh signal dan akan diketahui acara yang paling banyak ditonton di rumah. Alat ini akan memberi signal kalau si penonton yang menonton acara tersebut lebih dari 17 detik. Jadi, begitu seorang penonton berada di satu saluran lebih dari 17 detik langsung teridentifikasi sebagai saluran baru. Jika kemudian dia beralih ke saluran lain lebih dari 17 detik teridentifikasi lagi, dan kalau ia kembali ke saluran awal juga masuk hitungan lagi. Pemberian toleransi selama 17 detik ini mengingat kebiasaan penonton yang suka memindahkan saluran begitu masuk slot iklan, tapi segera kembali lagi ke acara yang memang ingin ditonton sesuai seleranya. Pada dasarnya, *rating* adalah perbandingan antara jumlah penonton sebuah acara dengan seluruh penonton televisi.

Survei penonton Indonesia yang dilakukan NMR ini, menurut sejumlah informan, mengukur 1.651 rumah tangga yang memiliki TV di sembilan kota besar yaitu: Jakarta dan sekitarnya (Jabotabek), Surabaya dan sekitarnya (Gerbangkertasusila), Bandung, Semarang, Medan, Makassar, Yogyakarta dan sekitarnya (Yogya, Sleman & Bantul), Palembang dan Denpasar.

Bertolak dari hasil perhitungan jumlah penonton itulah *rating* kemudian dijadikan acuan bagi para pengelola televisi untuk merayu pemasang iklan. Para pengelola program acara televisi tidak perlu mempedulikan apakah

acaranya berkualitas atau memuat pesan moral kuat bagi penontonnya. Sepanjang, program acara tersebut mendapat angka signifikan dari NMR, maka acara tersebut akan terus dipertahankan dan kalau perlu ditambah jam penayangannya. Artinya, kualitas program acara tidak dijadikan prioritas bagi para pengelola program televisi. Yang lebih diutamakan adalah bagaimana program acara yang sudah ditayangkan itu kemudian mampu menyedot perhatian penonton. Di sinilah terlihat bahwa keberadaan penonton hanya sekadar dijadikan alat konfirmasi dari sebuah program acara televisi.

Survei yang dilakukan oleh NMR dan kemudian dikenal sebagai *TV rating* itu, justru dilakukan setelah program acara tersebut ditayangkan stasiun televisi. Kendati survei dilakukan setelah program acara ditayangkan, namun *rating* yang dikeluarkan NMR menjadi alat kontrol dan standarisasi utama industri penyiaran televisi. Melalui olahan *rating* NMR itu, pemilihan penonton, jenis tontonton, dan jumlah penonton (berusia lima hingga 50 tahun keatas), secara kuantitatif dijabarkan. Penjabarannya secara kuantitatif dilakukan berdasarkan hasil yang dikumpulkan alat *peoplemeter* buatan AS itu, yang diyakini mampu mengumpulkan informasi secara cepat.

Rating adalah angka yang menunjukkan tingkat popularitas sebuah acara televisi dengan indikatornya adalah jumlah penonton acara tersebut. Angka *rating* televisi diperoleh dari jumlah orang menonton suatu program acara dibagi dengan populasi (yang ditentukan), kemudian dikalikan 100 persen. Jika dari *rating* tersebut ditemukan angka sepuluh berarti sepuluh persen dari populasi tersebut menonton program acara tersebut. Selengkapnya dapat diperhatikan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{RATING (\%)} = \frac{\text{AUDIENCE}}{\text{UNIVERSE}} \times 100\%$$

Contoh: Pemilik tv (*universe*) : 2800 rumah tangga
 Yang menonton program "a" (*audience*) : 500rt,
 Yang menonton program "b" (*audience*): 300rt
 Rating program "a" = 500 : 2800 = 17,86 % = 18
 Rating program "b" = 300 : 2800 = 11
 (Penulisan rating cukup angka saja atau tanpa "%").

Melalui alat itu pula, dapat diketahui jumlah orang yang menonton suatu acara dibagi dengan jumlah keseluruhan orang yang menonton berbagai program acara di televisi yang lain. Hasil perolehan angka dari cara ini disebut dengan *share*. Dan, *share* sering disebut sebagai loyalitas seorang penonton terhadap program acara, karena *share* dihitung dari besarnya presentase dari rumah tangga yang menonton acara dibandingkan dengan seluruh rumah tangga yang menghidupkan (*turned on*) televisinya.

$$\text{SHARE (\%)} = \frac{\text{CHANNEL AUDIENCE}}{\text{TOTAL AUDIENCE}} \times 100\%$$

Contoh:
 Share program "a" = 500 : 1600 = 31.
 Share program "b" = 300 : 1600 = 18,75 atau 19
 Rumah tangga yang menghidupkan TV = 1600:2800 = 57%.

Bertolak dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa fungsi alat teknologi bernama *peoplemeter* itu adalah untuk memantau aktivitas manusia ketika menonton acara televisi. Dari sinilah tampak keberadaan manusia ditempatkan sebagai benda yang dipantau oleh sebuah alat teknologi. Alat teknologi tersebut pada dasarnya bukan hanya sekedar benda yang bersifat statis. Ia juga merupakan bagian dari sistem pengetahuan dan sistem produksi yang memuat maksud dan keinginan si pengguna.

Peoplemeter sebagai salah satu alat teknologi, yang secara strategis memantau aktivitas manusia (penonton acara televisi), oleh para pengelola program televisi, direspons sebagai “dewa” yang menentukan “hidup-matinya” suatu program acara. Cara kerjanya cenderung menempatkan penonton televisi sebagai objek yang pasif. Akan tetapi, ketika alat teknologi itu menghasilkan deretan angka-angka bernama “*TV rating*”, ia kemudian menggerakkan sejumlah pengelola stasiun televisi untuk mengembangkan beragam strategi tayangan yang kompetitif satu dengan yang lain.

Peoplemeter adalah alat mutakhir yang mampu mengumpulkan informasi secara cepat. Proses *download* datanya dilakukan setiap malam. NMR akan mengumpulkan hasil pemantauannya itu sekali dalam satu minggu, yakni pada hari Minggu dalam sebuah modul. Hari Senin dan Selasa data-data itu diolah untuk menghasilkan *TV rating* dan *TV share*. Hari Rabu hasil olahan NMR dikirim ke semua klien yang sudah menjadi pelanggan lembaga riset tersebut. Misalnya, stasiun televisi, rumah produksi, perusahaan pengiklan (*agency* atau *media planner*). Dari hasil rekomendasi NMR itulah, sejumlah pengelola televisi bergerak mengembangkan berbagai macam strategi tayangan.

Berdasarkan gambaran yang terlihat di stasiun RCTI misalnya, *TV rating* telah menggerakkan praktik dan tindakan sejumlah pengelola program stasiun televisi yang jangkauannya meliputi hampir seluruh wilayah di Indonesia itu. Misalnya, begitu menerima hasil laporan dari NMR setiap hari Rabu, maka rapat evaluasi di antara para pengelola program acara stasiun televisi tersebut segera dilakukan. “Setiap hari Rabu setelah menerima *report* mingguan dari Nielsen, kami biasanya melakukan *meeting* evaluasi

antardepartemen,” ujar salah seorang manajer *sales & marketing* stasiun RCTI, Nurhaida. Departemen yang terlibat merespon laporan *rating* NMR tersebut antara lain bidang *programming*, *sales & marketing*, serta para produser dan penanggungjawab program acara.

Dalam rapat evaluasi tersebut, biasanya dibahas tiga pokok masalah sebagai respons terhadap hasil laporan NMR. Di antaranya, menyangkut *content* program acara, waktu penayangan, serta gambaran *rating* dan *share* sejumlah program acara pada stasiun-stasiun televisi kompetitor. Jika angka yang didapat ternyata berada di bawah stasiun-stasiun kompetitor, maka sejumlah indikator yang melekat pada acara tersebut akan dievaluasi. Misalnya, menyangkut topik acara, segmen acara, kapasitas pembawa acara (*presenter*), kualitas tayangan (suara dan gambarnya), serta ketepatan waktu tayangan dan agenda penonton yang akan dibidiknya.

Relasi Antara Stasiun TV Dengan Negara

Praktik-praktik sosial yang mencerminkan relasi antara stasiun televisi dengan negara, salah satunya ditandai melalui interaksi yang dilakukan stasiun televisi dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). KPI adalah lembaga negara yang dibentuk berdasarkan undang-undang (UU Penyiaran 32/ 2002) untuk mengatur dan menangani sistem regulasi industri media penyiaran sejak tahun 2004. Praktik-praktik sosial yang mencerminkan relasi antara stasiun televisi dengan KPI, terutama menyangkut interaksi di antara keduanya dalam menyikapi sistem pengawasan penyajian acara di televisi. Peran KPI adalah untuk menumbuhkan demokratisasi terutama berkaitan dengan kehidupan penyiaran di Indonesia. Apalagi, seperti yang telah

disinggung pada pembahasan terdahulu, setiap program acara disusun oleh para pengelola stasiun televisi pada dasarnya lebih bersifat spekulatif. Lantaran digerakkan oleh persaingan antar-televisi swasta, sehingga penonton hanya sekedar sarana konfirmasi dan legitimasi semata. Penentuan program acara pada sejumlah stasiun televisi jarang diawali dari sebuah riset tentang keinginan penonton.

Berdasarkan pada UU Penyiaran 32/2002,³⁹ KPI dalam rangka melakukan pengaturan penyiaran mempunyai kewenangan, tugas dan kewajiban seperti dalam *Tabel 02* berikut ini:



³⁹ UU Penyiaran 32/ 2002 merupakan revisi UU Penyiaran 24/1997 (Orde Baru) yang proses kelahirannya telah mendapat protes keras dari sejumlah praktisi penyiaran, baik dari lingkungan radio maupun televisi. Waktu itu, pada tanggal 24 November 2002, ribuan praktisi penyiaran radio dan televisi, serta didukung oleh puluhan artis ibu kota, menggelar demonstrasi di pintu masuk kompleks DPR RI Senayan Jakarta. Mereka bersatu menentang pengesahan RUU penyiaran. Demonstrasi itu kemudian disiarkan secara serentak oleh seluruh stasiun televisi swasta nasional. Para praktisi penyiaran mempertanyakan urgensi penyusunan UU penyiaran 32/2002. UU itu dianggap mengancam kepentingan industri televisi komersial dengan mengatur batas siaran nasional, mengatur isi siaran, dan menentukan pedoman perilaku penyiaran sebagai bagian dari otoritas Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). UU penyiaran dianggap merugikan dan dianggap tidak akomodatif terhadap realitas-realitas industri penyiaran yang sedang berkembang, dan memperhatikan besarnya investasi yang telah ditanam. Terutama, dalam industri televisi, serta dianggap mengabaikan kemampuan unsur-unsur industri televisi dan radio swasta untuk mengatur dirinya sendiri. Bahkan, pengacara Todung Mulya Lubis – yang menjadi salah satu kuasa hukum kelompok industri penyiaran – menyebutkan bahwa KPI sebagai arwah Orde Baru yang dihidupkan kembali (lihat Mufid, 2005; Nugroho, 2005; dan Sudibyo, 2004).

Tabel 02
KEWENANGAN, TUGAS DAN KEWAJIBAN KPI

WEWENANG:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan standar program siaran 2. Menyusun peraturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran (diusulkan oleh asosiasi/masyarakat penyiaran kepada KPI) 3. Mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran 4. Memberikan sanksi terhadap pelanggaran peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran 5. Melakukan koordinasi dan/atau kerjasama dengan Pemerintah, lembaga penyiaran, dan masyarakat
TUGAS DAN KEWAJIBAN:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia 2. Ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran 3. Ikut membangun iklim persaingan yang sehat antar lembaga penyiaran dan industri terkait 4. Memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang 5. Menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran 6. Menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran

Sumber: Wawancara dengan Sekretaris di KPI Pusat

“Untuk urusan administrasi dan keuangan ditangani oleh sekretariat seperti yang saya tangani ini. Sedangkan untuk urusan substansi dan *content*, ditangani oleh komisioner”, ujar Kusman Burhan, Sekretaris KPI Pusat.

“Urusan administasi dan keuangan ditangani oleh para pegawai negeri yang sebagian besar dari kantor Menkoinfo. Sedangkan, untuk anggota dewan komisi dipilih dari anggota masyarakat yang mempunyai kompetensi dalam dunia penyiaran dan secara independen tidak terlibat dalam institusi penyiaran. Anggota komisioner di jaring dari masyarakat dan dipilih DPR”.

“KPI Pusat mempunyai kewajiban melaporkan kinerjanya pada DPRRI, terutama Komisi I. Dalam satu tahun 3-4 kali, harus menghadiri rapat dengar pendapat umum yang terbuka untuk umum. Laporan KPIP didasarkan atas pertanyaan tertulis dari Komisi I DPR RI”.

Berkenaan dengan keberadaan sejumlah stasiun televisi di Indonesia, berdasarkan UU RI 32/2002, KPI berhak mengeluarkan surat keputusan nomor 009/SK/KPI/8/2004 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS).

P3SPS diharapkan akan menentukan standar isi siaran sejumlah stasiun televisi di Indonesia. P3SPS tersebut sekurang-kurangnya berkaitan dengan: (a) rasa hormat terhadap pandangan beragama; (b) rasa hormat terhadap hal pribadi, (c) kesopanan dan kesusilaaan; (d) pelarangan dan pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme; (e) perlindungan terhadap anak, remaja, dan perempuan; (f) penggolongan program menurut khalayak; (g) penyiaran program dalam bahasa asing; (h) ketepatan dan kenetralan program berita; (i) siaran langsung; dan (j) siaran iklan.

Dengan diterbitkannya P3SPS tersebut, sejak tahun 2005 KPI melakukan pemantauan isi siaran sejumlah stasiun televisi yang sekiranya tidak sesuai dengan P3SPS. Antara lain, dengan cara merekam semua isi siaran televisi selama 24 jam, dan juga membuka pengaduan dari masyarakat yang menyangkut kehidupan penyiaran di Indonesia.

Hasil rekaman masing-masing stasiun televisi dianalisis isi siarannya berdasarkan tema-tema. Tema-tema itu, dikelompokkan menjadi delapan tema pokok isi acara. Misalnya, tema tentang anak, iklan, *infotainment*, jurnalistik, kekerasan, mistik dan religi, perempuan, serta seks. Jika dalam pemantauan ternyata terdapat sejumlah pelanggaran isi siaran yang tidak sesuai dengan P3SPS, maka KPI akan memberi peringatan terhadap stasiun televisi yang bersangkutan.

Akhir tahun 2005 misalnya, KPI menentukan batas waktu terakhir penyesuaian bagi para pengelola program stasiun televisi untuk mentaati UU penyiaran 32/2002. KPI juga memberi tenggat waktu sampai 1 Januari 2007 kepada stasiun televisi untuk membenahi semua isi tayangan yang diduga memuat pelanggaran pasal-pasal pidana dalam UU Penyiaran 32 tahun 2002. Bahkan, sejak 1 Januari 2007 KPI merangkul Polri untuk ikut membantu proses hukum terkait materi kekerasan dan pornografi di sejumlah stasiun televisi (lihat Siaran Pers, no. 48/K/KPI/SP/12/06).

Misalnya, ketentuan pidana terkait isi siaran dengan Pasal 36 ayat 5, UU No. 32/ 2002 yang menyatakan bahwa isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong; menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang; atau mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Pasal 36 ayat 6 UU No. 32/ 2002, yang menyatakan isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional. Selain itu, dalam Pasal 57 UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran juga menyatakan bahwa setiap orang yang melanggar ketentuan di atas dapat dipidana dengan ancaman hukuman pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) untuk penyiaran radio dan dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau denda paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) untuk penyiaran televisi.

Untuk menindaklanjuti kegiatan tersebut, KPI melalui siaran pers no. 48/K/KPI/SP/12/06, mengajak masyarakat, khususnya para guru, civitas akademika, orang tua, siswa, mahasiswa, dan tokoh-tokoh masyarakat untuk bergerak bersama-sama menghapus kekerasan dan pornografi di televisi. Misalnya, dengan menulis surat pembaca ke media cetak, menyurati media televisi dan mengadakan ke KPI.

“Ajakan ini merupakan gerakan publik untuk melawan dominasi *rating* yang membodohi penonton. Gerakan ini tidak berhenti sampai di sini tetapi KPI juga akan mendatangi perusahaan-perusahaan pemasang iklan untuk tidak memasang iklan pada tayangan-tayangan yang dikategorikan mengandung muatan kekerasan dan pornografi oleh KPI,” ujar Bimo Nugroho, salah seorang anggota KPIP.

Kendati tampak agresif melakukan regulasi, namun menyangkut kewenangan pemberian izin penyelenggaraan penyiaran (IPP), ternyata KPI harus bersilang pendapat dengan Departemen Informasi dan Komunikasi (Depkominfo). Padahal, IPP merupakan salah satu instrumen utama pengawasan penyiaran. Berdasarkan UU Penyiaran No 32/2002 pasal 33 ayat 5 terdapat anak kalimat “...izin penyelenggaraan penyiaran diberikan oleh Negara melalui KPI”. Pasal tersebut menjadi sumber persengketaan antara KPI dan Depkominfo soal kewenangan pemberian izin. Frasa “oleh Negara” dalam pasal tersebut oleh Depkominfo ditafsirkan sebagai Pemerintah, sehingga dalam paket peraturan pemerintah tentang penyiaran dimuat bahwa masalah perizinan diberikan oleh pemerintah. Akibat silang pendapat tentang pemberian izin penyelenggaraan penyiaran tersebut, KPI menempuh langkah hukum melalui *judicial review* ke Mahkamah Konstitusi (MK). Kepada MK diungkapkan bahwa, KPI sebagai pemohon menganggap kewenangan konstitusionalnya telah diambil, dikurangi, dihalangi, diabaikan, dan/atau dirugikan oleh termohon (Presiden qq Menteri Komunikasi dan Informatika).

Sayangnya, langkah hukum KPI melalui *judicial review* ke MK tidak membawa angin segar baginya. MK menolak permohonan KPI mengenai

Sengketa Kewenangan Lembaga Negara (SKLN) dan Pengujian Undang-undang (PUU) No. 32/2002 tentang Penyiaran. MK menyatakan KPI tidak memiliki kewenangan konstitusional yang diatur dalam UUD 1945 untuk dapat mengajukan SKLN. Selain itu, MK menyatakan bahwa materi PUU yang diajukan KPI pada dasarnya adalah persoalan materi Peraturan Pemerintah, sehingga MK tidak memiliki kewenangan memutuskannya. Dengan keputusan ini, MK secara otomatis juga merasa tidak perlu memeriksa lebih lanjut substansi perkara SKLN dan PUU yang diajukan oleh KPI. KPI yang kecewa atas putusan MK, mengeluarkan siaran pers (Nomor: 006/K/KPI/SP/IV/07) pada tanggal 17 April 2007. Dalam siaran pers yang ditandatangani Ketua KPI Pusat, Sasa Djuarsa Sendjaja itu, diungkapkan bahwa putusan MK tersebut menggambarkan bahwa perangkat hukum yang ada di Indonesia belum dapat menerima lembaga negara independen seperti KPI. Padahal, pembentukan KPI dalam kerangka partisipasi masyarakat untuk menjamin berfungsinya media penyiaran sebagai instrumen distribusi informasi yang berguna bagi masyarakat.

Meskipun demikian, putusan tersebut tidak serta merta membuat KPI menjadi tidak efektif. KPI tetap agresif melakukan pemantauan terhadap sejumlah acara stasiun televisi. Sayangnya, keagresifan KPI tidak begitu antusias ditanggapi sejumlah pengelola stasiun televisi. Misalnya, tengat waktu yang diberikan KPI kepada sejumlah stasiun televisi untuk membenahi isi siarannya sampai Januari 2007, ternyata tidak diindahkan para pengelola stasiun televisi. "Aturan main" tersebut hanya ditanggapi dingin oleh sejumlah pengelola program stasiun televisi di Indonesia. Regulasi terhadap industri penyiaran televisi lebih direspons setengah hati.

Kendati demikian terdapat sejumlah stasiun televisi yang kemudian “patuh” terhadap “aturan main” tersebut, seperti yang dilakukan RCTI dan Indosiar yang menghentikan tayangan berbau mistik, juga Trans TV yang menghilangkan dua tayangan program sensual-nya "Fenomena" dan "Komedi Tengah Malam".

Benarkah stasiun televisi yang menghentikan program acara tertentu semata-mata mematuhi “aturan main” yang telah ditetapkan KPI atau lantaran *rating* yang diperoleh tayangan tersebut mengalami penurunan angka dan kalah bersaing dengan stasiun kompetitor?

Lihat saja, ketika KPI tahun 2006 mengumpulkan sejumlah pengelola program stasiun televisi dan menghimbau mereka untuk membenahi program yang berbau kekerasan, mistik, dan kecabulan dengan tengat waktu sampai Januari 2007. Tak ada pengelola program stasiun televisi yang memprotes himbauan tersebut. Namun, sampai batas waktu yang ditentukan (Januari 2007), himbauan tersebut oleh sejumlah pengelola stasiun televisi hanya ditanggapi setengah hati. Pada bulan Januari & Februari 2007 -- tengat waktu yang ditentukan KPI -- ternyata sejumlah stasiun televisi belum sepenuhnya membenahi siarannya. Bahkan, berdasarkan catatan Badan Informasi Publik (BIP) Depkominfo pada bulan April 2007, pelanggaran “aturan main” yang dilakukan sejumlah stasiun televisi justru terus berlangsung.

Hasil pemantauan BIP terhadap sepuluh televisi swasta nasional selama dua bulan (Januari-Februari 2007) menunjukkan bahwa persentase tayangan kekerasan fisik yang terjadi di layar kaca mencapai 47,41%, sedangkan tayangan kekerasan psikis sebanyak 36,8%. Jumlah ini, melampaui persentase jumlah tayangan berbau unsur kecabulan yang hanya

15,71%. BIP juga menginformasikan daftar peringkat televisi yang paling sering menayangkan unsur kekerasan fisik, kekerasan psikis dan seksual. Untuk tayangan kekerasan fisik, Lativi menduduki peringkat pertama yakni sebesar 33,16%, disusul Indosiar 18,22%, RCTI 14,05, Trans TV dan SCTV. Pada tayangan kekerasan psikis, Indosiar menjadi yang pertama dengan angka 22,73%, disusul Lativi 21,81%, RCTI 14,21%, Trans TV 14,02% dan SCTV 7,34%. Sedangkan tayangan berbau unsur kecabulan, Lativi berada di urutan pertama yakni sebesar 34,72%, disusul SCTV 21,23%, Trans TV 12,10%, RCTI 9,23% dan Global TV 6,46%.

Bagaimana dengan keberadaan tayangan *infotainment*? Apakah sejumlah tindakan yang dilakukan pengelola program stasiun televisi di Indonesia melalui program acara tersebut sesuai dengan “aturan main” yang ditetapkan KPI?

Di antara sejumlah sajian acara televisi yang dipantau KPI, ternyata tayangan program *infotainment* termasuk yang tidak begitu banyak mendapat teguran. Hasil wawancara dan pengamatan yang saya lakukan, tidak menemui satu pun stasiun televisi yang mendapat teguran langsung dari KPI akibat menayangkan program *infotainment*.

Padahal, sejak KPI menunjukkan eksistensinya telah tercatat sejumlah peringatan dan teguran yang dilayangkan ke sejumlah lembaga penyiaran. Pada tahun 2006 misalnya, dari hasil pemantauan dan pengaduan publik, KPI telah menegur 13 lembaga penyiaran terhadap 104 mata acara yang ditengarai bermasalah. KPI menilai isi siaran yang mendapat teguran tersebut melanggar UU 32/2002 tentang penyiaran. Surat-surat teguran, himbauan, permintaan klarifikasi, bahkan permintaan penghentian suatu mata acara

telah dilayangkan ke sejumlah stasiun televisi nasional. Namun, khusus berkaitan dengan tayangan program *infotainment* ternyata hanya ada satu surat siaran pers dan satu surat himbauan yang dikeluarkan KPI. Satu siaran pers yang dikeluarkan KPI tertanggal 11 Agustus 2006, sedangkan satu surat himbauan lagi dikeluarkan tanggal 9 Januari 2007.

Baik dari siaran pers maupun himbauan tersebut ternyata juga tidak secara khusus menunjuk pada nama stasiun atau nama program tayangan *infotainment*. Dalam siaran pers bernomor 35/K/KPI/SP/08/06 misalnya, KPI Pusat secara umum meminta kepada lembaga penyiaran untuk membenahi isi program tayangan *infotainment*-nya:

Pertama, pemberitaan mengenai konflik dan hal-hal negatif dalam keluarga harus disajikan dengan cara tidak berlebihan dan senantiasa memperhatikan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh pemberitaan tersebut. *Kedua*, program tayangan *infotainment* tidak mendorong penajaman konflik dalam keluarga tersebut. *Ketiga*, program tayangan *infotainment* tidak boleh menyiarkan informasi yang masih dapat dikategorikan sebagai gosip atau kabar burung. *Keempat*, program tayangan *infotainment* diwajibkan menyajikan informasi yang akurat, berimbang dan objektif. *Kelima*, program tayangan *infotainment* mesti menghormati hak narasumber untuk tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. *Keenam*, program *infotainment* harus juga menghormati *privacy* dan ruang pribadi artis atau tokoh yang diberitakan. *Ketujuh*, pembawa acara/ presenter dalam program tayangan *infotainment* tidak diperbolehkan menggunakan pakaian yang menonjolkan aspek sensualitas. *Kedelapan*, pembawa acara/ presenter tidak boleh secara sengaja atau tidak sengaja mengolok-olok penderitaan yang dialami oleh obyek yang diberitakan. *Kesembilan*, narator program tayangan *infotainment* tidak boleh mengeluarkan pernyataan yang mengarahkan opini penonton untuk mengambil kesimpulan tertentu secara tidak adil.

Selain itu, KPI juga menghimbau agar para pengelola yang terlibat dalam proses penayangan program *infotainment* agar tunduk pada UU Penyiaran,

UU Pers, KUHP, P3SPS, serta kode etik wartawan Indonesia. Lalu, bagaimana hasil pemantauan KPI terhadap program tayangan *infotainment* yang ada sejumlah stasiun televisi di Indonesia?

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa “aturan main” tersebut tak sepenuhnya dipatuhi oleh para produser maupun pengelola program tayangan *infotainment*. Bahkan, menurut Bimo Nugroho anggota KPIP dan sekaligus penanggung jawab pemantauan tayangan *infotainment*, isi siaran sebagian besar program tayangan *infotainment* yang ditayangkan stasiun televisi mengabaikan dan tidak sesuai dengan “aturan main” yang disyaratkan KPI.

Jika isi siaran sebagian besar program tayangan *infotainment* yang ditayangkan stasiun televisi telah mengabaikan dan tidak sesuai dengan “aturan main”, maka apakah kemudian KPI memberi sanksi penghentian kepada para produser dan pengelola stasiun televisi? Jawabannya: Tidak. Sebab, menurut Bimo, KPI memandang program tayangan *infotainment* sebagai bagian dari informasi yang lazim disajikan di berbagai negara. Selain itu, *infotainment* juga merupakan perwujudan kreativitas yang dilindungi oleh prinsip kemerdekaan berekspresi. Apalagi menurut Bimo, tayangan *infotainment* berbeda dengan yang lain. “Tayangan kekerasan misalnya, lebih mempunyai efek langsung dan jangka panjang. *Infotainment* merupakan tayangan yang diingat sesaat oleh penonton. Biasanya penonton justru mengambil jarak dan mengatakan: ‘Kan mereka artis. Tayangan *infotainment* saya ibaratkan ketidaksadaran diri kita. Ia bisa jadi merupakan pantulan murni hidup kita yang penuh kemunafikan. *Infotainment* merupakan perantara bertemunya sejumlah posisi yang secara strategis mempunyai kepentingan

masing-masing,” katanya. Kepentingan-kepentingan itu, menurut Bimo menyangkut:

“*Pertama*, bertemunya kepentingan stasiun televisi dan rumah produksi, berkaitan dengan proses produksi. “Program tayangan *infotainment* telah menjadi sebuah komodifikasi program tayangan. Akibatnya, ada masifikasi penayangan *infotainment*. *Kedua*, bertemunya kepentingan penonton dengan tayangan yang ditonton. *Ketiga*, bertemunya kepentingan lembaga pensurvei penonton dengan pengaruh *rating*. *Rating* bisa dikatakan sebagai simulasi atau sebagai *game* yang ingin menunjukkan kekuasaan dan kekuatan. *Rating* tayangan *infotainment* juga menunjukkan bahwa khalayak pemirsa dapat dijual kepada advertiser. Dengan demikian target *audience* sama dengan target *market*. *Keempat*, bertemunya kepentingan advertiser dengan stasiun televisi. Bertemunya keduanya terletak pada khalayak pemirsa yang dimediasikan melalui program tayangan *infotainment*. “Jika stasiun televisi menginginkan keuntungan dari pemasukan iklan, maka advertiser mengharapkan produksinya laku terbeli. *Kelima*, bertemunya kepentingan selebritis dengan program tayangan *infotainment* itu sendiri. Sekalipun ada kegerahan tertentu dari para selebritis ketika diburu kru *infotainment* terutama ketika mengalami masalah pribadi. Tetapi, tidak sedikit yang memanfaatkan tayangan *infotainment* untuk kepentingan publisitas mereka juga.”

Jika bertolak dari argumentasi Bimo tersebut, dapat dimaklumi jika hingga hari ini, KPI sebagai lembaga regulator penyiaran belum pernah memberi peringatan langsung kepada stasiun televisi atau nama program tayangan *infotainment* yang dinyatakan melanggar “aturan main”. Dari sinilah terlihat bahwa keberadaan program tayangan *infotainment* di sejumlah stasiun televisi jauh lebih “aman” dibandingkan jenis program yang lain. Kendati menurut KPI, sebagian besar tayangan *infotainment* di sejumlah stasiun televisi tidak mengindahkan “aturan main”, namun keberadaannya tampak tidak tergoyahkan.

Jika kemudian KPI mengeluarkan himbauan, pada dasarnya lantaran merespons pengaduan masyarakat atau karena tayangan tertentu bersentuhan dengan institusi keagamaan. Sebagai contoh, siaran pers KPI tertanggal 11 Agustus 2006 pada dasarnya menanggapi fatwa NU 8 Agustus 2006 lalu. Fatwa yang dikeluarkan dari Munas Alim Ulama Nahdatul Ulama itu mengharamkan muatan 'ghibah' (membicarakan keburukan orang lain) dalam program *infotainment*. "Dalam UU Penyiaran menyatakan bahwa isi siaran dilarang mengabaikan nilai-nilai agama, dan pandangan para ulama NU tersebut selayaknya diperhatikan secara sangat serius oleh setiap lembaga penyiaran," tulis KPI dalam siaran pers tersebut.

Fatwa NU tersebut, menurut Bimo Nugroho, menjadi otokritik bagi stasiun televisi untuk mengubah isi tayangan *infotainment*-nya menjadi lebih baik. "Fatwa tersebut sejalan dengan Pasal 52 dalam UU Penyiaran 2002, yakni sebagai wujud peran serta masyarakat dalam mengembangkan penyelenggaraan penyiaran nasional, baik berupa kegiatan literasi media maupun mengajukan keberatan terhadap program siaran yang dianggap merugikan," tambah Bimo lagi.

Demikian juga siaran pers bernomor 06/K/KPI/II/07 tertanggal 9 Januari 2007 adalah sebagai respons KPI menanggapi sejumlah penayangan *infotainment* yang bersentuhan dengan organisasi keagamaan. Ketika itu, sejumlah program tayangan *infotainment* gencar memberitakan tentang kematian penyanyi Alda Rizma Elfariani. KPI -- melalui surat itu -- menghimbau kepada sejumlah stasiun televisi untuk hati-hati memberitakan kasus tersebut. Program tayangan *infotainment* di sejumlah stasiun televisi, diharapkan untuk tidak menyajikan gambar tersangka Ferry Surya Perkasa

dalam kapasitasnya sebagai bhiksu agama Budha, pemimpin Vihara, dan Ketua Umum Majelis Agama Budha Tantrayana Indonesia (Majabudhi). Isi himbauan adalah sebagai berikut:

KPI Pusat memandang munculnya *footage* atau potongan gambar Ferry yang sedang mengenakan busana bhiksu dalam berbagai tayangan kasus ini pada dasarnya adalah gambar yang baik. Namun KPI Pusat perlu mengingatkan bahwa tingginya frekuensi penayangan *footage* ini dapat menimbulkan *image* negatif mengenai bhiksu dalam agama Budha, yang sebenarnya memiliki posisi terhormat. Karena itu, KPI Pusat meminta agar stasiun televisi lebih berhati-hati menampilkan tayangan yang mungkin dapat memicu kerisauan kehidupan beragama dalam masyarakat. Selain itu, kasus tersebut saat ini juga tengah dalam proses penyidikan oleh pihak kepolisian. KPI Pusat berharap dan mengajak semua stasiun televisi untuk bersama-sama menjaga dan mengembangkan keharmonisan kehidupan beragama dalam masyarakat Indonesia.

Menanggapi himbauan KPI tersebut, sejumlah stasiun televisi tidak satu pun yang membantah. Sosok Ferry Surya Perkasa yang ditampilkan sejumlah program tayangan *infotainment* stasiun televisi yang memberitakan tentang kematian artis Alda Risma, tidak lagi mengenakan busana bhiksu agama Budha. Narasi yang disajikan oleh sejumlah program *infotainment* pun, tidak lagi menyinggung tersangka Ferry sebagai tokoh agama Budha.